PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA CERPEN DENGAN METODE P2R DAN MODEL BERPIKIR-BERPASANGAN-BERBAGI PADA SISWA KELAS IX-F SMP NEGERI 2 KUDUS

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Apik Ilma Annisa

NIM : 2101408023

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

SARI

Annisa, Apik Ilma. 2013. *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpiki-Berpasangan-Berbagi.* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Mukh Doyin, M.Si., dan Pembimbing II: Drs. Haryadi, M. Pd.

Kata kunci: keterampilan membaca cerpen, metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

Keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus masih rendah. Hal tersebut disebabkan siswa merasa kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerpen, siswa masih tidak menceritakan kembali hal-hal penting dalam cerpen dan menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen. Hal ini disebabkan penggunaan pendekatan dan media pembelajaran kurang menarik dan membosankan. Selain itu, guru belum secara intensif untuk membimbing siswa dalam pembelajaran membaca cerpen. Terkadang guru memberikan materi pelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab saja sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik. Selain itu membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Rumusan masalah penelitian ini (1) proses pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dengan menggunakan metode P2R melalui model berpikir-berpasangan-berbagi, (2) berapa besaran peningkatan keterampilan membaca cerpen pada siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus setelah mendapatkan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, dan (3) bagaiamanakah perubahan perilaku siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R melalui model berpikir-berpasangan-berbagi. Tujuan penelitian tindakan kelas ini yaitu (1) mendeskripsikan proses pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dengan menggunakan teknik P2R melalui model berpikir-berpasangan-berbagi, (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dengan menggunakan teknik P2R melalui model berpikir-berpasangan-berbagi, dan (3) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan teknik P2R melalui model berpikir-berpasangan-berbagi.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian

ini adalah keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus. Sumber data yang digunakan adalah siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus dengan jumlah 26 siswa terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, keterampilan membaca cerpen dan variabel metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes. Tes dilaksanakan dalam bentuk tes unjuk kerja, sedangkan teknik nontes diterapkan melalui observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan keterampilan membaca pada siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbabagi. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 68,15 dalam kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dilakukan siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 15,67 atau sebesar 23% menjadi sebesar 83,82 dan berada dalam kategori baik. Perilaku siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari data nontes yang terdiri atas observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara dengan siswa, dan dokumentasi foto. Berdasarkan data hasil nontes siklus I mereka masih belum serius dalam menulis puisi, pada tahap revisi siswa belum aktif dalam pembelajaran, dan masih belum percaya diri menunjukkan hasil karyanya. Pada siklus II siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Siswa menjadi serius dalam membaca cerpen, siswa aktif dalam pembelajaran, percaya diri dalam memaparkan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia agar menggunakan atau metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam pembelajaran membaca cerpen. Penerapan tersebut sebaiknya disesuaikan dengan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga hasil yang diperoleh bermanfaat secara maksimal. Para peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan membaca cerpen.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Mukh Doyin, M.Si.	Drs. Haryadi, M. Pd.
NIP 196506121994121001	NIP 196710051993031003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dr. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003

Sekretaris,

Suseno, S.Pd., M.A
NIP 197805142003121002

Penguji I,

Mulyono, S.Pd., M,Hum.
NIP 197206162002121001

Penguji II,

Drs. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji III,

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2013

Apik Ilma Annisa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat (Winston Chuchill).
2. Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun (Bung Karno).
3. "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd: 11)."

Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan Bapak, Ibu, dan Kakak tercinta yang tak lelah mendoakan dan memberi semangat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis memiliki kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpiki-Berpasangan-Berbagi pada Siswa SMP Negeri 2 Kudus* berjalan dengan baik.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras peneliti seorang diri. Banyak pihak dan faktor yang mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat semangat, bantuan, dan fasilitas dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Mukh Doyin, M.Si., (pembimbing I) dan Drs Drs. Haryadi, M.Pd. (pembimbing II). Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian;
3. Dr. Subyantoro M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudaham dalam penyusunan skripsi ini;
4. Muhammad Taufiq S.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kudus yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
5. Tri Prihatiningsih, S.Pd, guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 2 Kudus yang telah membimbing dan memberikan masukan selama peneliti melaksanakan penelitian;
6. Siswa Kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus yang dengan senang hati bersedia belajar bersama peneliti;

PERPUSTAKAAN UNNES

7. Bapak dan Ibu dosen PBSI yang tercinta;
8. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008 yang telah berjuang bersama;
9. AIFAM Semarang dan JAICO yang selalu memberi semangat kepada peneliti;
10. NEWS, JYJ, TVXQ, dan INFINITE yang selalu memberi inspirasi kepada peneliti;
11. Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. memberikan rahmat yang berlimpah kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada kepada penulis.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 2013

Apik Ilma Annisa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

SARI i
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN KELULUSAN iv
PERNYATAAN v
MOTO DAN PERSEMBAHAN vi
PRAKATA vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xviii
DAFTAR DIAGRAM xx
DAFTAR LAMPIRAN xxii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1.....L
atar Belakang Masalah 1
1.2.....I
dentifikasi Masalah 8
1.3.....P
embatasan Masalah 10
1.4.....R
umusan Masalah 11
1.5.....T
ujuan Penelitian 12
1.6.....M
anfaat Penelitian 12

BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS 14

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.1 ..... T
injauan Pustaka 13
2.2 L
andasan Teoretis 25
2.2.1 ..... K
eterampilan Membaca Cerpen 25
2.2.2 ..... P
engertian Cerita Pendek 27
2.2.3 ..... U
nsur-unsur Pembangun Cerpen 28
2.2.3.1 ..... T
ema 28
2.2.3.2 ..... A
manat 30
2.2.3.3 ..... A
lur atau Plot 31
2.2.3.4 ..... T
okoh dan Penokohan 32
2.2.3.5 L
atar atau *Setting* 33
2.2.3.6 ..... S
udut Pandang (*point of view*) 35
2.2.3.7 ..... G
aya Bahasa 36
2.2.4 ..... M
etode P2R 38
2.2.5 ..... M
odel Berpikir-Berpasangan-Berbagi 40
2.2.6 ..... P
embelajaran Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi 42

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.3 .....K
erangka Berpikir 44
2.4 Hipotesis Tindakan 45

BAB III METODE PENELITIAN 47
3.1 .....D
esain Penelitian 48
3.1.1 .....P
rosedur Tindakan Siklus I 48
3.1.1.1 Perencanaan Siklus I 49
3.1.1.2 Tindakan Siklus I 49
3.1.1.3 Observasi Siklus I 51
3.1.1.4 Refleksi Siklus I 52
3.1.2 .....P
rosedur Tindakan Siklus II 52
3.1.2.1 Perencanaan Siklus II 53
3.1.2.2 Tindakan Siklus II 53
3.1.2.3 Observasi Siklus II 55
3.1.2.4 Refleksi Siklus II 56
3.2 .....S
ubjek Penelitian 57
3.3 V
ariabel Penelitian 58
3.3.1 V
ariabel Keterampilan Membaca Cerpen 58
3.3.2 V
ariabel Membaca Cerpen melalui Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi 59
3.4 I
ndikator Kerja 60
3.4.1 Indikator Data Kuantitatif 61

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.4.2 Indikator Data Kualitatif 61
3.5.....I
nstrumen Penelitian..... 61
3.5.1 Instrumen Tes..... 61
3.5.2 Instrumen Nontes 66
3.5.2.1 Pedoman Observasi..... 68
3.5.2.2 Pedoman Jurnal Guru dan Siswa 69
3.5.2.3 Pedoman Wawancara..... 72
3.5.2.4 Dokumentasi Foto 73
3.6.....T
eknik Pengumpulan Data 74
3.7.1 Teknik Tes..... 74
3.6.2 Teknik Nontes 75
3.6.2.1 Observasi..... 75
3.6.2.2 Jurnal Guru dan Siswa 75
3.6.2.3 Wawancara..... 76
3.6.2.4 Dokumentasi Foto 76
3.7 Teknik Analisis Data..... 77
3.7.1 Teknik Kuantitatif 77
3.7.2 Teknik Kualitatif 78

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 79
4.1 Hasil Penelitian 79
4.1.1 .....P
rasiklus..... 79
4.1.1.1 Hasil Tes Membaca Cerpen Prasiklus 80
4.1.1.1.1 Memahami Isi Cerpen Prasiklus..... 81
4.1.1.1.2 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tema..... 82
4.1.1.1.3 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Amanat 83
4.1.1.1.4 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Alur 83
4.1.1.1.5 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tokoh dan Penokohan..... 84

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.1.1.6 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Latar 85
4.1.1.1.7 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Sudut Pandang..... 86
4.1.1.1.8 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Gaya Bahasa..... 86
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1 87
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Membaca Cepen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi 87
4.1.2.1.1 Intensifnya Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Membaca Cerpen..... 89
4.1.2.1.2 Kondusifnya Proses Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrinsik Cerpen 93
4.1.2.1.3 Kondusifnya Proses Diskusi Berpasangan dalam Menemukan Unsur Intrinsik 95
4.1.2.1.4 .....Kondusifnya Siswa Saat Memaparkan Hasil Diskusi di Depan Kelas 97
4.1.2.1.5 Terbangunnya Suasana yang Reflektif Saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran 99
4.1.2.2 Hasil Penelitian Siklus I..... 103
4.1.2.2.1 Hasil Tes Membaca Cerpen Memahami Isi Cerpen..... 105
4.1.2.2.2 .....Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tema 108
4.1.2.2.3 .....Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Amanat..... 109
4.1.2.2.4 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Alur 110
4.1.2.2.5 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tokoh dan Penokohan 110
4.1.2.2.6 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Latar..... 111
4.1.2.2.7 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Sudut Pandang 112
4.1.2.2.8 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Gaya Bahasa 113
4.1.2.3 Hasil Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi 114

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.3.1 Keantusiasan Siswa 114
4.1.2.3.2 Keaktifan Siswa 118
4.1.2.3.3 Tanggung Jawab Siswa 120
4.1.2.4 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I..... 123
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II..... 127
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Membaca Cepen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi Siklus II 128
4.1.2.2 Intensifnya Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Membaca Cerpen 130
4.1.2.3 Kondusifnya Proses Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrinsik Cerpen 134
4.1.2.4 Kondusifnya Proses Diskusi Berpasangan dalam Menemukan Unsur Intrinsik..... 135
4.1.2.5 Kondusifnya Siswa Saat Memaparkan Hasil Diskusi di Depan Kelas 137
4.1.2.6 Terbangunnya Suasana yang Reflektif Saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran Siklus II 138
4.1.2.2 Peningkatan Keterampilan Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi Siklus II 143
4.1.2.2.1 Hasil Tes Membaca Cerpen Memahami Isi Cerpen 145
4.1.1.2.2 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tema 147
4.1.2.2.3 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Amanat 148
4.1.1.2.4 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Alur..... 149
4.1.1.2.5 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tokoh dan Penokohan 150
4.1.1.2.6 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Latar..... 150
4.1.1.2.7 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Sudut Pandang 151
4.1.1.2.8 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Gaya Bahasa 152
4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi Siklus II 152
4.1.2.3.1 Keantusiasan Siswa 153
4.1.2.3.2 Keaktifan Siswa 156

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.3.3 Tanggung Jawab Siswa 159
4.1.2.4 Refleksi Hasil Penelitian Siklus II 160
4.2 Pembahasan 164
4.2.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca Cepren dengan Metode P2R dan Model Berpiki-Berpasangan-Barbagi..... 164
4.2.1.1 Intensifnya Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Membaca Cerpen 166
4.2.1.2 Kondusifnya Proses Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrinsik Cerpen..... 173
4.2.1.3 Kondusifnya Proses Diskusi Berpasangan dalam Menemukan Unsur Intrinsik 178
4.2.1.4 Kondusifnya Kondisi Siswa Saat Memaparkan Hasil Diskusi di Depan Kelas..... 181
4.2.1.5 Terbangunnya Suasana yang Reflektif pada Akhir Pembelajaran 184
4.2.2 Peningkatan Membaca Cepen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi..... 190
4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerpen Menggunakan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi 198
4.2.3.1 Keantusiasan Siswa 200
4.2.3.2 Keaktifan Siswa 205
4.2.3.3 Tanggung Jawab Siswa 210

BAB V PENUTUP 213
5.1 Simpulan 213
5.2 Saran 214

DAFTAR PUSTAKA..... 216
LAMPIRAN..... 219

PERPUSTAKAAN UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa 60
Tabe 2 Rubrik penilaian keterampilan membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi 62
Tabel3 Daftar Rentang Skor Kriteria Penilaian Pemahaman Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi 63
Tabel 4 Kriteria Penilaian Pemahaman Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi 64
Tabel 5 Daftar Rentang Skor Menemukan Unsur Intrinsik 65
Tabel 6 Pendoman Penilaian Unsur Instrinsik 66
Tabel 7 Daftar skor dan kategori keterampilan membaca cerpen..... 66
Tabel 8 Kisi-kisi Instrumen Nontes 67
Tabel 9 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen Prasiklus..... 80
Tabel 10 Tes Kemampuan Memahami Isi Cerpen Prasiklus 81
Tabel 11Hasil Tes Aspek Tema 82
Tabel 12 Hasil Tes Aspek Amanat 83
Tabel 13 Hasil Tes Aspek Alur 84
Tabel 14Hasil Tes Aspek Penentuan Tokoh dan Penokohan 84
Tabel 15Hasil Tes Aspek Latar..... 85
Tabel 16Hasil Tes Aspek Sudut Pandang..... 86
Tabel 17 Hasil Tes Aspek Gaya Bahasa 86
Tabel 18Hasil Proses Pembelajaran Siklus I 88
Tabel 19 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen untuk Siklus I..... 104
Tabel 20 Tes Kemampuan Memahami Isi Cerpen dengan metode P2R Siklus I..... 106
Tabel 21 Hasil Tes Keterampilan Membaca Menemukan Unsur Intrinsik Siklus I 106

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 22 Nilai Rata-Rata Keterampilan Siswa pada Tiap Aspek dalam Tes Keterampilan Membaca Cerpen untuk Menemukan Unsur Intrinsik Siklus I 107
Tabel 23 Hasil Tes Aspek Tema 108
Tabel 24 Hasil Tes Aspek Amanat 109
Tabel 25 Hasil Tes Aspek Alur 110
Tabel 26 Hasil Tes Aspek Penentuan Tokoh dan Penokohan 111
Tabel 27 Hasil Tes Aspek Penentuan Latar 112
Tabel 28 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Sudut Pandang 112
Tabel 29 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Gaya Bahasa 113
Tabel 30 Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran 114
Tabel 31 Hasil Proses Pembelajaran Siklus II 129
Tabel 32 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen untuk Siklus II 144
Tabel 33 Tes Kemampuan Memahami Isi Cerpen dengan metode P2R Siklus II 146
Tabel 34 Hasil Tes Keterampilakn Membaca Menemukan Unsur Intrinsik Siklus II 146
Tabel 35 Nilai Rata-Rata Keterampilan Siswa pada Tiap Aspek dalam Tes Keterampilan Membaca Cerpen untuk Menemukan Unsur Intrinsik Siklus I 147
Tabel 36 Hasil Tes Aspek Tema 148
Tabel 37 Hasil Tes Aspek Amanat 148
Tabel 38 Hasil Tes Aspek Alur 149
Tabel 39 Hasil Tes Aspek Penentuan Tokoh dan Penokohan 150
Tabel 40 Hasil Tes Aspek Penentuan Latar 151
Tabel 41 Hasil Tes Aspek Sudut Pandang 151
Tabel 42 Hasil Tes Aspek Gaya Bahasa 152
Tabel 43 Perilaku Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran 153
Tabel 44 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II 165
Tabel 45 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen Siklus I dan Siklus II ... 190

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 46 Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Siklus I dan Siklus II 199

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas..... 47
Gambar 2 Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Mambaca Cerpen Siklus I..... 93
Gambar 3 Aktivitas Siswa Membaca Cerpen Siklus I..... 94
Gambar 4 Aktivitas Siswa Berdiskusi Berpasangan untuk Menemukan Unsur Intrinsik pada Siklus I..... 96
Gambar 5 Siswa Menyimak Siswa Lain yang Tampil..... 98
Gambar 6 Dokumentasi Siswa saat Mengikuti Kegiatan Pembelajaran..... 103
Gambar 7 Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran siklus I 117
Gambar 8 Keaktifan Siswa dalam Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrinsi dalam Cerpen 119
Gambar 9 Aktivitas Siswa Saat Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrisik Cerpen 122
Gambar 10 Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Mambaca Cerpen Siklus II 133
Gambar 11 Aktivitas Siswa Membaca Cerpen Siklus II 134
Gambar 12 Aktivitas Siswa Berdiskusi Berpasangan untuk Menemukan Unsur Intrinsik pada Siklus II 136
Gambar 13 Siswa Menyimak Siswa Lain yang Tampil 138
Gambar 14 Dokumentasi Siswa saat Mengikuti Kegiatan Pembelajaran 142
Gambar 15 Keantusiasan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I 156
Gambar 16 Keaktifan Siswa dalam Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrinsik dalam Cerpen 158
Gambar 17 Aktivitas Siswa Saat Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrisik Cerpen 160
Gambar 18 Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa Membaca Cerpen Puisi Siklus I dan siklus II..... 168
Gambar 19 Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa Membaca Cerpen Siklus I dan siklus II 175

Gambar 20 Proses Kondusifnya Proses Diskusi Berpasangan dalam Menemukan Unsur Intrinsik 179
Gambar 21 Kondusifnya Kondisi Siswa Saat Memaparkan Hasil Diskusi di Depan Kelas Siklus I dan Siklus II 183
Gambar 22 Terbangunnya Suasana yang Reflektif pada Akhir Pembelajaran 189
Gambar 23 Keantusiasan Siswa dalam Pembelajaran Membaca Cerpen 203
Gambar 24 Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II 207
Gambar 25 Tanggung Jawab Siswa saat Proses Membaca Cerpen 211

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen Siklus I..... 105
Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen Siklus II..... 145
Diagram 3 Peningkatan Memahami Isi Cerpen dari Siklus I ke Siklus II..... 192
Diagram 4 Peningkatan Menemukan Unsur Intrisik dari Siklus I ke Siklus II …… 192
Diagram 5 Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dari Siklus I ke Siklus II …… 193

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Rencana Pelakasaan Pembelajaran Siklus I 219
Lampiran 2 Rencana Pelakasaan Pembelajaran Siklus II 226
Lampiran 3 Cerita Pendek Siklus I 238
Lampiran 4 Cerita Pendek Siklus II 247
Lampiran 3 Daftar Nama Siswa..... 256
Lampiran 4 Daftar Nilai Hasil Tes Membaca Cerpen Prasiklus..... 257
Lampiran 5 Daftar Nilai Hasil Tes Membaca Cerpen Siklus I..... 258
Lampiran 6 Daftar Nilai Hasil Tes Membaca Cerpen Siklus II 259
Lampiran 7 Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II . 260
Lampiran 8 Pedoman Observasi Perubahan Perilaku Siklus I dan Siklus II ... 261
Lampiran 9 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II 263
Lampiran 10 Pedoman Lembar Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II..... 264
Lampiran 11 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II..... 266
Lampiran 12 Pedoman Dokumentasi Foto Siklus I dan Siklus II..... 268
Lampiran 13 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus I 269
Lampiran14 Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siklus I 272
Lampiran 15 Hasil Observasi Proses Pembelajaran Siklus II..... 274
Lampiran 16 Hasil Observasi Perubahan Perilaku Siklus II..... 277
Lampiran 17 Hasil Jurnal Guru Siklus I 279
Lampiran 18 Hasil Jurnal Guru Siklus II..... 281
Lampiran 19 Hasil Wawancara Siklus I 283
Lampiran 20 Hasil Wawancara Siklus I 284
Lampiran 21 Hasil Wawancara Siklus I 285
Lampiran 22 Hasil Wawancara Siklus II 286
Lampiran 23 Hasil Wawancara Siklus II 288
Lampiran 24 Hasil Wawancara Siklus II 289
Lampiran 25 Contoh Hasil Lembar Kegiatan Siswa Siklus I 290
Lampiran 26 Contoh Hasil Lembar Kegiatan Siswa SiklusII..... 294

Lampiran 27 Contoh Hasil Jurnal Siswa Siklus I 299
Lampiran 28 Contoh Hasil Jurnal Siswa Siklus II..... 306
Lampiran 29 SK Pembimbing 313
Lampiran 30 Surat Permohonan Izin Penelitian Unnes..... 314
Lampiran 31 Surat Keterangan Melakukan Penelitian 315
Lampiran 32 Surat Keterangan Lulus UKDBI 316
Lampiran 33 Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi 317
Lampiran 34 Formulir Bimbingan Penulisan Skripsi Dosbing I 318
Lampiran 35 Formulir Bimbingan Penulisan Skripsi Dosbing II 319

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca sebenarnya hakikatnya adalah melihat tulisan, menyuarakan atau tidak bersuara (membaca dalam hati) dan mengerti isi atau makna tulisan.

Keterampilan membaca merupakan kemampuan bahasa bagi siswa yang harus mereka kuasi agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Membaca cerpen adalah membaca bacaan yang menimbulkan suatu imajinasi (gambaran) dalam pikiran. Jenis bacaan fiksi adalah bacaan yang penuh sifat khayali yang tinggi. Kegiatan membaca dalam proses belajar mengajar di kelas melibatkan berbagai faktor yaitu guru, siswa, media, metode, dan tempat berlangsung kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan membaca bertujuan untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 1984:9). Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 1984:9). Tujuan membaca seseorang akan menentukan kecepatan bacanya. Berbicara tentang hubungan kecepatan membaca dengan tujuan yang dikehendaki dari kegiatan membacanya itu akan terjadilah apa yang dinamakan fleksibilitas kecepatan baca. Yang dimaksud fleksibilitas

kecepatan baca adalah kelenturan tempo baca pada saat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan membacanya tersebut.

Jika tujuan membacanya hanya sekedar ingin menikmati karya sastra secara santai, pembaca dapat memperlambat tempo dan kecepatan bacanya. Kalau pembaca menginginkan informasi menyeluruh tentang kejadian hari ini dengan segera, tentu ia akan meningkatkan kecepatan bacanya. Pembaca akan berusaha menemukan ide-ide utama atau gagasan-gagasan penting saja dan menghiraukan hal-hal kecil atau rincian-rincaian khusus imbandalam bacaannya tersebut.

Lebih lanjut, Wiryodijoyo (1989:1) menyatakan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Keterampilan membaca memungkinkan seseorang untuk 'melihat dunia' lebih luas, menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan memperoleh informasi-informasi yang akan berguna bagi kehidupan yang lebih baik.

Dalam pembelajaran membaca cerpen, siswa diharapkan mampu memahami ungkapan atau perasaan si pengarang atau penulis serta dapat menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan tepat. Kemampuan menmbaca cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran membaca sastra yang diajarkan di kelas. Manfaat lain membaca cerpen adalah siswa memperoleh hikmah dari cerpen yang dibaca, selain itu membaca cerpen dapat menghaluskan budi manusia sehingga dapat memupuk budi pekerti siswa sejak dini.

Kebiasaan anak membaca cerpen akan menambah pembendaraan kata atau kalimat, mengetahui kata atau kalimat untuk mengungkapkan perasaan, ide atau

gagasan atau emosinya. Semakin sering anak membaca prosa maka kemampuannya yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas akan semakin meningkat. Mengajarkan keterampilan membaca tidak hanya sekedar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata atau kalimat yang dilisankan itu dipahami atau tidak, ada pula yang lebih jauh dari itu. Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, membaca merupakan proses yang kompleks. Aktivitas kegiatan membaca semakin jelas tampak pada tingkat membaca yang semakin tinggi. Dengan demikian membaca pun merupakan interaksi antara pembaca dan penulis.

Keterampilan membaca merupakan kemampuan bahasa bagi siswa yang harus mereka kuasi agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Membaca cerpen adalah membaca bacaan yang menimbulkan suatu imajinasi (gambaran) dalam pikiran. Jenis bacaan fiksi adalah bacaan yang penuh sifat khayali yang tinggi. Sasaran utama dalam membaca fiksi bukanlah pada pemahaman isi bacaan melainkan pada ketepatan penggunaan bahasa dalam bahan bacaan. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan bacaan itu dapat mengarah pada hal-hal berikut: 1) makna suatu kata dalam suatu konteks tertentu; 2) ketepatan pemakaian suatu kata dalam konteks tertentu; 3) penggunaan suatu kata dalam konteks yang berbeda-beda; 4) ketepatan penggunaan awalan, akhiran, dan sisipan; 5) ketepatan penggunaan tanda baca; 6) ketepatan susunan kata/kalimat dan lain-lain (Supriyadi, 1993:145).

Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia aspek bersastra SMP kelas IX subaspek membaca menyatakan bahwa membaca sebagai proses mental

atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis. Sedangkan dalam Kompetisi Dasar siswa dituntut untuk menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen dalam satu buku kumpulamn cerpen. Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut agar (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesusatraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastran sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar dan kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kebasaan daerah tepat memperhatikan kepentingan nasional.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunuikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik melalui lisan maupun tulis, serta menumpuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusi Indonesia. Hal ini berarti peserta didik (siswa) dituntut untuk mampu

mengembangkan potensi diri dalam berbahasa dan bersastra baik secara lisan maupun tertulis.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan KTSP (Depdiknas:2006) bertujuan agar siswa memilki kemampuan sebagai berikut (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memafaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Membaca cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang menjadi bagian dalam standar kompetensi kemampuan bersastra kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu aspek yang diajarkan dalam pembelajaran sastra adalah membaca pemahaman cerpen. Dalam pembelajaran membaca cerpen, siswa diharapkan mampu memahami ungkapan atau perasaan si pengarang atau penulis serta dapat menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan tepat. Kemampuan membaca cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran membaca sastra yang diajarkan di kelas. Membaca pemahaman bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memilki peranan penting bagi peningkatan kualitas kehidupan seseorang. Membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang penting untuk dipelajari dan dikuasi oleh setiap individu. Dengan membaca seseorang dapat berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi dan meningkatakan ilmu pengetahuannya. Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan pengamatan dari observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Kudus kemampuan siswa dalam membaca cerpen masih rendah apabila dilihat dilihat dari hasil nilai prasiklus, dan nilai-nilai siswa dalam pelajaran membaca cerpen. Berdasarkan pengamatan tersebut dari observasi di kelas, siswa terlihat masih mengalami kesulitan dalam indikator menceritakan kembali isi cerpen dan menentukan unsur intsrinsik aspek latar dan gaya bahasa, kesulitan dalam mengulang kembali bacaan yang telah diberikan dengan tidak melihat bacaan tersebut.

Metode P2R merupakan metode pembelajaran yang akan dilakukan peneliti dalam membelajarkan membaca cerpen. Metode P2R merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk meneliti siswa dalam membaca cerpen dengan model berpikir-berrpasangan-berbagi. Sementara berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis model pembelajaran kooperatif yang menggunakan

kelompok-kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas yang dipelajarinya (Sutardi dan Sudirjo, 2007:82).

Kegiatan membaca dalam proses belajar mengajar dikelas melibatkan berbagai faktor yaitu guru, siswa, media, metode, dan tempat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai penyampai bahan ajar diharapkan selalu meningkatkan penguasaan materi pembelajaran. Setiap guru bahasa harusnya dapat membantu seta membimbing para pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Selain itu, guru pandai mengatur strategi, memilih metode atau teknik yang tepat ketika menyampaikan bahan ajar membaca cerpen sehingga siswa dapat memperoleh hasil keterampilan membaca cerpen dengar baik.

Keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kudus masih rendah. Kebanyakan mereka belum mengerti cara membaca cerpen yang baik. Kelemahan mereka dalam membaca cerpen terutama dalam menceritakan kembali isi cerpen menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen, mereka belum dapat menentukan unsur intrinsik cerpen aspek latar dan gaya bahasa dengan tepat Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor siswa dan faktor guru. Guru dalam membelajarkan membaca cerpen masih menggunakan metode ceramah, disamping itu dalam mengajarkan sastra hanya dengan menyampaikan sinopsis (ringkasan cerita) yang hanya bersumber dari buku paket yang digunakan saat mengajarkan prosa fiksi, tidak mencari dari sumber-sumber lain, misalnya

buku-buku kumpulan cerpen. Itu dilakukan supaya tidak membutuhkan waktu yang cukup lama atau menyita waktu.

Masalah-masalah yang sering dialami siswa adalah siswa merasa bosan. Hal ini tampak pada saat pembelajaran berlangsung, karena guru hanya menggunakan sinopsis dalam membelajarkan cerpen, dan cara mengajar guru masih monoton yaitu dengan metode ceramah. Hal itu menyebabkan siswa merasa malas dan tidak bersemangat dalam pembelajaran membaca cerpen. Selain itu siswa tampak jenuh pada waktu guru menjelaskan cerpen, siswa tidak antusias kepada pembelajaran bahkan pada saat tanya jawab tak ada siswa yang mau berbicara atau mengungkapkan pendapat kalau tidak ditunjuk oleh guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dan siswa perlu pengenalan model dan teknik dalam pembelajaran membaca cerpen yang dapat menyegarkan suasana KBM di sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian tindakan kelas dengan judul, *"Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi pada Siswa Kelas IX-F SMP 2 Negeri Kudus"*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk membekali siswa terampil berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pembelajaran membaca cerpen merupakan bagian dari pembelajaran karya sastra pada siswa SMP kelas IX-F dan pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan serius. Dalam pembelajaran membaca

cerpen, siswa dituntut untuk memahami isi kutipan cerpen yang akan dibaca dan memahami unsur intrinsik yang ada dalam kutipan cerpen tersebut.

Keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX-F masih rendah. Hal ini, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor siswa dan faktor guru. Masalah-masalah yang sering dialami siswa adalah karena siswa merasa bosan. Hal ini tampak pada saat pembelajaran berlangsung, karena guru hanya menggunakan sinopsis dalam membelajarkan cerpen, dan cara mengajar guru masih monoton yaitu dengan metode ceramah. Hal ini tampak pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tampak jenuh pada waktu guru menjelaskan cerpen, siswa tidak antusias kepada pembelajaran bahkan pada saat tanya jawab tak ada siswa yang mau berbicara atau mengungkapkan pendapat kalau tidak ditunjuk oleh guru. Hal itu menyebabkan siswa merasa malas dan tidak bersemangat dalam pembelajaran membaca cerpen.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca cerpen juga disebabkan belum tepatnya guru dalam proses pembelajaran. Guru dalam membelajarkan membaca cerpen masih menggunakan metode ceramah, di samping itu juga mengajarkan sastra hanya dengan menyampaikan sinopsis (ringkasan cerita) yang hanya bersumber dari buku paket yang digunakan saat mengajarkan prosa fiksi, tidak mencari dari sumber-sumber lain, misalnya saja buku-buku kumpulan cerpen. Itu dilakukan supaya tidak membutuhkan waktu yang cukup lama atau menyita waktu.

Beberapa faktor penyebab di atas adalah masalah–masalah yang dapat dicari solusinya, akan tetapi harus sesuai dengan sejauh mana usaha menyikapi dan sejauh mana usaha itu membuahkan hasil. Solusinya yang tepat untuk permasalahan tersebut adalah guru harus memilih model dan teknik yang mampu membuat siswa aktif dan berpartisipatif mengikuti pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode P2R melalui model berpikir-berpasangan-berbagi. Dengan pembelajaran yang menggunakan metode P2R melalui model berpikir-berpasangan-berbagi ini diharapkan siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus mampu membaca cerpen dengan baik serta memahami unsur intrinsik cerpen dengan benar, sehingga siswa semakin berminat dalam pembelajaran membaca cerpen.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa permasalahan dalam penelitian ini cukup luas, perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti memilih kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus sebagai subjek penelitian karena memang siswa di kelas tersebutlah yang bermasalah dalam pembelajaran membaca, terutama membaca cerpen. Kebanyakan siswa di kelas tersebut kurang berkonsentrasi dalam membaca cerpen dan kurang bersemangat pada saat proses pembelajaran membaca.

Penggunaan metode P2R diharapkan siswa dapat membaca cepat dengan baik dalam beberapa tahapan membaca. Sementara berpikir-berpasangan-berbagi

termasuk salah satu model pembelajaran *cooperative learning* merupakan pengajaran kooperatif terpadu dalam pembelajaran membaca cerpen di mana siswa dapat bekerja sendiri serta bekerja sama dengan kelompoknya dalam menemukan unsur intrinsik dalam cerpen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
3. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan pembelajaran membaca cerpen pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.
3. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dan menggunakan metode P2R melalui model berpikir-berpasangan-berbagi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yaitu penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan informasi dan masukan ilmu dalam pengembangan teori pembelajaran membaca cerpen di SMP/MTs dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Sedangkan manfaat praktis antara lain: (a) bagi guru yaitu penelitian ini bermanfaat untuk memberi sumbangan informasi dan masukan ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi guru tentang pembelajaran membaca cerpen yang dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran di SMP/MTs; (b) bagi siswa yaitu penelitian ini dapat memberikan partisipatif siswa dalam membaca

cerpen yang dapat digunakan siswa dalam kegiatan tertentu. Selain itu, dapat memberikan motivasi dan memberikan kemudahan siswa dalam membaca cerpen; (c) bagi sekolah yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik, berupa perbaikan pembelajaran membaca cerpen dengan hasil yang memuaskan dan dapat meningkatkan kualitas sekolah; (d) pembaca mendapatkan pengalaman tentang pembelajaran membaca cerpen, khususnya membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Setiap orang akan melakukan suatu penelitian tidak akan beranjat dari awal karena biasanya suatu penelitian akan mengacu pada penelitian lain yang dijadikan titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangatlah penting untuk digunakan sebagai relevansi penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan-peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari peneliti yang akan dilakukan.

Penelitian tindakan kelas tentang membaca telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Marfuah (2001), Sugiarti (2002), Supriyadi (2003), Rasiti (2006), Emiliya (2009), Widaka (2010), dan Yessy (2010). Marfuah (2001) dengan judul skripsinya *Peningkatan Pemahaman Cerita Pendek dengan Metode Pemberian Tugas pada Siswa Kelas II SLTP N 2 Bonang Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2001/2002,* membahas tentang adakah peningkatan pemahaman cerita pendek dengan metode pemberian tugas rumah. Melalui penelitiannya dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang lebih baik melalui teknik ini. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai tes akhir pada siklus

I terjadi peningkatan 10,72%, sedangkan untuk tes siklus II terjadi peningkatan 7,25%.

Penelitian yang dilakukan oleh Marfuah hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan penelitian Marfuan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keterampilan yang akan ditingkatkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam meningkatan keterampilan membaca cerpen, sedangkan Marfuah hanya menggunakan metode pemberian tugas pada sisawa. Kelebihan penelitian yang dilakukan peneliti dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Marfuah adalah peneliti menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yang lebih spesifik dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa, serta dapat memantau siswa membaca cerpen siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan Marfuah hanya menggunakan metode pemberian tugas pada siswa saja, tidak dijelaskan secara detail peningkatan membaca cerpen serta tidak dapat memantau kegiatan siswa selama membaca cerpen.

Sugiarti (2002) berjudul *Upaya Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerpen Melalui Metode Pemberian Tugas Rumah pada Siswa Kelas II MA Roudlotut Tholibin Pakis Tayu Pati Tahun Ajaran 2001/2002*. Membahas tentang adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi cerpen dengan metode pemberian tugas rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai tes akhir pada siklus I terjadi peningkatan 1,12%, sedangkan siklus II meningkat 5,17%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan penelitian Sugirti dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keterampilan yang akan ditingkatkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti lebih memfokuskan pada pemahaman unsur intrinsik dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam meningkatan keterampilan membaca cerpen, serta dapat memantau siswa membaca cerpen siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan Sugiarti hanya menggunakan metode pemberian tugas pada siswa saja, tidak dijelaskan secara detail peningkatan membaca cerpen serta tidak dapat memantau kegiatan siswa selama membaca cerpen.

Supriyadi (2003) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerpen melalui Teknik Berjenjang Siswa Kelas I Bonofasio Semarang Tahun Ajaran 2003/2004*. Dari penelitian tersebut menunjukkkan bahwa adanya suatu peningkatan keterampilan membaca pemahaman cerpen setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik berjenjang. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas I Bonofasio Semarang tahun ajaran 2003/2004 yang meliputi te akhir pada siklus I dan siklus II. Atas dasar tindakan itulah nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 83,3% dan meningkat menjadi 91,7 pada siklus II. Berdasarkan teknik berjenjang tersebut, perubahan juga terjadi pada perubahan perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui teknik yang disebutkan di atas, siswa menjadi

lebih aktif selama proses KBM, dan tentunya juga menyenangkan selama pembelajaran keterampilana membaca pemahaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan penelitian Supriadi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keterampilan yang akan ditingkatkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu teknik dalam peningkatan keterampilan, Supriadi menggunakan teknik berjenjang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

Rasiti (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas IXF SMP Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008.* Hasil tes keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX F SMPN 6 Semarang pada tes awal mencapai rata-rata 58,95. Setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC),* rata-rata keterampilan membaca cerpen siswa pada siklus I meningkat menjadi 71,86 atau sebesar 21,90% dari rata-rata tes awal. Rata-rata pada siklus II adalah 80,20 atau sebesar 11,61% dari rata-rata siklus I. Tingkah laku siswa kelas IX SMP Negeri 6 Semarang setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* juga mengalami perubahan. Pada siklus I siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, siswa tampak masih pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, diskusi kelompok juga belum berjalan dengan

kompak. Pada siklus II, siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran membaca cerpen.

Persamaan penelitian yang dilakukan Rasiti (2008) dengan yang dilakukan peneliti terletak pada jenis penelitian, instrumen penelitian yang digunakan. tindakan yang dilakukan dan analisis data. Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Tindakan yang dilakukan adalah menggunakan analisis data observasi, jurnal, dan wawancara. Analisis data nontes melalui deskriptif kualitatif dan data tes berupa deskriptif persentase. Persamaan penelitian ini dengan Rasiti (2008) terletak pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian tindakan yang dilakukan, metode yang digunakan, dan subjek penelitian. Dalam penelitian Rasiti (2008), masalah yang dikaji adalah apakah model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX F SMP Negeri 6 Semarang dan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).* Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca cerpen dan perubahan perilaku siswa kelas IX F SMP Negeri 6 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekalan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).* Relevansi penelitian Rastiti dengan penelitian ini yaitu keterampilan membaca cerpen dapat ditingkatkan dengan menggunakan model tertentu. Penelitian Rastiti menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*,

sedangkan penelitian ini menggunakan metode P2R dan metode berpikir-berpasangan-berbagi dalam meningkatakan keterampilan membaca cerpen.

Suzhen (2006) melakukan penelitian berjudul *Teaching Intensive Reading Communicativel.* Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan keterampilan membaca intensif bahasa Inggris di Cina melalui pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau guru hanya sebagai fasilitator. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai yang cukup signifikan yang diketahui dari nilai *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, hasil kuesioner juga menunjukkan tanggapan yang positif dari mahasiswa baru terhadap keefektivan pendekatan komunikatif. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan pendekatan komunikatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif.

Persamaan penelitian Suzhen dengan penelitian ini terletak pada analisis peningkatan keterampilan membaca intensif. Perbedaan penelitian Suzhen dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, teknik analisis data, upaya peningkatan membaca intensif, subjek penelitian, dan bahasa yang digunakan dalam menulis argumentasi. Penelitian Suzhen menggunakan jenis penelitian eksperimen. Teknik analisis data melalui *pre-test* dan *post-test*. Upaya peningkatan membaca intensif dilakukan dengan model pembelajaran menggunakan pendekatan komunikatif. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa baru jurusan bahasa Inggris. Bahasa yang digunakan dalam membaca intensif adalah bahasa Inggris. Sementara itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan teknik analisis data yang berupa tes dan nontes. Upaya

peningkatan keterampilan membaca intensif menggunakan metode P2R dan metode berpikir-berpasangan-berbagi. Subjek penelitiannya adalah kemampuan membaca intensif siswa kelas IX SMP. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam membaca intensif adalah bahasa Indonesia.

Relevansi penelitian Suzhen dengan penelitian ini yaitu keterampilan membaca intensif dapat ditingkatkan dengan model, pendekatan, atau strategi tertentu. Penelitian Suzhen menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca intensif berbahasa Inggris menggunakan pendekatan komunikatif. Penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode P2R dan metode berpikir-berpasangan-berbagi pada penelitian ini diharapkan dapat pula meningkatkan keterampilan membaca intensif bagi siswa.

Lipec (2003) dalam jurnalnya yang berjudul *Good and Poor Readers – What Can We Learn from the Structural Analysis of Their Reading Comprehension.* Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur membaca yang baik dan buruk dari anak-anak kelas empat di sekolah Slovenia primer. Penerapan instrumen yang melibatkan linguistik serta variabel membaca memungkinkan kita untuk mempelajari struktur laten membaca dengan cara analisis multivariasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai yang cukup signifikan yang diketahui dari nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil kuesioner juga menunjukkan tanggapan yang positif dari siswa kelas empat di beberapa sekolah Slovenia terhadap keefektivan model sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran sampel terbukti efektif dalam mengetahui tingkat pemahaman membaca siswa.

Persamaan penelitian Lipec dengan penelitian ini terletak pada analisis peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Perbedaan penelitian Lipec dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, teknik analisis data, upaya peningkatan membaca, subjek penelitian, dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Penelitian Lipec menggunakan jenis penelitian eksperimen. Teknik analisis data melalui *pre-test* dan *post-test*. Upaya peningkatan membaca pemahaman dilakukan dengan model pembelajaran sampel. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas empat di beberapa sekolah Slovenia. Bahasa yang digunakan dalam membaca pemahaman adalah bahasa Inggris. Sementara itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan teknik analisis data yang berupa tes dan nontes. Upaya peningkatan keterampilan membaca pemahaman cerpen menggunakan metode P2R dan metode berpikir-berpasangan-berbagi. Subjek penelitiannya adalah kemampuan membaca pemahaman cerpen siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus. Bahasa yang digunakan dalam penelitian membaca pemahaman cerpen adalah bahasa Indonesia. Relevansi penelitian Lipec dengan penelitian ini yaitu keterampilan membaca dapat ditingkatkan menggunakan model atau strategi tertentu. Penelitian Lipec menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman berbahasa Inggris menggunakan model pembelajaran sampel. Penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada penelitian ini diharapkan dapat pula meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerpen.

Emiliya (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Metode Membaca Kalimat dengan Model Cooperatif Integrated Reading and Composition Siswa Kelas VIIA MTs NU 06 Sunan Abinawa* menemukan bahwa metode membaca kalimat dan model *cooperatif integrated reading and composition* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VII A MTs NU 06 Sunan Abinawa. Peningkatan ini diketahui dari tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes pada prasiklus menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 54,17. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 63,2. Dengan demikian, adanya peningkatan sebesar 9,03 dari prasiklus. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 77,75. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 23,02% dan 43,52% dari hasil prasiklus.

Keterkaitan penelitian yang dilakukan Emiliya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keterampilan yang ditingkatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti memfokuskan pemahaman cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam keterampilan membaca cerpen, sedangkan Emiliya hanya menggunakan metode membaca kalimat dengan model *Cooperatif Integrated Reading and Compositio*. metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi lebih detail dan spesifik dalam meningkatkan keterampilan pemahaman dalam siswa membaca cerpen.

Widaka (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Pemahaman Cerpen dengan Teknik Membaca Retensi Siswa Kelas IX SMP*

Negeri 2 Belik Pemalang. Hasil analaisis data penelitian keterampilan membaca pemahaman cerpen siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada tes awal rata-rata skor yang dicapai adalah 66,23 atau 66,23%, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 4,15% dan rata-rata sklor menjadi 70,38 atay 70,38%. Pada siklus II rata-rata skor meningkat menjadi 79,24 atay 79,24%. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 8,86%. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah memenuhi target ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 71,00. Adapun hasil tes adalah kemamapuan siswa dalam menentukan dan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen. Hasil tersebut menunjukkan keseluruhan nontes juga menunjukkan bahwa teknik membaca retensi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca cerpen.

Keterkaitan penelitian yang dilakukan Widaka dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keterampilan yang ditingkatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti memfokuskan pemahaman cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam keterampilan membaca cerpen, sedangkan Widaka hanya menggunakan teknik nembaca retensi. Metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi lebih detail dan spesifik dalam meningkatkan keterampilan pemahaman dalam siswa membaca cerpen.

Yessy (2010), dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterwmpilan Membaca Pehamahaman Cerpen dengan Metode Trio Peta Cerita pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Cepiring Tahun Ajaran 2009/2010*. Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan ada peningkatan

keterampilan siswa dalam membaca pemahaman untuk memenukan gagasan utama dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan rata-rata klasikal membaca pemahaman untuk menemukan gagaran utama dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Seblum dilakukan tindakan nilai rata-rata klasikal membaca pemahaman siswa sebesar 56,23. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 10,33% dengan nilai rata-rata skor 66,56 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,28% dengan nilai rata-rata 83,84.

Penelitian yang dilakukan oleh Yessy hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan penelitian Yessy dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu keterampilan yang akan ditingkatkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti lebih memfokuskan pada pemahaman unsur intrinsik dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam meningkatan keterampilan membaca cerpen, sedangkan Yessy hanya menggunakan hanya memfokuskan pemahaman unsur intrinsik hanya dengan metode Trio Peta Cerita.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada, dapat diketahui bahwa keterampilan membaca cerpen telah banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian mengenai keterampilan membaca cerpen menggunakan metode P2R dengan model berpikir-berpasangan-berbagi belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, sebagai pengembangan penelitian mengenai peningkatan pemahaman membaca cerpen yang telah ada, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pemanfaatan berpikir-berpasangan-berbagi sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pemahaman membaca cerpen.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini 1) keterampilan membaca cerpen, 2) pengertian cerita pendek, 3) unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi tema, amanat, alur atau plot, tokoh penokohan, latar atau setting, sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, 4) metode P2R, 5) model berpikir-berpasangan-berbagi, 6) pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

2.2.1 Keterampilan Membaca Cerpen

Membaca merupakan berbahasa yang sangat bermanfaat. Dengan membaca dapat diperoleh berbagai informasi, gagasan, pendapat, pesan dan lain-lain yang disampaikan penulis melalui lambang-lambang grafis yang sudah dikenal. Dengan kata lain melalui kegiatan membaca akan diperoleh berbagai informasi dunia.

Keterampilan membaca sangat penting bagi siapa saja terutama bagi peserta didik atau pelajar. Keterampilan membaca tidak hanya sangat diperlukan bagi sekolah menengah maupun diperguruan tinggi melainkan setelah selesai perguruan tinggi dan bertugas dimanapun masih tetap diperlukan. Wallter Pauk dari Universitas Carnell menggolongkan keteraampilan membaca sebagai keterampilan pokok yang terus-menerus diperlukan (*The Basic On-Going skill*).

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebh

kecil. Dengan kata lain keterampilan membaca mencakup tiga komponen yaitu (1) pengenalan terhadap aksara serta tanda baca; (2) korelaasi aksara beserta tanda-tanda baca dan unsur-unsur intrinsik yang formal; (3) hubungan lebih lanjut antara 1 dan 2 dengan makna atau *meaning*.

Keterampilan membaca merupakan suatu kesinambungan yang berlangsung secara berangsur-angsur berproses dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Membaca adalah suatu proses yang sangat rumit dan unik pula sifatnya. Keunikanya terletak pada banyaknya serta beraneka ragamnya faktor yang bekerja dalam proses membaca itu dan bertautnya faktor yang satu dengan yang lainya. Keunikannya terletak pada relatif berbeda-bedanya proses membaca itu berlangsung pada setiap pembaca. Faktor yang melatarbelakangi bermacam-macamnya pengertian membaca yang lain adalah pendekatan yang digunakan dalam merumuskan tersebut dengan menggunakan teori serta pendekatan dan pemilihan aspek permasalahan yang berbeda, juga adanya penemuan. Penemuan baru dalam studi membaca.

Dalam membaca cerpen diperlukan pemahaman dalam membaca. Keterampilan dalam membaca pemahaman yaitu masalah menangkap makna kalimat, menangkap gagasan utama paragraf, menangkap ide penjelas paragraf serta menangkap isi bacaan (Depdikbud 1984:70). Membaca pemahaman biasanya dilakukan dengan teknik membaca dalam hati. Menurut Tarigan (1986:24) membaca dalam hati adalah jenis membaca tanpa suara yang bertujuan memahami isi bacaan yang dibaca. Membaca pemahaman dapat dikuatkan sebagai suatu proses yang kompleks, sebab dalam membaca pemahaman pembaca

melibatkan sejumlah keterampilan. Hakikat membaca cerpen sebagai karya senia adalah menghaluska budi pekerti siswa dengan memperoleh hikmah dari cerpen yang dibaca. Selain itu manfaat lain dapat menambah pembendaharaan kata atau kalimat, mengetahui kata atau kalimat untuk mengungkapkan perasaan, ide, atau gagasan serta emosinya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan memahami pesanpesan media tulis melalui beberapa aspek didalam wacana yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internel pembaca. Sedangkan dalam membaca pemahaman membaca cerpen digukanakan untuk memahami isi cerpen dan mengerti unsur-unsur instrinsik dalam cerpen.

2.2.2 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek tidak ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau banyak sedikitnya tokoh dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu digolongkan kedalam jenis cerita prapendek jika ruang lingkup dan permasalahannya yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek. (Suharianto 1982:39). Selanjutnya Suharianto (1982:39) juga menambahkan bahwa “cerita pendek biasanya adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang”. Jadi sebuah cerita senantiasa

memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi tokoh cerita pengarang, dan juga mempunyai efek tunggal, karakter, alur dan latar yang terbatas. Cerpen memuat penceritaan kepada satu peritiwa pokok, peristiwa pokok itu tidak selalu "sendirian" ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok.

2.2.3 Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Berkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak, koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas: tema, amanat, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.3.1 Tema

Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerpen itu, dengan dasar ini pengarang dapat melukiskan watak-watak dari orang yang diceritakan dalam cerpen itu dengan maksud yang tertentu, demikian juga segala kejadian yang dirangkaikan berputar kepada dasar itu.

Menurut Stanton (dikutip oleh Nurgiyantoro 2005:70) tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema suatu karya sastra dapat tersurat dan dapat pula tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang.

Amiruddin (2002:91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara kita sebagai pembaca baru memahami tema setelah kita selesai memahami unsur-unsur pembangun yang menjadi media pemaparan tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami tema kita harus terlebih dahulu memahami unsur-unsur pembangunnya, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Unsur lain yang dapat kita peroleh sewaktu berusaha memahami tema cerita adalah unsur pokok pikiran atau *subject matter.* Melalui pemahaman terhadap pokok pikiran tersebut pada langkah lebih lanjut kita akan dapat mememukan nilai-nilai ditaktis yang berhubungan dengan masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup kehidupan. Untuk mementukan nilai-nilai yang terkandung di dalam prosa fiksi tidaklah mudah. Prosa fiksi itu harus dibaca secara sungguh-sungguh dan disikapi secara kritis. Perhatian pembaca tidak boleh

hanya diarahkan pada jalan ceritanya saja semua kata dan kalimat harus benar-benar dirasakan dan diresapi sebab penyampaian nilai-nilai dalam prosa fiksi berbeda dengan karangan tentang ajaran budi, misalnya. Penyampaian nilai-nilai dalam prosa fiksi bukan secara tersurat melainkan secara tersirat.

Waluyo (2003:17) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair melalui melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair, objektif), (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya.

Menurut beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar pemikiran yang melandasi suatu karya sastra. Melalui tema inilah pengarang mengungkapkan apa yang ia lihat, dengar, serta ia rasakan, sehingga dapat dinikmati oleh pembaca.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.3.2 Amanat

Waluyo (2003:40) mengungkapkan amanat, pesan, nasehat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca cerpen. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Cara menyimpulkan amanat cerpen sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan

berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak lepas dari tema dan isi cerpen yang dikemukakan penulis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan makna tersirat yang disampaikan penulis dalam cerpennya. Secara ringkas, unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang meliputi 1) unsur leksikal, 2) gramatikal, dan 3) sarana retorika. Unsur leksikal menyangkut diksi, yakni penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih pengarang. Unsur gramatikal menyangkut struktur kalimat yang digunakan pengarang dalam cerita rekaan yang ditulisnya. Adapun sarana retorika meliputi penggunaan pencitraan, bahasa kita, dan penyiasatan struktur.

2.2.3.3 Alur atau Plot

Nurgiantoro (2005:68) mengatakan alur berkaitan dengan masalah urutan penyajian cerita beserta urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Alur merupakan aspek utama yang harus dipertimbangkan karena aspek ini yang menentukan menarik tidaknya cerita atau memiliki kekuatan untuk mengajak pembaca secara total untuk mengikuti cerita. Alur membuat segala sesuatu yang dikisahkan bergerak dan terjadi. Alur menghadirkan cerita yang dicari untuk menikmati atau untuk dibaca.

Suharianto (2005:18) mendefinisikan alur sebagai jalinan peristiwa secara beruntun dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan seban akibat

sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh. Alur menuntut kemampuan utama pengarang untuk menarik minat pembaca. Kemenarikan tersersebut terbentuk melalui jalinan peristiwa-peristiwa secara menyeluruh, padu, bulat, dan utuh sehingga cerita tersebut menjadi indah.

Jadi alur dalam cerita yaitu jalinan peristiwa dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu meriupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh.

2.2.3.4 Tokoh dan Penokohan

Cerita sastra merupakan cerita yang mengisahkan kehidupan manusia dengan segala serbaneka kehidupannya. Dengan pemahaman tersebut tentulah diwajibkan adanya tokoh sebagai perwujudan dari manusia dan kehidupannya yang akan diceritakan. Tokoh dalam cerita ini akan melakukan tugasnya menjadi "sumber cerita". Tokoh merupakan benda hidup (manusia) yang memiliki fisik dan memiliki watak.

Aminudin (2009:79) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Niko dan Rafa (2004:12) menyatakan tokoh adalah orang-orang dalam cerita. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadu dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan

(Sayuti:1988:31). Amiruddin (2002:7) cara pengarang menyajikan pelaku dalam tokoh itu disenut penokohan".

Penokohan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pendangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya. (Suharianto 1982:20).

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2002:165) penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pengertian ini mengacu pada bagaimana cara pengarang memberikan perwatakan pada tokoh-tokoh ceritanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tokoh adalah individu rekaan pengarang yang bersifat fiktif yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sehubungan dengan hal itu, dalam menulis cerita pendek tokoh merupakan unsur yang penting karena tanpa adanya tokoh tidak akan terjalin sebuah cerita.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.3.5 Latar atau *Setting*

Suharianto (2005:22) menyatakan bahwa *setting* atau yang biasa disebut latar yaitu waktu terjadi cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu disuatu tempat. Latar dalam sebuah cerita tidak hanya sebagai petunjuk kapan dan dimana peristiwa itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai pengarang melalui ceritanya tersebut.

Nugiantoro (2005:217) menyatakan bahwa latar adalah pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh akan terjadi. Dengan demikian pembaca merasa dipermudah untuk mengapresiasikan daya imajinasinya, disamping itu dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis

Menurut pendapat Aminuddin (2004:67-68) membedakan dua buah latar, yaitu latar yang bersifat fisikal dan latar yang bersifat psikologis. Latar yang bersifat fisikal adalah latar yang berhubungan dengan tempat, misalnya kota Semarang, daerah kumuh, sungai, pasar, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa. Latar fisikal hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik. Sedangkan latar psikologis adalah latar yang berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu memengaruhi emosi pembaca. Latar psikologis dapat berupa suasana maupun sikap.

Latar atau *setting* adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminuddin 2004:67). Abrams (dikutip oleh Nurgiyantoro 2005:216) menambahi bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris *setting*. Suatu cerita terjadi di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Latar adalah gambaran tentang tempat, waktu atau masa, dan kondisi sosial terjadinya cerita. Itu berarti bahwa

latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada tempat atau lokasi terjadinya cerita. Latar waktu atau masa menunjuk pada kapan atau bilamana cerita itu terjadi. Latar sosial menunjuk pada kondisi sosial yang melingkupi terjadinya cerita (Nuryatin 2010:13).

Pengarang menampilkan latar cerita sedemikian rupa sehingga latar tidak hanya sekadar sebagai petunjuk tetapi juga menjadi tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan oleh pengarang melalui cerita tersebut. Jadi seting atau latar yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. *Setting* atau latar dalam prosa fiksi meliputi segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan terjadinya peristiwa dalam cerita.

2.2.3.6 Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang merupakan cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan sebagai peristiwa yang berbentuk cerita (Suharianto 2005:25). Pada hakikatnya sudut pandang merupakan strategi, teknik, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dalam ceritanya (Haryati 2007: 34).

Barhin (1985:75-76) menyatakan sudut pandang ada empat macam yaitu, (1) pengarang sebagai tokoh cerita, (2) pengarang sebagai tokoh samping, (3) pengarang sebagai orang ketiga, (4) pengarang sebagai pemain dan narator.

Menurut Haryati (2007: 34), sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang

pertama yaitu pencerita sebagai salah satu tokoh dalam cerita dan dalam berkisah mengacu pada dirinya dengan sebutan aku atau saya. Apabila dalam cerita pencerita bertindak sebagai tokoh utama disebut sudut pandang orang pertama akuan sertaan, sedangkan apabila pencertita menjadi tokoh bawahan disebut sudut pandang orang pertama akuan sertaan.

Sudut pandang orang ketiga, peristiwa berada di luar cerita. Dalam kisahnya pencerita mengacu pada tokoh-tokoh cerita dengan menggunakan kata ganti orang ketigga (ia, dia), atau menyebut nama tokoh. Sudut pandang orang ketiga mempunyai dua kemungkinan. Yang pertama. Orang ketiga maha tahu apa bila pencerita mengetahui dan dapat menceritakan segala sesuatu tentang tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam cerit. Yang kedua, orang ketiga terbatas apabila pencerita hanya menceritakan apa yang diamati dari luar.

2.2.3.7 Gaya Bahasa

Suharianto (2005: 26) mengatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai alat penyampaian maksud pengarang dan sebagai penyampaai perasaan. Artinya, melalui karya sastra seorang pengarang bukan hanya sekedar bermaksud memberitahukan kepada pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh dalam ceritanya, melainkan bermaksud pula untuk mengajak pembacanya untuk ikut merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Demi tercapainya maksud tersebut pengarang menempuh cara-cara dengan jalan menggunakan perbandingan-perbandingan, menghidupkan benda-benda

mati, melukiskan atau menggambarkan sesuatu yang tidak sewajarnya, dan lain sebagai sehingga cerita terasa tersebut terasa hidup dan mengesankan. Dengan begitu, pembaca benar-benar merasakan keindahan dan karateristik seorang pengarang terhadap karya sastra yang ditulisnya.

Haryati (2007: 27) mendefinisikan gaya merupakan cara mengungkapkan seseorang yang khas atau gaya adalah cara pemakaian bahasa yang khas oleh seseorang pengarang. Gaya menentukan sebuah cerita, secara tradisional dikatakan bahwa keberhasilah sebuah cerita bukan apa yang dikatakan, tetapi bagaimana mengatakannya. Unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang meliputi unsur leksikal, gramatikal, dan sarana retorika. Unsur leksikal menyangkut diksi, yakni penggunakan kata yang sengaja dipilih pengarang. Unsur gramatikan menyangkut struktur kalimat yang digunakan pengarang dalam cerita rekaan yang ditulisnya. Adapun sarana retorika meliputi penggunaan citraan, bahasa kisa, dan penyiasatan struktur.

Kenny (dalam Nurgiyantoro 1998:285) mengemukakan bahwa nada merupakan ekspresi sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan teradap pembaca. Nada dalam bahasa lisan dapat dikenali dengan intonasi ucapan, misalnya nada rendah dan lemah lembut, santai, meninggi, dan sengit. Berbeda dengan bahasa tulis, nada dalam bahasa tulis akan sangat ditentukan oleh gaya. Oleh karena itu, gaya adalah sarana, sedangkan nada adalah tujuan. Nada dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai sikap yang mengambilpengarang terhadap masalah yang dikemukakan (Leech dan Short dalam Nurgiyantoro 1998:187).

Haryanti (2007:27) mendefinisikan nada adalah suatu yang terdapat terbaca dan terasakan melalui penyajian fakta cerita dan sarana sastra yang padu dan koheren. Jadi, nada sebuah prosa fiksi merupakan ekspresi sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan juga terdapat pembaca karyanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya dan nada adalah cara pengingkapan seseorang pengarang yang khas atau gaya adalah cara pemakaian bahasa oleh seorang pengarang. Selain itu, dapat diartikan pula sebagai sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan agar seseorang pembaca mengetahui dan ikut merasakan apa yang dilakukan oleh tokoh cerita.

2.2.4 Metode P2R

Metode P2R dalam pembelajaran yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pertama apa yang diharapkan, dimaksud atau apa tujuan membaca, kedua yaitu rencana untuk mencapai tujuan. Tujuan yang sudah dirumuskan diusahakan untuk dicapai. Pada tahap ini pembaca menyusun strategi untuk mencapai tujuan membaca. Rencana yang dibuat berhubungan dengan teknik baca yang digunakan, bagian-bagian yang akan dibaca, dan rencana-rencana lainnya (misalnya mempersiapkan pensil untuk memberi tanda atau catatan), ketiga yaitu pelaksanaan membaca.

Metode P2R mempakan metode membaca yang terdiri atas tahap *preview, read,* dan *review* yang biasanya digunakan sebagian besar pembaca cepat dan

efisien. (Gordon, 2006:79). Penjelasan ketiga tahap dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1. *Preview,* adalah membaca sepintas untuk mengetahui struktur bacaan, pokok-pokok pikiran, relevansi, dan sebagainya. Pada tahap ini, pembaca melakukan pengenalan terhadap bacaan mengenai hal-hal yang pokok yang bersifat luaran. Setelah itu, pembaca memutuskan apakah perlu ke tahap selanjutnya (*read*) atau tidak. Jika memang sudah tahu tentang bacaan, pembaca boleh saja menganggap tidak perlu membaca, jika belum tahu, pembaca melanjutkan tahap berikutnya.
2. *Read,* adalah membaca secepat cepatnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai tingkat kesulitan bacaan. Tujuan umum membaca adalah mencari informasi yang ada dalam bacaan. Informasi bersifat pokok atau inti dan bias juga informasi bersifat tidak inti atau penjelas. Jika hanya ingin mengetahui yang pokok, pemhaca bisa hanya membaca secara sepintah *(skimming)* sehingga waktu yang dibutuhkan singkat. Namun jika ingin mengetahui semua informasi yang ada dalam bacaan, pembaca membaca dengan teliti. Walaupun membaca teliti, diusahakan membaca secepat mungkin. Kecepatan baca juga bergantung pada bacaan. Bacaan yang sudah dikenal dapat dibaca secara cepat, sebaliknya bacaan yang belum dikenal dibaca secara pelan. Bacaan yang bersifat inilah memerlukan waktu baca yang lebih lama dibandingkan bacaan yang bersifat populer.
3. *Review,* adalah membaca sepintas lain untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan dan atau untuk memperkuat ingatan terhadap pokok-pokok

pikiran yang telah didapat dari tahap *read*. Pada tahap ini, pembaca membaca bacaan seperlunya saja seperti pada *preview.* Yang berbeda adalah tujuannya: jika *preview* untuk mengenai bacaan, sedangkan *review* untuk memantapkan kembali apa yang telah dipahami dan untuk mengecek apakah bacaan sudah dibaca sesuai tujuan.

Ketiga tahapan dalam metode ini tidak harus digunakan semua secara tertib. Hal tersebut bergantung pada situasinya. Jika memang diperlukan, ketiga tahap itu digunakan secara tertib. Pada saat lain, pembaca tidak melakukan tahap *preview* karena pembaca sudah mengenai struktur materi bacaan. Bisa saja, pembaca tidak melakukan *read.* Ia hanya melakukan tahap *preview* dan *review* karena tidak ada hal-hal yang baru di dalam bacaan sehingga tidak perlu dibaca. Kemungkinan lain adalah pembaca tidak perlu melakukan *review* sebab pembaca sudah merasa tidak yakin ada yang terlewati dan sudah ingat semua tentang informasi yang diperolehnya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.5 Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

Model berpikir-berpasangan-berbagi merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berbasis kooperatif atau kerjasama. Model ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Optimalisasi partisipasi dari siswa merupakan keunggulan dari model berpikir-berpasangan-berbagi. Siswa selain mengeluarkan kemampuan individu juga mengembangkan kemampuannya bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1985 (*Think*-Pair-*Share*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royaong. Model ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. *Think*-Pair-*Share* atau berpikir-berpasangan-berbagi memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *Think*-Pair-*Share* sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas (Anita lie, 2010: 57).

Seperti namanya '*Thinking'* atau berpikir pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabanya. Selanjutnya *'Pairing'* atau berpasangan guru meminta peserta didik berpasang pasangan. Beri kesempatan pada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diskusi ini diharapkan memperdalam jawaban yang telah difikirkannya melalui itersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tipa pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas, tahap ini dikenal dengan '*Sharing'* atau berbagi, sehingga pada akhirya diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorog pengonstruksian pengetahuan secara integratif (Agus Suprijono, 2009 : 91).

Tahap utama dalam pembelajaran berpikir-berpasangan-berbagi menurut (Ibrahim Muslim dkk: 2000) adalah sebagai berikut :

Tahap 1: Berfikir

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : berpasangan

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Dalam tahap ini setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban yang dianggap paling benar daan paling meyakinkan atau paling unik. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : berbagi

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas, tentang yang menjadi topic pembicaraan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjukkan pasangan yang secara suka rela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran, pasangan demi pasangan hingga sekitar ¼ pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.6 Pembelajaran Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-berpasangan-berbagi

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Kegiatan membaca memerlukan pemusatan perhatian, kecepatan dan ketepatan. Oleh karena itu, membaca dilakukan secara sadar dan berkemauan. Untuk menghasilkan keefektifan dalam

pemahaman dan kemampuan membaca cerpen dapat menggunakan model dan teknik pembelajaran yang tepat (Darsono dalam Mufarichah 2006:33).

Pada dasarnya model dan teknik pembelajaran berupa keseluruhan rancangan untuk penyajian bahan atau materi pelajaran secara sistematis agar tercapai keberhasilan, serta didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa model dan teknik pembelajaran merupakan cara-cara penyajian yang digunakan guru dalam pembelajaran mencapai suatu tujuan tertentu. Pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Penggunaan metode P2R diharapkan dapat meningkatkan kualitas kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Sedangkan dengan model berpikir-berpasangan-berbagi diharapkan siswa menjadi termotivasi pada pembelajaran membaca cerpen karena bekerja dalam kelompok dan diharapkan dapat menciptakan kondisi aktif di dalam kelas.

Proses siswa membaca cerpen melalui penggunaan model berpikir-berpasangan-berbagi dengan bimbingan guru. Cara penerapan model berpikir-berpasangan-berbagi adalah 1) siswa membentuk kelompok berpasangan dengan teman sebangkunya, 2) guru memberikan teks cerpen kepada tiap siswa, masing-masing siswa mendapat satu teks cerpen yang judul cerpennya sama dengan pasangannya, 3) masing-masing siswa membaca teks cerpen 4) Setiap siswa memikirkan dan mengererjakan tugas untuk menemukan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut, 5) siswa berpasangan dengan teman kelompoknya dan berdiskusi dengan pasangannya, 6) tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas

Sedangkan cara penerapan metode P2R dilakukan saat setiap siswa membaca cerpen secara individual. Setiap siswa membaca cerpen terdiri dari beberapa tahap *preview, read,* dan *review.* Tahap *preview,* siswa membaca sepintas cerpen untuk mengetahui struktur bacaan, pokok-pokok pikiran, relevansi, dan sebagainya. Tahap *read,* siswa membaca secepat mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai tingkat kesulitan bacaan. Tahap *review,* siswa membaca sepintas lain untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan dan atau untuk memperkuat ingatan terhadap pokok-pokok pikiran yang telah didapat dari tahap *read*.

Berdasarkan hal tersebut model berpikir-berpasangan-berbagi diyakini dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca cerpen dengan metode P2R. Penggunaan model ini dapat membantu siswa untuk bekerja sama sekaligus mandiri. Siswa yang merasa kurang mampu menjadi mampu karena adanya kerja sama dengan teman.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran seni membaca cerpen kepada hakikat membaca cerpen yaitu menangkap pikiran dan perasaan pengarang yang terdapat dalam cerpennya. Kenyataan yang ada dalam pembelajaran seni membaca cerpen belum memenuhi tujuan yang akan dicapai. Pada umumnya siswa belum mampu memahami isi cerpen dengan baik. Masalah-masalah yang timbul antara lain: (1) penghayatan isi

cerita pendek yang masih kurang; (2) cara memahami cerpen kurang; (3) siswa tidak dapat menentukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen.

` Upaya mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan memberikan latihan dasar dalam pembelajaran membaca cerpen melalui metode P2R dalam model berpikir-berpasangan-berbagi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca cerpen untuk mengetahui pengaruh metode yang sudah dilaksanakan. Setelah membaca cerpen, guru atau siswa memberikan tanggapan mengenai isi cerpen tersebut berdasarkan karakteristik cerpen, sehingga pemahaman yang kurang dapat diminimalkan sampai titik yang paling rendah.

` Jadi dalam pembelajaran ini, pada siklus I dilakukan persiapan pembelajaran membaca cerpen, yaitu dengan menyusun perencanaan pembelajaran, mempersiapkan materi, mempersiapkan instrument tes dan nontes, serta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pada siklus II akan dilakukan suatu perbaikan-perbaikan dan penyempurnaan mulai dari perencanaan sampai refleksi. Proses penelitian tindakan kelas dalam silkus II yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi ini pada dasarnya sama seperti pada siklus I, tetapi ada beberapa perbedaan kegiatan pembelajaran pada siklus I.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca cerpen siswa akan menjadi lebih baik, peningkatan keterampilan pembelajaran membaca cerpen pada siswa menjadi

meningkat, dan akan terjadi perubahan yang positif pada perilaku siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus, jika proses belajar mengajar dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas hanya memusatkan pada permasalahan yang spesifik dan kontekstual. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara tematik dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu.

Penelitian ini menggunakan desain (PTK) dengan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II, setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap. Empat tahap ini adalah tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut bagian bagan untuk menggambarkan rangkaian siklus dan masing-masing tahapnya.

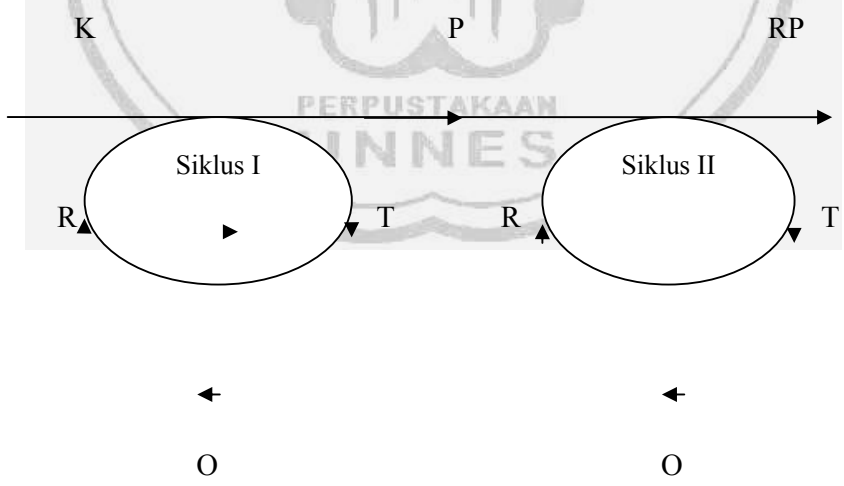

Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan

K	= Kondisi awal	R	= Refleksi
P	= Perencanaan	RP	= Revisi perencanaan
T	= Tindakan	O	= Observasi

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus. Siklus I dilakukan untuk mengetahui keterampilan membaca cerpen pada tahap awal tindakan penelitian. Siklus ini sekaligus digunakan sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca cerpen setelah dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasarkan pada siklus I. Namun sebelum diadakan siklus I, observasi awal dilakukan agar dapat mengetahui kondisi siswa di dalam kelas dan kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa. Berdasarkan penjelasan di atas akan dipaparkan prosedur tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut.

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Siklus I terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1.1.1 Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan ini berupa kegiatan awal menentuan langkah-langkah yang akan dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Langkah ini merupakan upaya untuk memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran membaca cepat selama ini. Rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah (1) menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan, (2) menyusun rencana pembelajaran (RPP) membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, (3) menyusun dan menyiapkan instrumen nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto, (4) menyiapkan media pembelajaran, (5) menyusun dan menyiapkan lembar kriteria penilaian tes, dan (6) berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan dibantu teman, serta siswa kelas IX-F. Rencana pembelajaran ini digunakan sebagai program kerja atau pedoman penelitian dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

Rencana pelaksanaan ini dilakukan sebagai program kerja atau pedoman peneliti dalam melaksanakan proses belajar agar pembelajaran dapat tercapai. Semua perencanaan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP N 2 Kudus.

3.1.1.2 Tindakan Siklus I

Tindakan yang dilakukan peneliti secara garis besar adalah melaksanakan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-

berpasangan. Tindakan ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yang terbagi atas tiga tahap yaitu tahap awal, inti, dan penutup.

Pada tahap awal guru memberikan apersepsi agar siswa siap mengikuti pembelajaran dengan baik. Kemudian guru mengutarakan tujuan pembelajaran dan manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran membaca cerpen. Selanjutnya guru mengarahkan pemahaman siswa tentan cerpen dan unsur intrinsik cerpen.

Tahap inti pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan tahap - tahap sebagai berikut:: 1) siswa diberi penjelasan materi cara membaca cerpen dengan metode P2R, 2) siswa diberi kesempatan untuk berlatih membaca cerpen di dalam buku teks dengan metode P2R, 3) siswa membentuk kelompok berpasangan dan dibagikan teks cerpen oleh guru, 4) siswa membaca teks cerpen dengan metode P2R, 5) siswa berpikir dan mengerjakan tugas menceritakan kembali isi cerpen dan menemukan unsur intrinsik dalam cerpen, 6) siswa berpasangan dengan rekan kelompoknya dan mendiskusikan unsur intrinsik bersama, 7) siswa berbagi dan bergilir mewakili masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas, 8) siswa diberi penguatan jawaban oleh guru setelah semua kelompok membacakan hasil diskusi, 9) siswa mengajukan kendala membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 10) Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

Tahap akhir meliputi beberapa bagian, meliputi: 1) siswa menjawab pertanyaan guru secara lisan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai

pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 2) guru memberi penguatan terhadap simpulan yang diberikan oleh para siswa, 3) guru dan siswa merefleksi pembelajaran membaca cerpen yang baru berlangsung, 4) pemberian tugas kepada siswa untuk berlatih membaca cerpen dengan metode P2R.

3.1.1.2 Observasi Siklus I

Melalui pedoman observasi, peneliti mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang diamati adalah sikap positif dan negatif siswa pada saat pembelajaran membaca cerpen.

Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran meliputi: 1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen, 2) kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen, 3) kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik, 4) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang diamati pada perubahan perilaku antara lain: 1) keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran, 3) tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Pada tahap observasi ini, peneliti dan guru memberikan tanda *chek list*

(√) pada lembar observasi berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berlangsung.

3.1.1.3 Refleksi Siklus I

Pada tahap ini dilakukan kegiatan menganalisis tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan hasil wawancara. Setelah dianalisis akan terlihat permasalahan atau muncul pemikiran baru yang memerlukan tindakan baru, sehingga perlu muncul perencanaan ulang pada siklus II.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas untuk keterampilan membaca cerpen belum mencapai standar ketuntasan minimal 70. Nilai rata-rata kelas baru mencapai 67,44. Masih ada beberapa siswa belum dapat menceritakan kembali isi cerpen dengan baik dan menemukan unsur intrinsik dengan maksimal. Siswa banyak yang belum bisa mengefektifkan waktu dalam mengerjakan tugas. Kurangnya kerja sama siswa dalam tahap "berbagi" menyebabkan belum tercapainya skor yang ditargetkan. Pemahaman beberapa siswa mengenai unsur-unsur intrintrinsik belum maksimal karena beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan guru seperti bercanda dengan teman sebangku, melamun, dan bermalas-malasan.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Hal-hal yang kurang tepat pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Tahap-tahap pada siklus II adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan Siklus II

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan dari perencanaan pada siklus I. Siklus I dapat digunakan sebagai refleksi terhadap siklus II. Siklus II digunakan untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang masih kurang pada siklus I, sehingga pada siklus II akan terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

Perbaikan yang dilakukan yaitu pada kegiatan awal setelah mengkondisikan siswa guru mengulas kembali unsur-unsur intrinsik denggan siswa kemudian melakukan *ice breaking* agar siswa tidak bosan. Kemudian pada bagian mengerjakan tugas guru lebih aktif lagi membimbing dan mendampingi siswa.

3.1.2.2 Tindakan Siklus II

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca cerpen adalah dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan peneliti secara garis besar adalah proses pembelajaran membaca cerpen dengan model P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Tindakan ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yang terbagi atas tiga tahap yaitu tahap awal, inti, dan penutup.

Pada kegiatan awal: (1) guru mengecek kesiapan siswa dan apersepsi, (2) guru melakukan *ice breaking*, 3) guru mengulas sejenak hasil membaca cerpen siklus I.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tahap inti pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan tahap - tahap sebagai berikut: (1) guru memberikan pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa dalam membaca cerpen. Siswa diberi penjelasan secara intensif tentang hal-hal yang belum dipahami, guru juga mengingatkan siswa untuk memperhatikan membaca cerpen dengan metode P2R dan materi memahami isi cerpen serta menemukan unsur intrinsik sesuai dengan target yang hendak dicapai, 2) siswa dan guru bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur intrinsik, 3) siswa membentuk kelompok berpasangan dan dibagikan teks cerpen oleh guru, 4) siswa membaca teks cerpen dengan metode P2R, 5) siswa berpikir dan mengerjakan tugas menemukan unsur intrinsik dalam cerpen, 6) siswa berpasangan dengan rekan kelompoknya dan mendiskusikan unsur intrinsik bersama, 7) siswa dipantau oleh guru dalam mengerjakan tugas, 8) siswa berbagi dan bergilir mewakili masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas, 8) siswa diberi penguatan jawaban oleh guru setelah semua kelompok membacakan hasil diskusi, 9) siswa mengajukan pertanyaan tentang kendala membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 10) guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

Tahap akhir meliputi beberapa bagian, meliputi: 1) siswa menjawab pertanyaan guru secara lisan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 2) guru memberi penguatan terhadap simpulan yang diberikan oleh para siswa, 3) guru dan siswa merefleksi dan evaluasi

pembelajaran membaca cerpen yang baru berlangsung, 4) guru menutup pelajaran dengan memberikan nasihat kepada siswa agar siswa giat berlatih membaca cerpen.

3.1.2.3 Observasi siklus II

Observasi yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan pelaksanaan observasi pada siklus I. Melalui pedoman observasi, peneliti mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran meliputi: 1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen, 2) kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen, 3) kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik, 4) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang diamati pada perubahan perilaku antara lain: 1) keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran, 3) tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Pada tahap observasi ini, peneliti dan guru memberikan tanda *chek list* (√) pada lembar observasi berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berlangsung.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.1.2.4 Refleksi Siklus II

Refleksi pada siklus II merupakan koreksi dan perenungan akhir dalam penelitian ini. Peneliti melakukan refleksi terhadap perubahan-perubahan perilaku dan peningkatan keterampilan menulis puisi pada setiap siswa dengan cara menganalisis hasil observasi terhadap siswa selama proses pembelajaran siklus II berlangsung. Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan perbaikan dan keefektifan penggunaan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam peningkatan membaca cerpen siklus II. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes keterampilan membaca cerpen dan hasil nontes yang dilakukan pada siklus II. Hasil nontes juga dianalisis untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran pada siklus II.

Hasil refleksi pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas yang sudah mecapai ketuntasan minimal 70. Nilai rata-rata kelas siklus I hanya mencapai 67,44 dan di siklus II meningkat menjadi 74,46.

Selanjutnya, berdasarkan hasil nontes yang terdiri atas observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi juga telah mencapai kriteria yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku positif yang mendukung pembelajaran. Siswa yang semula kurang berminat menjadi berminat dan lebih serius dan aktif mengikuti pembelajaran menulis puisi. Mereka lebih

termotivasi mengikuti pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil tes membaca cerpen menjadi lebih baik.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Kudus kelas IX-F dalam membaca cerpen. Peneliti memilih subjek penelitian keterampilan siswa dalam membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi karena keterampilan membaca merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa. Peneliti memilih kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus sebagai subjek penelitian karena faktor-faktor berikut (1) keterampilan membaca pemahaman teks cerpen siswa kelas IX-F berdasarkan tes prasiklus hasilnya masih rendah, (2) siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus kurang berminat dan sedikit menyepelekan pembelajaran membaca cerpen untuk menemukan unsur intrinsik cerpen, (3) adanya perilaku negatif yang ditunjukkan siswa kelas IX dalam pembelajaran membaca cerpen. Permasalahan keterampilan membaca cerpen pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus perlu segera dilakukan dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal pemilihan strategi pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan membaca cerpen secara maksimal.

\

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada, yaitu (1) variabel keterampilan membaca cerpen, sebagai variabel terikat dan (2) variabel metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi sebagai variable bebas.

3.3.1 Variabel Keterampilan Membaca Cerpen

Keterampilan membaca cerpen dalam penelitian ini ditandai dengan siswa dapat membaca dan memahami unsur intrinsik ada ada dalam cerpen yang meliputi tema, amanat, alur atau plot, tokoh penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa. Target yang diharapkan dari pembelajaran ini adalah siswa dapat mengungkapkan unsur-unsur pembangun cerpen (tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa).

Jenis cerpen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis cerpen yang sesuai dengan karakter siswa pada tingkat SMP, yaitu cerpen dengan tema pendidikan dan kebudayaan yang mengandung suatu amanat yang bermanfaat bagi masyarakat atau orang lain. Contoh kutipan cerpen dalam penelitian ini merupakan cerpen yang terbaru, sehingga siswa lebih tertarik dan tidak akan membosankan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas ini, siswa membaca cerpen dengan menggunakan contoh kutipan cerpen yang disediakan sebelumnya oleh guru. Dan siswa dapat dikatakan berhasil dalam membaca cerpen apabila telah mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 70 karena

dalam penelitian ini ditentukan batas KKM yaitu 70, sedangkan secara klasikal siswa dianggap berhasil dalam mengapresiasi cerpen jika 70% dari jumlah siswa memperoleh nilai minimal 70.

3.3.2 Variabel Membaca Cerpen Melalui Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Pembelajaran dengan metode P2R dalam membaca cerpen meliputi kegiatan guru memberikan tahapan dalam membaca cerpen. Tahapan dalam metode P2R ini dilaksanakan pada masing-masing siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca cerpen pada siswa umumnya dan dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran membaca cerpen. Sedangkan penggunaan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam pembelajaran membaca cerpen membantu siswa untuk kekerja sendiri serta berpartisipatif di dalam diskusi kelompok. Hal ini di harapkan agar siswa lebih dapat memahami unsur intrinsik dalam cerpen.

3.4 Indikator Kerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini terdiri atas indikator data kuantitatif dan indikator data kuantitatif.

3.4.1 Indikator Data Kuantitatif

Dalam indikator ini, penilaian dilakukan berdasarkan tes tertulis. Indikator data kuantitatif penelitian ini adalah ketercapaian target kriteria ketuntasan minimal siswa yaitu nilai klasikal 70 dari 75% keseluran siswa. Tabel 1 berikut ini merupakan parameter tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran membaca cerpen.

Tabel 1 Parameter Tingkat Keberhasilan Siswa

No.	Hasil yang dicapai siswa	Kategori
1	<60	Kurang
2	60-75	Cukup
3	76-85	Baik
4	>85	Sangat baik

PERPUSTAKAAN UNNES

3.4.2 Indikator Data Kualitatif

Dalam indikator kualitatif, penilaian dilakukan atas dasar teknik nontes. Indikator kualitatif untuk pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi mengenai proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa setelah dilakukan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Proses pembelajaran tersebut yaitu: 1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen, 2) kondusifnya proses membaca cerpen dan

menemukan unsur intrinsik cerpen, 3) kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik, 4) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Perilaku siswa yang menunjukkan perubahan ke arah positif antara lain : 1) keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran, 3) tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru,

3.5 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengguakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data instrumen tersebut adalah tes dan nontes berikut diuraikan tentang kedua instrumen tersebut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.5.1 Instrumen Tes

Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan tes awal untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam membaca cerpen. Instrumen yang berupa tes essai yang berupa perintah untuk mengetahui unsur intrinsik. Pada instrumen tersebut digunaan pedoman penilaian yang dijadikan kriteria.

Tabel 2 Rubrik Penilaian Keterampilan Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

No.	Aspek Penilaian	Skala				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Memahami Isi					100	100
2.	Tema					20	10
3.	Amanat					10	10
4.	Alur					10	20
5.	Tokoh dan Penokohan					20	20
6.	Latar					20	20
7	Sudut Pandang					10	20
8.	Gaya Bahasa					10	10
Jumlah						200	200

Keterangan :

1) Pemberian nilai untuk setiap aspek dilakukan dengan memberi tanda check list (√) pada kolom skala nilai yang dianggap cocok.
2) Skor = Skala Nilai x Bobot
3) Skala nilai :
   1 = Kurang, bila keterampilan membaca cerpen siswa memenuhi kurang dari dua aspek penilaian
   2 = Cukup, bila keterampilan membaca cerpen siswa hanya memenuhi dua aspek penilaian
   3= Baik, bila keterampilan membaca cerpen siswa memenuhi tiga aspek penilaian
   4 = Sangat Baik, bila keterampilan membaca cerpen siswa memenuhi semua asek penilaian
4) Perhatikan deskripsi setiap skala sebelum dan selama penilaian berlangsung.
5) Pembobotan dilakukan untuk membedakan tingkat kepentingan masing-masing aspekdan berfungs isebagai penggali angka skala yang diperoleh masing-masing aspek.
6) Penentuan nilai siswa berdasarkan standar nilai 200 dengan menjumlah skor setiap aspek.

Pada tabel 3 berikut ini dapat dilihat aspek-aspek yang dinilai dengan skor maksimal dan kategori penilaian

Tabel 3 Daftar Rentang Skor Kriteria Penilaian Pemahaman Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

No.	Rentang skor	Kriteria	Keterangan
1.	80-100	Sangat baik	Siswa dapat menceritakan cerpen kembali dengan tepat
2.	60-79	Baik	Siswa dapat menceritakan kembali dengan tidak menyimpang dari isi cerpen
3.	40-59	Cukup	Siswa kurang bisa menceritakan kembali isi cerpen
4.	<39	Kurang	Siswa tidak bisa menceritakan kembali isi cerpen

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 4 Kriteria Penilaian Pemahaman Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

No	Unsur yang dinilai	Kategori	Kriteria Penilaian
1.	Tema	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Tema sesuai dengan isi cerpen b. Tema tidak menyimpang jauh c. Tema kurang tepat d. Tema tidak sesuai
2.	Amanat	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Amanat sesuai dengan isi cerpen b. Amanat tidak menyimpang jauh c. Amanat kurang tepat d. Amanat tidak sesuai
3.	Alur	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Alur sesuai dengan isi cerpen b. Alur tidak menyimpang jauh c. Alur kurang tepat d. Alur tidak sesuai
4.	Latar	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Latar sesuai dengan isi cerpen b. Latar tidak menyimpang jauh c. Latar kurang tepat d. Latar tidak sesuai
5.	Tokoh dan Penokohan	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Tokoh dan Penokohan sesuai dengan isi cerpen b. Tokoh dan Penokohan tidak menyimpang jauh c. Tokoh dan Penokohan kurang tepat d. Tokoh dan Penokohan tidak sesuai
6.	Sudut Pandang	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Sudut Pandang sesuai dengan isi cerpen b. Sudut Pandang tidak menyimpang jauh c. Sudut Pandang kurang tepat d. Sudut Pandang tidak sesuai
7.	Gaya Bahasa	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Gaya Bahasa sesuai dengan isi cerpen b. Gaya Bahasa tidak menyimpang jauh c. Gaya Bahasa kurang tepat d. Gaya Bahasa tidak sesuai

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4 menunjukkan bahwa kriteria penilaian keterampilan membaca cerpen siswa dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi digolongkan ke dalam tujuh aspek penilaian yaitu tema, amanat, alur, tokoh dan penokogan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Masing-masing aspek dinilai berdasarkan kriteria penilaian dengan kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Sedangkan rentan skor nilai seperti tabel berikut.

Tabel 5 Daftar Rentang Skor Menemukan Unsur Intrinsik

No.	Aspek Penilaian	Skala Skor			
		SB	B	C	K
1.	Tema	9-10	6-8	3-5	0-2
2.	Amanat	18-20	11-17	6-10	0-5
3.	Alur	9-10	6-8	3-5	0-2
4.	Tokoh dan Penonokan	18-20	11-17	6-10	0-5
5.	Latar	18-20	11-17	6-10	0-5
6.	Sudut Pandang	18-20	11-17	6-10	0-5
7.	Gaya Bahasa	9-10	6-8	3-5	0-2

Keterangan: SB :Sangat baik

B :Baik

C :Cukup

K :Kurang

Tabel 6 Pendoman Penilaian Unsur Instrinsik

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Tema	10
2.	Amanat	20
3.	Alur	10
4.	Tokoh dan Penokohan	20
5.	Latar	20
6.	Sudut Pandang	10
7.	Gaya Bahasa	10
	Jumlah	100

Pada tabel 6 merupakan pedoman nilai dalam menemukan unsur intrinsik dalam cerpen. Pedoman penilai tersebut menjadi dasar penilaian bagi tes keterampilan membaca cerpen yang dilakukan pada akhir pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Tes keterampilan membaca cerpen dianggap berhasil jika rata-rata skor adalah sama dengan 70 yaitu berkategori baik. Rentang skor dan kategori keberhasilan penelitian diuraian pada tabel 7 berikut

Tabel 7 Daftar skor dan kategori keterampilan membaca cerpen

No.	**Kategori**	**Rentang Skor**
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup baik	60-69
4.	Kurang baik	50-59
5.	Sangat kurang	<50

3.5.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa, sikap siswa dalam proses pembelajaran, serta tanggapan siswa mengenai

pembelajaran yang telah dilakukan selama mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

Dalam instrumen nontes pada penelitian ini ada beberapa alat yang digunakan dalam pengambilan data. Alat dalam pengambilan data tersebut antara lain lembar observasi, wawancara, dokumentasi, jurnal siswa dan guru. Dari alat pengambilan data tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku dan proses dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yang mewakili beberapa aspek yang diamati. Penggambaran keterkaitan antara penggunaaan instrumen pengambilan data dan aspek-aspek perubahan perilaku serta proses pembelajaran dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 8 Kisi-kisi Instrumen Nontes

No.	Instrumen Nontes	Aspek yang Diamati							
		Proses					Perilaku		
		1	2	3	4	5	1	2	3
1.	Pedoman Observasi	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Pedoman Jurnal Siswa	-	√	√	√	-	√	√	-
3.	Pedoman Jurnal Guru	√	√	√	√	√	√	√	√
4.	Pedoman Wawancara	√	-	-	√	√	√	√	-
5.	Dokumentasi	√	√	√	√	√	√	-	√

Keterangan :

A. Proses Pembelajaran

1. Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen.
2. Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen.
3. Kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik.
4. Kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas.

5. Terbangunnya suasana reflektif pada akhir pembelajaran sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

B. Perubahan Perilaku

1. Keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran
2. Keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran.
3. Tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

3.5.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan untuk siswa. Dengan observasi seluruh aktivitas siswa selama proses pengajaran akan terpotret. Lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku dan respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II.

Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran meliputi: 1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen, 2) kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen, 3) kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik, 4) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati pada perubahan perilaku antara lain: 1) keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada

kegiatan pembelajaran, 3) tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Pada tahap observasi ini, peneliti dan guru memberikan tanda *chek list* (√) pada lembar observasi berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berlangsung.

3.5.2.2 Pedoman Jurnal Guru dan Siswa

Jurnal merupakan catatan yang digunakan siswa untuk menullis respon komentar, pertanyaan tentang teks yanng dibaca, apa yang dipikirkan tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dialami, perasaan personal setiap siswa terhadap pembelajaran, atau refleksi terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Jurnal dibuat untuk guru dan siswa, yaitu jurnal guru yang berisi tentang ungkapan perasaan selama melakukan pembelajaran membaca cerpen, yaitu uraian seluruh kejadian yang dilihat dan dirasakan oleh guru pengampu selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Jurnal siswa berisi tentang pesan, kesan, dan saran siswa setelah mengikuti proses pembelajaran membaca cerpen.

Jurnal guru berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung secara tertulis. Aspek pertanyaan yang digunakan dalam jurnal guru meliputi:

Sebagaimana jurnal guru, jurnal siswa memuat beberapa akspek, yaitu; (1) ketertarikan siswa terhadap pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi; (2) pendapat tantang penjelasan guru mengenai pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-

berpasangan-berbagi; (3) kesulitan dan kemudahan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran-pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi; (4) perasaan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran-pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi; (5) kesan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi; (6) saran siswa terhadap pembelajaran membaca cerpen yang akan datang.

Aspek-aspek yang diamati pada perubahan perilaku antara lain: 1) keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) keaktifan siswa dalam merespon, jurnal siswa berisi uraian pendapat siswa terhadap hal-hal yang menarik pada keseluruhan proses pembelajaran menulis puisi menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Adapun hal-hal yang diuraikan antara lain : (1) perasaan setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, (2) pendapat tentang proses pembelajaran menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 3) pendapat terhadap gaya guru mengajar, 4) kesulitan yang dialami dalam membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 5) pesan dan kesan setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Aspek-aspek yang diamati pada perubahan perilaku antara lain: 1) Keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) Keaktifan siswa dalam merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada kegiatan

pembelajaran. Pada tahap observasi ini, peneliti dan guru memberikan tanda *chek list* (√) pada lembar observasi berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berlangsung.

Jurnal siswa berisi uraian pendapat dan seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung secara tertulis. Aspek pertanyaan yang digunakan dalam jurnal siswa meliputi: 1) kondusif atau tidaknya proses berpikir menceritakan kembali dan menemukan unsur-unsur intrinsik, 2) intensif atau tidaknya proses berdiskusi berpasangan untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, 3) kondusif atau tidaknya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, 4) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, 5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Aspek-aspek yang diamati pada perubahan perilaku antara lain: (1) perasaan setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, (2) pendapat tentang proses pembelajaran menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 3) pendapat terhadap gaya guru mengajar, 4) kesulitan yang dialami dalam membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 5) pesan dan kesan setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Aspek-aspek yang diamati pada perubahan perilaku antara lain: 1) Keantusiasan siswa saat mengikuti proses pembelajaran, 2) Keaktifan siswa dalam merespon,

bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru pada kegiatan pembelajaran, 3) Tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru, 4) Kejujuran siswa saat memberikan penilaian. Pada tahap observasi ini, peneliti dan guru memberikan tanda *chek list* (√) pada lembar observasi berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berlangsung.

3.5.2.3 Pedoman Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Wawancara tersebut dilakukan dengan teknik tanya jawab secara langsung terhadap siswa diluar jam pembelajaran. Wawancara dilakukan pada siswa berdasarkan hasil tes, yaitu siswa yang mendapat nilai baik, siswa yang mendapatkan nilai sedang dan siswa yang mendapatkan nilai kurang.

Dalam pedoman wawancara mengungkap beberap aspek, yaitu; 1) bagaimana perasaan siswa saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 2) apakah siswa tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 3) bagaimana pendapat siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru, 4) Adakah kesulitan yang siswa rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 5)

apa manfaat yang anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

3.5.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini berupa foto. Dokumentasi ini dipilih oleh peneliti dengan tujuan memperkuat hasil penelitian. Selain wawancara, pengamatan dan jurnal. Dokumentasi foto dalam proses pembelajaran membaca cerpen dapat dijadikan gambaran perilaku siswa dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi foto juga dapat membantu penelitian sebagai sarana untuk menjelaskan keruntutan penelitian dari awal sampai akhir sehingga penelitian tersebut dapat di pertanggungjawabkan. Aspek-aspek yang didokumentasikan meliputi aktifitas-aktifitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, yaitu; (1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen, (2) kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen, (3) kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsic, (4) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Hasil dari pengambilan gambar ini dideskripsikan sesuai dengan dilakukan pada setiap siklus pembelajaran. Foto yang diambil pada saat proses

pembelajaran berlangsung merupakan sumber data yang dapat memperjelas data yang lain. Hasil pemotretan ini digunakan sebagai gambaran siswa yang diabadikan selama proses pembelajaran berlangsung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui keterampilan menulis puisi, sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Untuk memperoleh data tes ini dilakukan dengan cara siswa diminta membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Untuk memperoleh data nontes ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentsi foto pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

3.6.1 Teknik Tes

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes essai yang berupa perintah untuk menceritakan kembali isi cerpen dan menemukan unsur intrinsik. Pada instrumen tersebut digunakan pedoman penilaian yang dijadikan kriteria ini diawali dengan pelaksanaan tes awal untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam membaca cerpen metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dalam penelitian ini tes diberikan pada siklus I dan siklus II.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik nontes dilakukan bertujuan mengetahui keadaan yang terjadi selama proses pembelajaran. Data diperoleh dari hasil instrumen nontes yang berupa observasi siswa, wawancara, jurnal guru, jurnal siswa, dan dokumentasi foto.

3.6.2.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati perubahan-perubahan tingkah laku siswa pada saat proses kegiatan pembelajaran menulis puisi. Observasi dilakukan pada semua siswa dengan mengamati tingkah laku yang muncul pada siswa. Tingkah laku ini sudah dituliskan pada lembar observasi siswa, peneliti tinggal memberi tanda cek list saja. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3.6.2.2 Jurnal Guru dan Siswa

Jurnal adalah buku catatan yang dimiliki oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru berisi untaian pendapat guru mengenai seluruh kejadian yang dianggap penting selama pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara tertulis. Sedangkan jurnal siswa berisi pendapat siswa mengenai proses pembelajaran

membaca yang telah berlangsung. Jurnal siswa diisi pada akhir pembelajaran membaca cerpen, tetapi pada awal pembelajaran siswa diberitahu bahwa pada akhir pembelajaran seluruh siswa wajib menjawab pertanyaan dalam jurnal.

3.6.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan agar dapat mengetahui secara langsung dari siswa tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Semula guru menilai hasil tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan kategori sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Hal itu dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan siswa yang akan diwawancarai. Siswa yang akan diwawancarai adalah siswa dengan nilai tertinggi, siswa dengan nilai sedang, dan siswa dengan nilai terendah.

3.6.2.4 Dokumentasi Foto

Pengambilan gambar merupakan hasil pemotretan pada saat guru melakukan proses awal pembelajaran hingga guru mengakhiri pembelajaran. Dokumentasi foto digunakan untuk merekam tingkah laku siswa selama proses pembelajaran membaca cerpen. Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Foto yang sudah diambil selanjutnya dideskripsikan sesuai kondisi saat itu. Foto ini merupakan bukti-bukti otentik mengenai tingkah laku siswa pada saat pembelajaran membaca cerpen.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

3.7.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data dari hasil tes membaca cerpen melalui teknik latihan berjenjang pada siklus I dan siklus II. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan tes yang berkaitan dengan pembelajaran membaca cerpen, yaitu tes perbuatan. Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam membaca cerpen. Hasil tes ditulis secara persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) merekap nilai yang diperoleh siswa; (2) menghitung nilai komulatif dari tugas-tugas siswa; (3) menghitung nilai rata-rata; (5) menghitung nilai persentase.

PERPUSTAKAAN UNNES

Persentase ditulis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{\sum N}{\mathrm{R}} \text{ x } 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai Presentase

 N : Nilai komulatif yang diperoleh siswa

R : Jumlah responden dalam satu kelas

Hasil perhitungan nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan, yaitu antara tes siklus I dan hasil siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan kompetensi siswa dalam membaca cerpen melalui teknik P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Hasil analisis kuantitatif tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk analisis deskriptif kuantitatif.

3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif dapat diperoleh dari data nontes yaitu observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II dibandingkan dengan cara melihat hasil tes dan nontes. Dengan cara seperti ini, maka akan dapat diketahui adanya perubahan perilaku siswa dan peningkatan dalam membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tes dan nontes selama penelitian berlangsung. Hasil tes meliputi hasil pembelajaran keterampila memebaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siklus I dan siklus II. Hasil tes siklus I merupakan kondisi awal siswa memebaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Hasil tes siklus II merupakan perbaikan keterampilan membacakan teks berita siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus telah mengikuti pembelajaran memebaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siklus I. Hasil nontes berupa uraian proses pembelajaran dan perubahan perilaku diperoleh dari instrumen observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto.

4.1.1 Prasiklus

Prasiklus merupakan kondisi sebelum siswa diberi tindakan dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen untuk menemukan unsur intrinsik. Kegiatan prasiklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman cerpen untuk menceritakan kembali isi cepren dan menemukan unsur

intrinsik. Kegiatan prasiklus ini diikuti oleh seluruh siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus yang berjumlah 26 siswa. Hasil dari kegiatan pratindakan ini berupa data tes. Data tersebut dijelaskan lebih rinci dalam hasil tes prasiklus.

4.1.1.1 Hasil Tes Membaca Cerpen Prasiklus

Hasil tes prasiklus merupakan hasil tes siswa dalam membaca pemahaman cerpen untuk menentukan unsur intrinsik sebelum menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Kegiatan prasiklus ini menggunakan delapan aspek penilaian. Diantaranya adalah menceritakan kembali isi cerpen, menentukan tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Aspek tersebut adalah aspek yang sama yang akan digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerpen untuk menentukan unsur intrinsik pada siklus I dan siklus II selanjutnya.

Tabel 9 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen Prasiklus

No.	Kategori	Skor Mak.	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Batas Tuntas (70)	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	0	0	0	-	1569
2.	Baik	70-84	5	369	30,7	Tuntas	26
3.	Cukup	55-69	9	550	57,7	Tidak tuntas	= 60,3
4.	Kurang	40-54	12	650	11,6%		Kategori Cukup
5.	Sangat kurang	0-39	0	0	0	Tidak tuntas	
Jumlah			34	1953	100		

Data pada tabel 9 di atas menunjukan bahwa tes keterampilan membaca cerpen untuk menentukan unsur intrinsik cerpen siswa prasiklus mencapai nilai rata-rata 60,3 dan termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum memuaskan karena belum sesuai dengan target yang dicapai, yaitu 70. Pada prasiklus ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik tidak dicapai seorang siswa pun, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 30,7%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 15 siswa atau sebesar 57,7,70%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 3 siswa atau sebesar 11,6%.

4.1.1.1.1 Memahami Isi Cerpem Prasiklus

Penilaian hasil tes membaca cerpen untuk memami isi difokuskan pada kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi cerpen dengan kalimat mererka sendiri dalam satu kalimat. Hasil penilaian memahami isi cerpen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10 Tes Kemampuan Memahami Isi Cerpen Prasiklus

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot nilai	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	-	0	0	X=$\frac{1555}{26}$ =59,8 kategori cukup
2.	Baik	70-84	8	30,7%	590	
3.	Cukup	55-69	11	42,4%	680	
4.	Kurang	40-54	7	26,9%	285	
5.	Sangat kurang	<39	0	0	0	
Jumlah			26	100%	1555	

Berdasarkan tabel 10, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam memahami isi cerpen adalah sebesar 59,8 dan berada dalam kategori cukup. Sebanyak 8 siswa atau sebesar 30,7%% berhasil menentukan menceritakan kembali cerpen dengan baik. Sebanyak 11 siswa atau sebesar 42,4% berhasil menceritakan kembali cerpen dengan cukup. Kategori kurang ditempati oleh 7 siswa atau sebesar 26,9%.

4.1.1.1.2 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tema

Penilaian aspek tema difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan tema pada cerpen yang diberi oleh guru.. Hasil penilaian aspek tema dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 Hasil Tes Aspek Tema

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	9-10 6-8 3-5 0-2	7 11 5 3	70 88 25 6	26,9% 42,3% 19,2% 11,6%	189 : 26= 7,2 (baik)
	Jumlah		26	189	100%	

Berdasarkan tabel 11, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan tema adalah sebesar 7,2 dan berada dalam kategori baik. Sebanyak 7 siswa atau sebesar 26,9% berhasil menentukan tema dengan benar dan berada dalam kategori sangat baik. Sebanyak 11 siswa atau sebesar 42,3% berhasil menentukan tema

dengan kategori baik. Kategori cukup berhasil ditempati oleh 5 siswa atau sebesar 19,2%. Sedangkan kategori kurang ada 3 siswa atau sebesar 11,6%.

4.1.1.1.3 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Amanat

Penilaian aspek amanat pada penentuan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca pada cerpen tersebut.. Hasil penilaian tes penentuan latar pada cerpen yang dipergunakan siswa dalam membaca dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12 Hasil Tes Aspek Amanat

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	18-20	3	58	11,5%	326 : 26 = 12,5 (baik)
2	Baik	11-17	14	240	53,8%	
3	Cukup	6-10	9	28	34,6%	
4	Kurang	0-5	-	0	0%	
	Jumlah		26	326	100%	

Berdasarkan tabel 12, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan amanat adalah sebesar 12,5% dan berada dalam kategori baik. Sebanyak 3 siswa atau sebesar 11,5% berhasil menentukan amanat dengan benar dan berada dalam kategori sangat baik. Kategori baik berhasil ditempati oleh 14 siswa atau sebesar 53,8%. Dan kategori cukup ditempati 9 siswa sebesar 34,6%.

4.1.1.1.4 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Alur

Penilaian aspek alur pada cerpen difokuskan pada penentuan jalan cerita dalam cerpen tersebut. Hasil tes penilaian tes penentuan alur dalam cerpen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Alur

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	9-10	14	140	53%	170 : 26 = 6,5 (baik)
2	Baik	6-8	1	8	3,8%	
3	Cukup	3-5	0	0	0%	
4	Kurang	0-2	11	22	42,3%	
	Jumlah		26	170	100%	

Berdasarkan tabel 13, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan alur adalah sebesar 6,5 dan berada dalam kategori baik. Sebanyak 14 siswa atau sebesar 53% berada dalam kategori sangat baik. Kategori baik berhasil ditempati oleh 1 siswa atau sebesar 3,8%. Kategori kurang ditempati 22 siswa atau sebesar 42,3%.

4.1.1.1.5 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tokoh dan Penokohan

Penilaian aspek penentuan tokoh dan penokohan difokuskan pada penentuan tokoh beserta wataknya dalam cerpen tersebut. Hasil penilaian tes penentuan tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14 Hasil Tes Aspek Penentuan Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	18-20	-	0	0%	347 : 26 = 13,3 (baik)
2	Baik	11-17	19	293	73%	
3	Cukup	6-10	5	50	19,2%	
4	Kurang	0-5	2	4	7,7%	
	Jumlah		26	347	100%	

Berdasarkan tabel 14, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan tokoh dan penokohan adalah sebesar 13,3 dan berada dalam kategori baik. Sebanyak 19 siswa atau sebesar 73% berada dalam kategori baik. Sebanyak 5 siswa atau 19.2% berada dalam kategori cukupo. Kategori kurang berhasil ditempati oleh 2 siswa atau sebesar 7,7%.

4.1.1.1.6 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Latar

Penilaian aspek latar difokuskan pada penentuan latar waktu, latar tempat, dan latar suasana pada cerpen tersebut. Hasil penilaian tes penentuan latar pada cerpen yang dipergunakan siswa dalam membaca dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15 Hasil Tes Aspek Penentuan Latar

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	18-20	-	0	0%	379 : 26 = 14,5 (baik)
2	Baik	11-17	21	327	80,7%	
3	Cukup	6-10	5	50	23%	
4	Kurang	0-5	1	2	19,3%	
	Jumlah		26	379	100%	

Berdasarkan tabel 15 rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan latar adalah sebesar 14,5 dalam kategori cukup. Sebanyak 21 siswa atau sebesar 80,7% berhasil menentukan latar dengan baik. Sebanyak 5 siswa atau sebesar 23% termasuk dalam kategori cukup. Kategori kurang ditempati oleh 1 siswa atau sebesar 19,3%.

4.1.1.1.7 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Sudut Pandang

Hasil penilaian tes penentuan sudut pandang dapat dilihat pada tabel 16.

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	9-10	10	100	38,4%	
2	Baik	6-8	8	64	30,7%	180 : 26
3	Cukup	3-5	-	0	0%	= 6,9
4	Kurang	0-2	8	16	7,7%	(baik)
	Jumlah		26	180	100%	

Berdasarkan tabel 15, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan sudut pandang adalah sebesar 6,9 dalam kategori baik. Sebanyak 10 siswa atau sebesar 73,1% berhasil menentukan latar dengan sangat baik. Sebanyak 8 siswa atau sebesar 30,7% masuk dalam kategori baik. Sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,7% termasuk dalam kategori kurang.

4.1.1.1.8 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Gaya Bahasa

Hasil penilaian tes penentuan gaa bahasa dapat dilihat pada tabel 17

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	9-10	1	10	3,8%	
2	Baik	6-8	6	48	23,07%	126 : 26
3	Cukup	3-5	10	50	38,4%	= 4,8
4	Kurang	0-2	9	18	34,6%	(cukup)
	Jumlah		26	126	100%	

Berdasarkan tabel 17 rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan latar adalah sebesar 4,8 dalam kategori cukup. Sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,8% berhasil menentukan latar dengan sangat baik. Sebanyak 6 siswa atau

sebesar 23% termasuk dalam kategori baik. Kategori cukup berhasil ditempati oleh 10 siswa atau sebesar 38,4%. Sedangkan kategori kurang ditempati 9 siswa atau sebesar 34,6%.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1

Penelitian membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dua siklus, yaitu sikuls I dan siklus II. Tindakan pada siklus I ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran kemampuan menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus. Penelitian siklus I dilaksananakan sekali pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan untuk menyampaikan materi tentang cerpen dan unsur intrinsik cerpen. Pada setiap siklus, pelaksanaan tindakan dilakukan sekali pertemuan, setiap kali pertemuan terdiri atas dua jam pelajaran yang setiap jamnya adalah 40 menit.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Membaca Cepen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

Dalam proses pembelajaran membacakan teks berita menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi ini diperoleh hasil data observasi yang menyangkut: 1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen, 2) kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan

unsur intrinsik cerpen, 3) kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik, 4) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Selain dari observasi data ini juga diperoleh dari jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

Hasil pengamatan proses pembelajaran keterampilan membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dijelaskan di tabel 18 berikut.

Tabel 18 Hasil Proses Pembelajaran Siklus I

No.	Aspek	F	Presentase (%)	Kategori	Ketuntasan
1.	Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen.	16	61,5	Baik	✓
2.	Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen.	17	65,4	Baik	✓
3.	Kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik.	18	69,2	Cukup	-
4.	Kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas.	15	57.9	Cukup	-
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif pada akhir pembelajaran.	19	73	Baik	✓

Keterangan :

1. Sangat Baik : 81%-100%
2. Baik : 66%-80%
3. Cukup : 56%-65%
4. Kurang : 0%-55%

Data di tabel 18 menunjukkan aspek intensifnya proses intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen terdapat 16 siswa atau 76,9% yang memperhatikan dan termasuk dalam kategori baik. Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen terdapat 17 siswa atau 65,4% yang menunjukkan sikap baik dan termasuk kategori baik. Dalam hal kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik hanya ada 18 siswa atau 69,2% siswa yang berkategorikan cukup. Aspek kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas dicapai 18 atau 69,2% dalam kategori cukup. Aspek terbangunnya suasana yang reflektif saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran dicapai oleh 19 siswa atau 73% yang termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.1.1 Intensifnya Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Membaca Cerpen

Berdasarkan hasil observasi tentang proses internalisasi penumbuhan minat siswa menunjukkan bahwa 16 siswa atau sebesar 61,5% dalam kategori baik

siswa sudah berminat dalam membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan keantusiasan ketika guru melakukan apersepsi tentang membaca cerpen menggunakan metode dan model tersebut. Siswa memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa berminat dalam membaca cerpen. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan saat guru melakukan apersepsi. Mereka hanya diam dan ada juga yang asyik ngobrol dengan teman sebangkunya.

Proses internalisasi penumbuhan membaca cerpen diawali guru bertanya tanya jawab dengan siswa tentang materi cerpen dan unsur intrinsik cerpen. Tanya jawab yang berlangsung berhubungan dengan materi membaca cerpen dengan tujuan agar siswa mengingat kembali materi membaca cerpen yang telah mereka pelajari sebelumnya dengan guru bahasa Indonesia. Selain itu, proses tanya jawab bertujuan agar guru mengetahui kemampuan dasar siswa pada materi membaca cerpen. Pada tahap yang pertama ini, dapat dikategorikan dalam proses pembelajaran karena tanya jawab dengan siswa merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang sudah tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Tahap terakhir, guru menjelaskan tujuan dan manfaat yang diperoleh dari pembelajaran membaca cerpen. Tahap terakhir merupakan tahap inti dari proses internalisasi penumbuhan minat membaca cerpen.

Guru juga menjelaskan tujuan dan manfaat membaca cerpen supaya siswa lebih tertarik dan menumbuhkan minat siswa untuk membaca cerpen. Penjelasan

tujuan dan manfaat dari membaca cerpen agar siswa yang sebelumnya tidak berminat dengan pembelajaran membaca cerpen menjadi berminat. Guru harus mempunyai cara khusus dalam menumbuhkan minat membaca cerpen pada siswa. Menumbuhkan minat membaca cerpen pada siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran membaca cerpen. Guru menciptakan suasana yang dapat membuat para siswa antusias dalam pembelajaran membaca cerpen. Selain itu, guru juga harus mampu menunjukkan sikap bersahabat dan terbuka terhadap siswa, memberikan motivasi yang positif kepada siswa, dan membuat suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Kegiatan awal pembelajaran siswa tampak berbisik-bisik dengan temannya sebangku mereka karena merasa asing dengan kehadiran guru yang tidak pernah mengajar di kelas mereka. Namun, hal tersebut hanya terjadi sesaat setelah guru memperkenalkan diri. Setelah itu guru menunjukkan sikap terbuka dan bersahabat dengan siswa dengan memperkenalkan diri di depan siswa. Kemudian guru memaparkan akan memberikan pembelajaran membaca cerpen. Selanjutnya guru memperkenalkan metode dan model pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran membaca cerpen. Siswa tertarik dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yang digunakan guru untuk proses pembelajaran. Pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan materi membaca cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen. Guru telah berhasil merebut perhatian siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa terhadap siswa bukan interaksi yang menggurui dan

membuat suasana belajar mengajar menjadi tegang, tetapi interaksi yang bersahabat yang bertujuan untuk memberikan motivasi siswa agar berminat dalam membaca cerpen. Kesiapan dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran akan mempermudah guru dalam memaparkan tujuan pembelajaran yaitu tujuan membaca dan proses internalisasi penumbuhan minat membaca cerpen siswa tercapai dengan baik.

Hasil catatan harian siswa menunjukkan bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Hasil wawancara juga digunakan untuk mengetahui minat siswa dalam membaca cerpen metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Siswa mengatakan bahwa mereka sangat berminat dan sangat senang mengikuti pembelajaran metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka membaca cerpen dengan menggunakan metode dan model. Dari catatan harian guru juga dapat digunakan untuk mengetahui proses internalisasi penumbuhan minat siswa dalam membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Guru menjelaskan bahwa suasana saat proses internalisasi penumbuhan minat siswa berjalan baik dan lancar.

Selain observasi, jurnal, dan wawancara proses internalisasi penumbuhan minat siswa dalam membaca cerpen juga terlihat dari dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat siswa sudah menunjukkan sikap yang baik sehingga proses internalisasi minat siswa membaca cerpen berlangsung intensif. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.

Gambar 2 Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Mambaca Cerpen Siklus I

Berdasarkan uraian observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto, dapat diketahui bahwa proses internalisasi penumbuhan minat siswa membaca cerpen keindahan alam siklus I sudah termasuk dalam kategori cukup baik. Siswa sudah cukup antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, dan siswa juga cukup tertarik dengan pembelajaran membaca cerpen. Namun, masih tetap harus dipertahankan bahkan perlu ditingkatkan lagi agar menjadi semakin baik pada siklus II.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.2.1.2 Kondusifnya Proses Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrinsik Cerpen

Dalam hal kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen, hasil observasi menunjukkan ada 17 siswa atau 65,4% yang serius menyimak. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang tenang saat membaca cerpen namun kurang serius dalam menemukan unsur intrinsik. Proses

pembelajaran ketika siswa membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik didokumentasikan pada foto berikut

Gambar 3 Aktivitas Siswa Membaca Cerpen Siklus I

Berdasarkan jurnal guru kegiatan membaca cerpen siswa sudah cukup baik. Sebelum siswa membaca cerpen yang diberikan guru. Siswa diberi penjelasan mengenai metode membaca P2R, awalnya bingung dengan metode membaca yang baru mereka kenal. Namun selanjutnya guru meminta siswa untuk berlatih membaca teks bacaan yang ada di dalam buku lembar kerja siswa mereka. Setelah mereka berlatih membaca mereka mengerti dengan metode P2R. Selanjutnya pada langkah pembelajaran ini siswa diminta membaca cerpen dengan metode P2R yang diberi oleh guru. Siswa membaca cerpen dengan sungguh-sungguh dan mencari unsur intrinsik sendiri, semua berjalan dengan kondusif hanya beberapa siswa saja siswa yang terlihat malas membaca dan lama dalam mencari unsur intrinsik. Beberapa siswa terlihat lama untuk menemukan unsur intrinsik dan mengerjakan di lembar jawaban mereka.

Berdasarkan hasil observasi, jurnal, dokumentasi foto, dan jurnal guru siklus I disimpulkan bahwa respon siswa ketika membaca cerpen dan menemukan

unsur intrinsik sudah baik, namun masih harus ditingkatkan pada siklus II karena masih memiliki beberapa kekurangan.

4.1.2.1.3 Kondusifnya Proses Diskusi Berpasangan dalam Menemukan Unsur Intrinsik

Dari hasil observasi kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik terdapat 18 siswa atau 69,2% yang baik mengikuti proses diskusi. Masih banyak siswa yang tidak bisa kondusif saat proses diskusi berpasangan, siswa masih banyak yang berbicara di luar topik pembelajaran. Saat pembelajaran pertama-tama siswa mendiskusikan isi cerpen yang telah baca. Selanjutnya mereka mendiskusikan tentang unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut. Dari tema mereka mendiskusikan jawabannya sendiri-sendiri, tiap siswa mengutarakan jawaban yang telah dipikirkannya dengan teman pasangannya, siswa tersrbut juga memberikan beberapa bukti dalam cerpen tersebut menganai tema yang dipilih siswa tersebut. Begitu juga sebaliknya siswa satunya juga menengmukakan ide jawaban teman yang menurutnya benar disertai bukti dalam teks cerpen. Dalam menemukan tema mereka mendiskusikan tema yang cocok dengan cerpen yang mereka baca, karena jawaban siswa berbeda satu dengan yang lain. Dalam menemukan amanat mereka banyak yang memiliki ide jawaban yang berbeda, mereka mengutakan ide jawaban ke teman pasangan mereka disertai bukti dalam teks cerpen. Mereka mendiskusikan dengan baik dan memilih amanat yang dianggap tepat dengan teks cerpen. Dalam menemukan alur mereka tidak cukup sulit untuk menentukan alur yang mereka pilih. Siswa sudah

cukup paham dengan alur dalam teks cerpen yang mereka baca. Dalam berdiskusi mengenai tokoh dan penokohan, jawaban satu siswa dengan teman pasangannya tidak banyak berbeda, mereka memiliki jawaban yang hampir sama. Mereka hanya menambahkan tokoh yang belum disebutkan dan memberikan jawaban mengenai penokohan yang mereka anggap benar. Dalam berdiskusi mengenai latar mereka banyak yang memiliki pendapat berbeda dalam latar sosial. Dalam berdiskusi mengenai sudut pandang banyak siswa yang memiliki pemikiran dan pendapat yang sama dalam jawaban mereka. Mereka tidak kesulitan dalam menentukan sudut pandang dalam teks cerpen. Dalam menemukan gaya bahasa sebagian dari mereka sudah cukup mengerti tetapi sebagian masih belum paham. Namun ada juga siswa yang tidak mendiskusikan unsur intrinsik cepren, beberapa siswa tersebut masih melanjutkan mengerjakan sendiri dan beberapa hanya melihat jawaban teman pasangannya tanpa mendiskusikan unsur intrinsik bersama.

Gambar 4 Aktivitas Siswa Berdiskusi Berpasangan untuk Menemukan Unsur Intrinsik pada Siklus I

Dari hasil jurnal guru, pada langkah pembelajaran ini guru mendapati keaktifan siswa saat berdiskusi dan berkegiatan dalam kelompok sudah cukup baik. Siswa telah dapat mengondisikan dirinya saling tukar pikiran hasil membaca cepren teks cerpen yang dibagikan guru. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang belum melaksukan diskusi berpasangan dengan baik. Maka dari itu, dari hasil observasi, dokumentasi, dan jurnal guru di atas perlu adanya siklus II untuk mengubah proses pembelajaran langkah diskusi berlangsung lebih baik.

4.1.2.1.4 Kondusifnya Siswa Saat Memaparkan Hasil Diskusi di Depan Kelas

Dalam hal kondusifnya proses menyimak penampilan siswa yang maju, hasil observasi menunjukkan bahwa saat siswa menyimak teman mereka yang sedang tampil di depan kelas maupun dalam kelompoknya baru 57,9% siswa atau sebanyak 12 siswa yang menyimak dengan baik. Antara lain dengan menyimak dengan tenang, tidak mengganggu teman yang lain, dan menanggapi pemaparan teman mereka sesuai instruksi guru Akan tetapi, siswa yang lainnya tidak serius menyimak penampilan teman mereka, mereka sibuk sendiri dengan teman di dekat mereka, atau mengabaikan teman yang berada di depan.

Pada saat proses pembelajaran berbagi guru menanyakan apa ada siswa yang ingin maju ke depan kelas untuk memaparkan hasil diskusi dengan teman pasangannya. Semua siswa terdiam tidak ada yang ingin maju berbagi di depan kelas. Guru menanyakan lagi apa siswa ingin maju berbagi di depan kelas atau

ditunjuk oleh guru saja. Siswa mulai saling menunjuk temannya yang beda kelompok. Setelah itu guru mulai mengkondisikan siswa agar tenang kembali. Sekali lagi guru menanyakan siswa apa ada yang ingin maju berbagi ke depan atau tidak, ternyata beberapa saat tidak ada siswa yang mengangkat tangan. Setelah itu guru memberi tahu siswa akan menunjuk siswa, agar semua siswa siap dengan hasil diskusi mereka. Setelah itu guru menunjuk salah seorang siswa perempuan, siswa terlihat enggan untuk maju kedepan dengan beralasan yang dikerjakannya mungkin akan salah. Guru menguatkan siswa untuk tetap maju kedepan dengan memberi penguatan bahwa apa yang siswa lakukan adalah proses pembelajaran.

Gambar 5 Siswa Menyimak Siswa Lain yang Tampil

Siswi tersebut mulai membagikan hasil disuksi dengan teman pasangannya. Siswa mulai membacakan jawaban nomer satu yang berisi mencerikan kembali isi cerpen dengan kalimat siswa sendiri. Setelah selesai guru menanyakan ke siswa ada yang ingin menanggapi pembacaan cerpen siswi tersebut atau tidak, secara bersautan memberi tanggapan pembacaan isi cerpen tersebut. Guru mengkondisikan siswa agar memberi tanggapan satu persatu. Ada beberapa siswa

yang memberi kritikan ada beberapa bagian penting dari cerita cerpen yang belum diceritakan kembali. Guru memberi tanggapan atas pembacaan isi cerpen yang telah dibaca siswa. Selanjutnya siswa melanjutkan membagikan hasil diskusi unsur-unsur intrinsik dalam cerpen. Tiap-tiap unsur intrinsik mendapat tanggapan dari siswa yang mendengarkan secara kondusif.

4.1.2.1.5 Terbangunnya Suasana yang Reflektif Saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran

Kegiatan refleksi berguna untuk menyadarkan siswa akan kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan 19 siswa atau 73% siswa menunjukkan sikap baik saat kegiatan berlangsung. Tahap ini merupakan tahap terakhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran berikutnya lebih baik dengan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika proses pembelajaran. Guru memancing siswa membuat simpulan pembelajaran dan memberi penguatan setelahnya. Bersama guru siswa juga merefleksi dan evaluasi pembelajaran membaca cerpen yang telah berlangsung. Guru juga memberitahukan akan ada pembelajaran membacakan teks berita yang sama seperti dua pertemuan itu beberapa waktu lagi (siklus II).

Berdasarkan jurnal guru, dapat diketahui saat kegiatan refleksi suasana kelas cukup tenang sehingga sangat mendukung kegiatan refleksi dilakukan. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai kelebihan dan kekurangan yang dialami saat proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa kelebihan saat pembelajaran pada siklus I ini meliputi, keaktifan, respon positif siswa, dan keseriusan. Sedangkan kekurangan pada siklus I ini berkaitan dengan indicator siswa menceritakan kembali isi cerpen dan menemukan unsur intrinsik aspek latar dan gaya bahasa. Selain menjelaskan kekurangan siswa, guru juga memberi motivasi dan memberikan harapan agar siswa berlatih lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil jurnal siswa diketahui bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran membaca cerpen yang telah dilaksanakan. Respon positif tersebut terlihat dari pernyataan menyenangkan, bagus, dan tertarik yang tertulis dalam jurnal siswa. Alasan siswa senang dengan pembelajaran ini karena merupakan pengetahuan dan pengalaman baru bagi siswa. Selama ini guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran klasikal yang monoton dan membuat siswa merasa bosan. Selain itu siswa belajar melatih mengemukakan pendapan di hadapan orang banyak. Meskipun demikin ada siswa yang menyatakan merasa grogi dengan pembelajaran yang telah dilakukan dan pembelajaran terasa biasa saja.

Sebagian besar siswa menjawab senang karena dapat menggunakan model pembelajaran yang jarang atau belum pernah digunakan guru mata pelajaran sebelumnya sehingga suasana belajar menjadi berbeda dari biasanya dan siswa

dapat mengetahui tentang membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik dengan baik.

Siswa yang menjawab menyenangkan sebanyak 7 siswa atau 27%, siswa beranggapan membantu mengerjakan soal dengan cepat dan tepat sebanyak 7 siswa atau 27%, siswa menjawab menarik, praktis dan mudah sebanyak 5 siswa atau 19%, siswa menjawab menambah wawasan dan pengalaman baru ada 3 siswa atau 15%, sedangkan sisanya sebanyak 3 siswa atau 12% mengosongkan jawaban mereka.

Selain hasil observasi dan jurnal guru, data kegiatan refleksi juga didapat dari hasil wawancara. Dalam kegiatan wawancara terdapat lima macam pertanyaan, yakni: 1) bagaimana perasaan Anda saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 2) apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 3) bagaimana pendapat siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru, 4) adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 5) Apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa, diketahui bahwa pada dasarnya siswa merasa senang terhadap pembelajaran membaca cepen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Terbukti ketiga siswa yang

diwawancarai menjawab demikian. Siswa merasa senang karena sebelumnya setiap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah menggunakan metode dan model pembelajaran. Pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model bepikir-berpasangan-berbagi menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertanyaan apa siswa tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, ketiga siswa menjawab tertarik dengan pembelajaran yang baru diikutinya.

Pada pertanyaan bagaimana pendapat siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru. Dua siswa menjawab mudah dipahami karena dijelaskan secara rinci dan mudah dipahami dan satu siswa menjawab lumayan tapi guru menjelaskan agak cepat. Pada pertanyaan keempat siswa ditanya adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dua siswa yang mendapat nilai baik dan sedang menjawab tidak ada kesulitan, sedangkan seorang siswa mendapat nilai kurang menjawab kesulitan pada menceritakan kembali isi cerpen dan menemukan unsur intrinsik aspek latar dan gaya bahasa.

Pada pertanyaan terakhir siswa ditanya apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dua siswa menjawab dapat memahami cerpen dengan baik dan seorang siswa menjawab menambah pengetahuan tantang membaca cerpen.

Gambar 6 Dokumentasi Siswa saat Mengikuti Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I, secara keseluruhan disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran membacakan teks berita menggunakan model bermain peran melalui media audio rekaman pembacaan teks berita sudah berjalan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan pada siklus I merupakan kegiatan untuk mengukur keterampilan siswa dalam membaca cerpen

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.2 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes memahami isi cerpen dengan metode P2R merupakan data awal. Hasil tes kemampuan menceritakan kembali isi cerpen dan menemukan unsur intrinsik dalam cerpen yang didasarkan tujuh unsur intrinsik cerpen yang meliputi: (1) tema, (2) amanat, (3) alurm (4) tokoh dan penokohan, (5) latar, (6) sudut

pandang, dan (7) gaya bahasa. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus I adalah 26 siswa. Hasil membaca membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siklus I dapat dilihat pada table 19 di bawah ini.

Tabel 19 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen untuk Siklus I

No.	Kategori	Skor Mak.	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Batas Tuntas (70)	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	2	184,5	7,7	-	1753,5
2.	Baik	70-84	9	700	34,6	Tuntas	26
3.	Cukup	55-69	12	715,5	46,2	Tidak tuntas	= 67,44
4.	Kurang	40-54	3	153,5	11,5		Kategori Cukup
5.	Sangat Kurang	0-39	0	0	0	Tidak tuntas	

Data pada tabel 18 di atas menunjukan bahwa tes keterampilan membaca cerpen siklus I mencapai nilai rata-rata 67,44 dan termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum memuaskan karena belum sesuai dengan target yang dicapai, yaitu 70. Pada siklus I ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dicapai 2 siswa atau 7,7%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 9 siswa atau sebesar 34,6%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 46,2%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 3 siswa atau sebesar 11,5%.

Persentase hasil tes memahami isi cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dapat dilihat dalam diagram berikut ini.

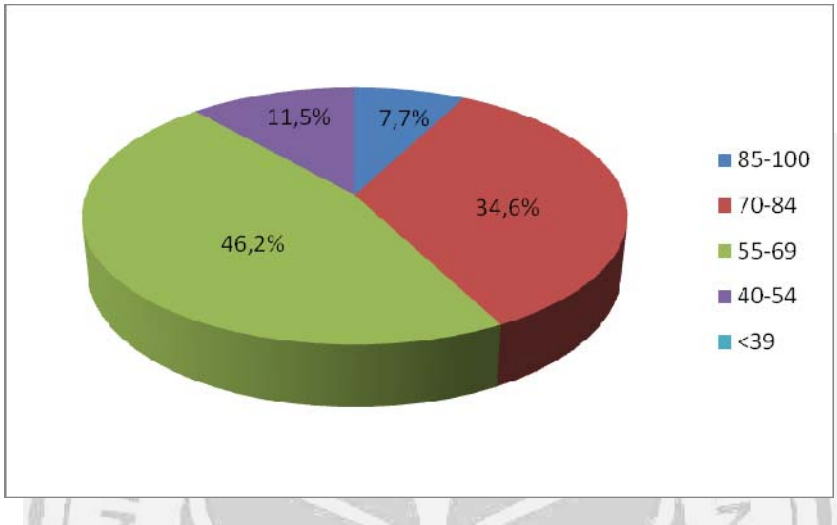

Diagram 1 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen Siklus I

Dari keseluruhan, nilai keterampilan membaca cerpen belum memenuhi target nilai rata-rata kelas 70. Maka masih diperlukan siklus II guna memperbaiki hasil tes membaca cerpen siklus I

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.2.1 Hasil Tes Membaca Cerpen Memahami Isi Cerpen

Penilaian hasil tes membaca cerpen memahami isi cerpen berkaitan dengan aspek indikator pertama dalam pembelajaran membaca cerpen. Hasil tes memahami isi cerpen dilakukan siswa dengan menceritakan kembali isi cerpen dengan kalimat siswa sendiri.

Tabel 20 Tes Kemampuan Memahami Isi Cerpen dengan metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-BerbagiSiklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot nilai	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	2	6,7%	175	$X=\frac{1604}{26}$ =61,69 kategori cukup
2.	Baik	70-84	5	19,3%	370	
3.	Cukup	55-69	11	42,3%	669	
4.	Kurang	40-54	8	30,8%	390	
5.	Sangat kurang	<39	0	0	0	
Jumlah			26	100%	1598	

Data pada tabel 20 menunjukkan nilai rata-rata kemampuan memahami isi cerpen siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus pada siklus I sebesar 61,69 atau dengan kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum memuaskan karena belum sesuai dengan target yang dicapai, yaitu 70. Pada siklus I ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dicapai 2 siswa atau sebesar 6,7%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 19,3%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 11 siswa atau sebesar 42,3%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 8 siswa atau sebesar 30,8%.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 21 Hasil Tes Keterampilan Membaca Menemukan Unsur Intrinsik Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot nilai	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	10	38,5%	915	$X=\frac{1926}{26}$ =74,07 kategori baik
2.	Baik	70-84	3	11,5%	232	
3.	Cukup	55-69	11	42,3%	687	
4.	Kurang	40-54	2	7,7%	92	
5.	Sangat kurang	<39	0	0	0	
Jumlah			26	100%	1926	

Data pada tabel 21 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan membacaa cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpangan mencapai jumlah nilai 1926, dengan rata-rata 74,07 termasuk dalam kategori baik. Dari 26 siswa, ada 10 siswa yang memperoleh rentang skor antara 85-100 atau dalam kategori sangat baik yaitu 38,5%, 3 siswa atau 11,5% memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang skor 70-84, 11 siswa atau 42,5% memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang skor 55-69, dan 2 siswa atau 7,7% memperoleh nilai dalam kategori sangat kurang dengan rentang skor <35. Hasil tersebut merupakan jumlah skor lima aspek keterampilan membaca cerpen yang telah diujikan yaitu aspek kesesuaian isi dengan tema, amanat,alur, tokoh dan penolokan, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

Tabel 22 Nilai Rata-Rata Keterampilan Siswa pada Tiap Aspek dalam Tes Keterampilan Membaca Cerpen untuk Menemukan Unsur Intrinsik Siklus I

No.	Unsur Intrinsik	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Tema	8	Baik
2.	Amanat	15,8	Baik
3.	Alur	7,8	Baik
4.	Tokoh dan Penokohan	17,2	Baik
5.	Latar	12,4	Baik
6.	Sudut Pandang	8,11	Baik
7.	Gaya Bahasa	5,3	Cukup

Dari table 2 2dapat diketahui bahwa tes keterampilan membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siklus I dari tiap aspek. Aspek tema mencapai skor rata-rata 8 atau kategori baik, aspek amanat

mencapai skor rata-rata 15,8 atau kategori baik, aspek alur mencapai skor rata-rata 7,8 atau kategori baik, aspek tokoh dan penokohan mencapai skor rata-rata 17,2 atau kategori baik, dan aspek latar mencapai skor rata-rata 12,4 atau kategori baik. Aspek sudut pandang mencapai skor rata-rata 8,11 atau kategori baik. Aspek Gaya bahasa mencapai skor 5,3 atau kategori cukup. Nilai rata-rata klasikal tes keterampilan membaca cerpen diperoleh 61,69 atau dalam kategori cukup.

Rendahnya keterampilan membaca cerpen pada siklus I disebabkan masih minimalnya keterampilan siswa dalam menantukan aspek latar dan gaya bahasa.

4.1.2.2.2 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tema

Penilaian aspek tema difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan tema pada cerpen yang diberi oleh guru.. Hasil penilaian aspek tema dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 23 Hasil Tes Aspek Tema

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	9-10 6-8 3-5 0-2	16 3 4 3	160 22 20 6	61,5% 11,6% 15,3% 11,6%	208 : 26= 8 (baik)
	Jumlah		26	208	100%	

Berdasarkan tabel 18, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan tema adalah sebesar 8 dan berada dalam kategori baik. Sebanyak 16 siswa atau

sebesar 61,5%% berhasil menentukan tema dengan benar dan berada dalam kategori sangat baik. Sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,7% berhasil menentukan tema dengan kategori baik. Kategori cukup berhasil ditempati oleh 5 siswa atau sebesar 19,3%. Sedangkan kategori kurang ada 3 siswa atau sebesar 11,5%.

4.1.2.2.3 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Amanat

Penilaian aspek amanat pada penentuan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca pada cerpen tersebut.. Hasil penilaian tes penentuan latar pada cerpen yang dipergunakan siswa dalam membaca dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24 Hasil Tes Aspek Amanat

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	18-20	17	338	65,5%	
2	Baik	11-17	1	17	3,8%	410 : 26
3	Cukup	6-10	3	30	11,5%	= 15,8
4	Kurang	0-5	5	25	19,2%	(baik)
	Jumlah		26	410	100%	

Berdasarkan tabel 24, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan amanat adalah sebesar 15,8% dan berada dalam kategori baik. Sebanyak 17 siswa atau sebesar 65,5% berhasil menentukan amanat dengan benar dan berada dalam kategori sangat baik.. Kategori cukup berhasil ditempati oleh 3 siswa atau sebesar 11,5%. Dan kategori kurang ditempati 3 siswa sebesar 19,2%.

4.1.2.2.4 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Alur

Penilaian aspek alur pada cerpen difokuskan pada penentuan jalan cerita dalam cerpen tersebut. Hasil tes penilaian tes penentuan alur dalam cerpen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25 Hasil Tes Aspek Alur

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	9-10	19	190	73%	
2	Baik	6-8	0	0	0%	410 : 26
3	Cukup	3-5	0	0	0%	= 7,8
4	Kurang	0-2	7	14	27%	(baik)
	Jumlah		26	410	100%	

Berdasarkan tabel 24, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan alur adalah sebesar 7,8 dan berada dalam kategori baik. Sebanyak 19 siswa atau sebesar 73% berada dalam kategori sangat baik. Kategori kurang berhasil ditempati oleh 7 siswa atau sebesar 27%.

4.1.2.2.5 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tokoh dan Penokohan

Penilaian aspek penentuan tokoh dan penokohan difokuskan pada penentuan tokoh beserta wataknya dalam cerpen tersebut. Hasil penilaian tes penentuan tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel 25 berikut ini.

Tabel 26 Hasil Tes Aspek Penentuan Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	18-20	20	394	76,9%	448 : 26 = 17,2 (baik)
2	Baik	11-17	1	17	3,8%	
3	Cukup	6-10	3	30	11,6%	
4	Kurang	0-5	2	7	7,7%	
	Jumlah		26	448	100%	

Berdasarkan tabel 26, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan tokoh dan penokohan adalah sebesar 17,2 dan berada dalam kategori baik. Sebanyak 20 siswa atau sebesar 76,9% berada dalam kategori sangat baik. Sebanyak 1 siswa atau 3,8% berada dalam kategori baik. Kategori cukup berhasil ditempati oleh 3 siswa atau sebesar 11,6%. Sedangkan kategori kurang ditempati oleh 2 siswa atau 7,7%.

4.1.2.2.6 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Latar

Penilaian aspek latar difokuskan pada penentuan latar waktu, latar tempat, dan latar suasana pada cerpen tersebut. Hasil penilaian tes penentuan latar pada cerpen yang dipergunakan siswa dalam membaca dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27 Hasil Tes Aspek Penentuan Latar

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	18-20	7	132	26,9%	323 : 26 = 12,4 (baik)
2	Baik	11-17	8	118	30,8%	
3	Cukup	6-10	6	54	23%	
4	Kurang	0-5	5	19	19,3%	
	Jumlah		26		100%	

Berdasarkan tabel 27 rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan latar adalah sebesar 12,4 dalam kategori cukup. Sebanyak 7 siswa atau sebesar 26,9% berhasil menentukan latar dengan sangat baik. Sebanyak 8 siswa atau sebesar 30,8% termasuk dalam kategori baik. Kategori cukup berhasil ditempati oleh 6 siswa atau sebesar 23%. Sedangkan kategori kurang ditempati 5 siswa atau sebesar 19,3%.

4.1.2.2.7 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Sudut Pandang

Hasil penilaian tes penentuan sudut pandang dapat dilihat pada tabel 28.

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	9-10	19	190	73,1%	211: 26 = 8,11 (baik)
2	Baik	6-8	1	6	3,9%	
3	Cukup	3-5	3	9	11,5%	
4	Kurang	0-2	3	6	11,5%	
	Jumlah		26	211	100%	

Berdasarkan tabel 28, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan sudut pandang adalah sebesar 8,11 dalam kategori baik. Sebanyak 19 siswa atau sebesar 73,1% berhasil menentukan latar dengan sangat baik. Sebanyak 1 siswa

atau sebesar 3,9% masuk dalam kategori baik . Sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,7% termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan kategori kurang ditempati oleh 3 siswa atau sebesar 11,5%.

4.1.3.8 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Gaya Bahasa

Hasil penilaian tes penentuan gaa bahasa dapat dilihat pada tabel 29

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	9-10	10	100	38,5%	
2	Baik	6-8	1	8	3,8%	137: 26
3	Cukup	3-5	3	15	11,6%	= 5,3
4	Kurang	0-2	12	14	46,1%	(cukup)
	Jumlah		26	137	100%	

Berdasarkan tabel 29, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan latar adalah sebesar 5,3 dalam kategori cukup. Sebanyak 10 siswa atau sebesar 38,5% berhasil menentukan latar dengan sangat baik. Sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,8% termasuk dalam kategori baik. Kategori cukup berhasil ditempati oleh 3 siswa atau sebesar 11,6%. Sedangkan kategori kurang ditempati 12 siswa atau sebesar 46,1%.

4.1.2.3 Hasil Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

Perubahan perilaku siswa pada siklus I menjelaskan tiga karakter siswa, yaitu keantusiasan siswa, keaktifan siswa, tanggung jawab, dan kejujuran siswa. Hasil perilaku siswa pada siklus I dijelaskan pada Tabel 26 berikut.

Tabel 30 Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran

Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase (%)
1. Keantusiasan siswa	17	65,3%
2. Keaktifan siswa	14	53,8%
3. Tanggung jawab siswa	18	69,2%

Berdasarkan Tabel 30 diketahui sebagian siswa menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi terdapat 17 siswa atau 65,3% menunjukkan sikap antusias, 14 siswa atau 53,8% aktif dalam pembelajaran, 18 siswa atau 69,2% siswa tanggung jawab dalam m embaca cerpen.

4.1.2.3.1 Keantusiasan Siswa

Hasil observasi tentang keantusiasan siswa pada saat pembelajaran menunjukkan 17 siswa atau 65,3% antusias mengikuti pembelajaran. Pada saat pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, sebagian besar siswa telah siap mengikuti pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam memperhatikan guru dengan seksama saat guru menumbuhkan minat untuk menulis puisi dan saat guru menjelaskan materi pembelajaran tentang menulis puisi. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru. Mereka berbicara dengan teman di sampingnya hingga harus ditegur guru. Ada juga siswa yang sibuk mengambil buku di dalam tas. Pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Sebagai observasi awal, ini sudah menunjukkan kategori baik.

Berdasarkan hasil observasi, keantusiasan siswa pada pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dapat dilihat dari awal sampai akhir pembelajaran berlangsung. Keantusiasan siswa pada proses internalisasi penumbuhan minat-minat siswa untuk membaca cerpen yaitu siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi membaca cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen.

Pada proses membaca cerpen untuk menemukan unsure intrinsik ada tujuh aspek unsur intrinsik yaitu tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang. Keantusiasan siswa ditunjukkan dari perilaku siswa yaitu siswa kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas individu yang diberikan. Guru memberikan cerpen yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa dan sebagian besar siswa membaca dengan antusias dan tenang serta mengerjakan tugas dengan baik.

Keantusiasan siswa dapat diketahui juga melalui hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa pada dasarnya siswa merasa senang terhadap pembelajaran membaca cepen dengan

metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Terbukti ketiga siswa yang diwawancarai menjawab demikian. Siswa merasa senang karena sebelumnya setiap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah menggunakan metode dan model pembelajaran. Pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model bepikir-berpasangan-berbagi menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertanyaan apa siswa tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, ketiga siswa menjawab tertarik dengan pembelajaran yang baru diikutinya.

Pada pertanyaan bagaimana pendapat siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru. Dua siswa menjawab mudah dipahami karena dijelaskan secara rinci dan mudah dipahami dan satu siswa menjawab lumayan tapi guru menjelaskan agak cepat. Pada pertanyaan keempat siswa ditanya adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dua siswa yang mendapat nilai baik dan sedang menjawab tidak ada kesulitan, sedangkan seorang siswa mendapat nilai kurang menjawab kesulitan pada menceritakan kembali isi cerpen dan menemukan unsur intrinsik aspek latar dan gaya bahasa.

Pada pertanyaan terakhir siswa ditanya apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dua siswa menjawab dapat memahami cerpen dengan baik dan seorang siswa menjawab menambah pengetahuan tantang membaca cerpen.

Selain menggunakan pedoman observasi dan wawancara, instrumen lain yang digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku keantusiasan siswa adalah jurnal siswa. Dalam jurnal siswa, siswa mengaku senang dan antusias dengan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memperhatikan seluruh proses pembelajaran dengan baik sehingga mereka menikmati pembelajaran tersebut.

Dari hasil dokumentasi foto siklus I ini, keantusiasan siswa dalam menperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih kurang baik, hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

Gambar 7 Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran siklus I

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu observasi, jurnal siswa dan guru, wawancara, dan dokumentasi foto siklus I menunjukkan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

4.1.2.3.2 Keaktifan Siswa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi berlangsung cukup yaitu tercatat 14 siswa atau 53,8% aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa sudah terlihat cukup aktif dalam mengemukakan pendapat, merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Siswa sudah cukup aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru saat awal pembelajaran. Saat guru menyampaikan materi siswa juga sudah merespon apa yang disampaikan guru dengan baik, dan ketika siswa merasa kesulitan selama proses pembelajaran, siswa juga cukup aktif bertanya terutama kesulitan siswa saat menentukan diksi.

Hasil observasi kegiatan sebagian besar siswa sudah menunjukkan keaktifannya selama proses pembelajaran berlangsung. Pada proses intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat-minta siswa untuk membaca cerpen mulai melakukan interaksi tanya jawab dengan siswa yang berkaitan dengan materi cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menggali ingatan siswa tentang pembelajaran membaca cerpen yang pernah dipelajari siswa sebelumnya. Sebagian besar siswa tampak aktif menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru secara klasikal. Pada awal pembelajaran guru yang sebelumnya memberikan pendekatan pada awal pembelajaran juga turut mendorong keaktifan siswa. Siswa yang awalnya canggung dengan guru baru mulai merasa nyaman.

Proses diskusi siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen juga berlangsung dengan suasana yang aktif dan penuh semangat. Penerapan metode P2R mentut siswa membaca dengan cepat dan cermat serta model berpikir-berpasangan-berbagi siswa belajar berdiskusi dengan teman pasangannya. Keaktifan siswa saat proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik terlihat saat siswa dengan serius menemukan unsur intrinsik dalam cerpen dan saat berpasangan dengan temannya, siswa berdiskusi dengan baik tiap-tiap unsur intrinsik yang ada dalam cerpen.

Keaktifan siswa juga dapat diketahui dari hasil jurnal guru. Siswa sudah cukup aktif dalam pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi, siswa memperhatikan dengan baik. Selanjutnya, ketika siswa diminta membaca cerpen siswa membaca dengan antusias dan serius Siswa dengan seksama menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen.

Dari hasil dokumentasi foto siklus I ini, keaktifan siswa selama proses pembelajaran sudah cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

Gambar 8 Keaktifan Siswa dalam Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrinsi dalam Cerpen

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu observasi, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto siklus I menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagiudah baik namun tetap perlu ditingkatkan pada siklus II agar menjadi lebih baik.

4.1.2.3.3 Tanggung Jawab Siswa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, tercatat 18 siswa atau 65% siswa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru yaitu menceritakan kembali isi cerpen dengan kalimat siswa sendiri dan menemukan unsur intrinsik dalam cerpen. Sikap tanggung jawab dalam kegiatan menceritakan kembali isi cepen dan memukan unsur intrinsik terlihat belum maksimal saat siklus I berlangsung. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru, jurnal siswa, dan wawancara. Dalam kegiatan observasi pada siklus I, guru mengamati perilaku siswa saat melakukan kegiatan menceritakan kembali isi cepen dan memukan unsur intrinsik. Pada saat itu siswa belum mampu mengerjakan tugas dengan maksimal, masih ada beberapa siswa setelah membaca cerpen tidak langsung mengerjakan tugas mereka, mereka sibuk dengan hal lain seperti sibuk meminjam bolpoin ke teman lain yang membuat konsentrasi siswa lain menjadi terganggu. Ada juga siswa yang lambat untuk membuat garis tepi di lembar jawaban mereka. Berdasarkan jurnal guru, siswa sebenarnya telah cukup menunjukkan tanggung jawabnya untuk berpasangan dalam berdiskusi

menemukan unsur intrinsik cerpen tetapi dalam kemandirian menemukan unsur intrinsik belum tercapai dengan baik.

Selain observasi, dalam jurnal guru juga menguraikan tentang perubahan perilaku siswa pada proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siklus I. Guru menguraikan perilaku siswa ke dalam jurnal guru, yaitu saat siswa melakukan kegiatan mengerjakan tugas dan siswa berpasangan untuk berdiskusi mengerjakan tugas.

Selain observasi dan jurnal siswa, wawancara juga digunakan sebagai instrumen untuk mengetahui perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa pada dasarnya siswa merasa senang terhadap pembelajaran membaca cepen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Terbukti ketiga siswa yang diwawancarai menjawab demikian. Siswa merasa senang karena sebelumnya setiap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah menggunakan metode dan model pembelajaran. Pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model bepikir-berpasangan-berbagi menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertanyaan apa siswa tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, ketiga siswa menjawab tertarik dengan pembelajaran yang baru diikutinya.

Pada pertanyaan bagaimana pendapat siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru. Dua siswa menjawab mudah dipahami karena dijelaskan secara rinci dan mudah dipahami dan satu siswa menjawab lumayan tapi guru menjelaskan

agak cepat. Pada pertanyaan keempat siswa ditanya adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dua siswa yang mendapat nilai baik dan sedang menjawab tidak ada kesulitan, sedangkan seorang siswa mendapat nilai kurang menjawab kesulitan pada menceritakan kembali isi cerpen dan menemukan unsur intrinsik aspek latar dan gaya bahasa.

Pada pertanyaan terakhir siswa ditanya apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dua siswa menjawab dapat memahami cerpen dengan baik dan seorang siswa menjawab menambah pengetahuan tantang membaca cerpen.

Gambar 9 Aktivitas Siswa Saat Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrisik Cerpen

Selain dari observasi dan wawancara, tanggung jawab siswa dalam membaca dan menemukan unsur intrinsik terlihat pada instrumen dokumentasi foto siklus I. Dari hasil dokumentasi foto pada siklus I ini masih terlihat siswa yang masih ada beberapa siswa yang masih kurang bersikap tanggung jawab

dalam membaca cerpen, namun sudah beberapa siswa tampak bersikap tanggung jawab dalam membaca dan menemukan unsur intrinsik. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

4.1.2.4 Refleksi Hasil Penelitian Siklus I

Secara umum, pembelajaran membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yang dilakukan guru dapat diikuti siswa dengan baik, walaupun masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan kurang antusias dalam membaca cerpen. Setelah dilakukan pembelajaran tersebut juga terjadi perubahan perilaku siswa ke arah positif terhadap pembelajaran membaca cerpen. Beberapa siswa yang awalnya tidak senang dengan pembelajaran membaca cerpen menjadi senang terhadap pembelajaran membaca cerpen. Sebagian besar siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran menulis puisi disebabkan oleh cerpen yang menarik dan model pembelajaran yang baru bagi siswa.

Berdasarkan data tes yang diperoleh pada siklus I, skor rata-rata siswa membaca cerpen 67,44 termasuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut belum mencapai batas ketuntasan minimal yaitu 70 atau dalam kategori baik. Perolehan skor rata-rata tiap aspek membaca cerpen antara lain: aspek tema mencapai skor rata-rata 8, aspek amanat mencapai skor rata-rata 15,8, aspek alur mencapai skor rata-rata sebesar 7,8, aspek tokoh dan penokohan mencapai skor rata-rata sebesar 17,2, aspek latar mencapai skor rata-rata 12,4, sudut pandang mencapai skor 8,11,dan gaya bahasa mencapai skor 5,3. Semuanya termasuk dalam kategori

baik, dan cukup. Pembelajaran yang belum maksimal ini karena masih mengalami kekurangan. Kekurangan terjadi pada siklus I seperti siswa belum maksimal dalam menceritakan kembali isi cerpen dan alam unsur intrinsik aspek alur dan gaya bahasa pemahaman siswa kurang.

Kurangnya pemahaman siswa dalam materi menceriatakan kembali isi cerpen dan unsur intrinsik aspek latar dan gaya bahasa menyebabkan belum tercapainya skor yang ditargetkan. Pemahaman siswa mengenai menceritkaan kembali isi cerpen belum maksimal karena banyak siswa yang melewatkan beberapa bagian penting dalam cerpen tersebut, dan rendahnya aspek latar dan gaya bahasa karena beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan guru seperti bercanda dengan teman sebangku. Cara mengatasi kekurangan tersebut, pada siklus II guru mengulang materi mengenai menceritakan kembali isi cerpen dengan mengingatkan siswa agar tidak melewatkan bagian penting dalam menceritakan kembali isi cerpen dan memberi materi kembali unsur-usnur intrinsik cerpen terutama dalam aspek latar dan gaya bahasa. Dalam menjelaskan materi, guru juga menjelaskan materi dengan pelan agar siswa mudah menangkap penjelasan yang diberikan guru. Hal ini dilakukan agar siswa lebih konsentrasi menerima penjelasan materi dari guru dan pemahaman materi mengenai puisi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Kurangnya minat beberapa siswa dalam membaca cerpen sehingga siswa cenderung bermalas-malasan untuk memulai menulis mengerjakan tugas. Untuk mengatasi kekurangan siklus I tersebut, pada siklus II guru memberikan motivasi kepada siswa bahwa siswa harus senang membaca cerpen agar menambah

perbendaharaan kata untuk siswa. Pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II juga akan dibuat lebih menyenangkan dan dibuat semenarik mungkin sehingga menumbuhkan minat siswa dan siswa tidak merasa jenuh dan bosan dengan melakukan *ice breaker*.

Hasil observasi atau pengamatan siklus I dapat diketahui bahwa siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi karena merupakan pengalaman pertama mereka. Penggunaan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi cukup membantu siswa dalam menemukan menemukan unsur intrinsik dalam cerpen dengan baik karena siswa dapat berpasangan dengan temannya untuk mendiskusikan unsur inrtisnsik yang belum mereka pahami. Untuk siklus II nanti, guru akan memberikan contoh cerpen yang berbeda dan menarik namun masih sesuai jenjang usia agar siswa lebih berminat untuk membaca cerpen.

Berdasarkan hasil refleksi baik dari tes maupun nontes pada siklus I pembelajaran yang dilakukan belum mencapai hasil yang maksimal. Hasil refleksi ini digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pembelajaran siklus I. Oleh karena itu, masih perlu dilanjutkan penelitian siklus II untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga target yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Guru mengadakan perbaikan-perbaikan pada siklus II yaitu: (1) guru lebih bersemangat lagi dalam menumbuhkan minat siswa sehingga siswa yang sebelumnya kurang berminat menjadi sangat berminat mengikuti pembelajaran menulis puisi, (2) guru menerangkan agar siswa memperhatikan isi cerpen yang penting dalam

menceritakan kembali isi cerpen, 3) mengulang materi tentang unsur-unsur intrinsik cerpen guru lebih detail memberikan pengarahan dalam aspek latar dan gaya bahasa 4) dalam menjelaskan materi, guru lebih pelan dan tidak terlalu cepat. Tujuannya agar siswa lebih paham dengan materi yang diajarkan, 5) guru akan memberikan contoh cerpen yang lebih menarik agar siswa lebih tertarik dalam membaca cerpen, 6) dalam menentukan unsur-unsur intrinsik puisi, siswa diminta bertanya apabila menemui kesulitan dalam pembelajaran, 7) guru lebih aktif lagi membimbing dan mendampingi siswa ketika siswa mencerikan kembali isi cerpen dan menemukan unsur inrtrinsik cerpen. Guru juga bersikap tegas agar siswa mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi membaca cerpen. Dengan mengetahui kekurangannya tersebut, diharapkan siswa yang bersangkutan khususnya dan siswa yang lain pada umumnya mempunyai semangat yang tinggi untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil refleksi baik dari tes maupun nontes pada siklus I pembelajaran yang dilakukan belum mencapai hasil yang maksimal. Maka Berdasarkan hasil tes dan nontes siswa dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi secara keseluruhan menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan pembelajaran membaca cerpen. Penggunaan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yang digunakan memudahkan siswa untuk membaca cerpen, dan pembelajaran seperti ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa dalam membaca cerpen. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan membuat siswa lebih

mudah menerima pembelajaran karena siswa tidak merasa tertekan dengan pelajaran. Dari hasil tes dan nontes yang telah dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran membaca cerpen pada siklus I tersebut belum bersil sehingga masih perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

Dengan beberapa perbaikan tersebut, pada pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, diharapkan hasil tes siswa akan meningkat dan perilaku positif siswa yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif pada hasil nontes akan semakin meningkat pula.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan karena pada siklus I pembelajaran keterampilan membaca cerpen belum mencapai target yang diharapkan. Kriteria pada siklus II yaitu siswa dapat membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dengan target ketuntasan nilai 70 dengan kategori baik. Selain itu, masih terdapat perilaku siswa yang kurang mendukung pembelajaran. Perubahan perilaku dalam membaca cerpen masih tergolong kategori cukup, namun belum tampak perubahan berarti. Oleh karena itu, tindakan siklus II dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen dan mengubah perilaku siswa dalam belajar.

Pada siklus II penelitian dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang dari pada siklus I. Tindakan siklus II ternyata dapat mengatasi masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran siklus I. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya beberapa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori

sangat baik. Selain meningkatnya hasil tes membaca cerpen siswa, diikuti juga dengan perubahan perilaku siswa yang lebih aktif dan serius dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Hasil selengkapnya mengenai proses pembelajaran, data tes, dan data nontes pada siklus II diuraikan secara rinci berikut ini.

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Membaca Cepen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi Siklus II

Dalam proses pembelajaran membacakan teks berita menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi ini diperoleh hasil data observasi yang menyangkut: 1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen, 2) kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen, 3) kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik, 4) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Selain dari observasi data ini juga diperoleh dari jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

Hasil pengamatan proses pembelajaran keterampilan membacakan teks berita menggunakan model bermain peran dan media audio rekaman pembacaan teks berita dijelaskan di tabel 30 berikut.

Tabel 31 Hasil Proses Pembelajaran Siklus II

No.	Aspek	F	Presentase (%)	Kategori	Ketuntasan
1.	Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen.	21	80,7	Baik	✓
2.	Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen.	23	88	Sangat Baik	✓
3.	Kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik.	22	84,6	Sangat Baik	✓
4.	Kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas.	22	84,6	Sangat Baik	✓
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif pada akhir pembelajaran.	24	92,3	Sangat Baik	✓

Keterangan :

1. Sangat Baik : 81%-100%
2. Baik : 66%-80%
3. Cukup : 56%-65%
4. Kurang : 0%-55%

Data di tabel 31 menunjukkan aspek intensifnya proses intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen terdapat 21 siswa atau 80,7% yang memperhatikan dan termasuk dalam kategori baik. Kondusifnya

proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen terdapat 23 siswa atau 88% yang menunjukkan sikap baik dan termasuk kategori baik. Dalam hal kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik hanya ada 22 siswa atau 84,6% siswa yang berkategorikan baik. Aspek kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas dicapai 22 atau 84,6% dalam kategori baik. Aspek terbangunnya suasana yang reflektif saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran dicapai oleh 24 siswa atau 92,3% yang termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.2 Intensifnya Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Membaca Cerpen

Berdasarkan hasil observasi tentang proses internalisasi penumbuhan minat siswa menunjukkan peningkatan dibanding siklus I sebelumnya yang hanya 16 siswa atau 61,5% sekarang menjadi 21 siswa atau 80,7% siswa sudah berminat dalam membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Berbeda dengan siklus I yang masih terdapat siswa yang asyik sendiri, pada siklus II ini hampir seluruh siswa sudah menunjukkan keantusiasan ketika guru melakukan apersepsi tentang membaca cerpen menggunakan strategi tersebut. Siswa memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa juga sangat antusias ketika guru membacakan hasil siklus I dan menjelaskan kekurangan siklus I. Siswa juga bersemangat ketika guru menumbuhkan minat siswa dan mengondisikan siswa untuk siap melakukan

pembelajaran membaca cerpen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa berminat dalam membaca cerpen.

Setelah melakukan apersepsi, proses internalisasi penumbuhan minat menulis puisi diawali dengan melakukan kegiatan tanya jawab berkaitan dengan materi membaca cerpen pada siklus I. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan pemecahan kesulitan yang dirasakan siswa dalam membaca cerpen. Siswa diberi penjelasan secara intensif tentang hal-hal yang belum dipahami, guru juga mengingatkan siswa untuk memperhatikan membaca cerpen dengan metode P2R dan materi memahami isi cerpen serta menemukan unsur intrinsik sesuai dengan target yang hendak dicapai, Guru juga bertanya jawab mengenai unsur-unsur intrinsic cerpn. Siswa masih mengingat dengan baik materi yang diberikan guru pada siklus I. Siswa dapat menjawab dengan baik dan benar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru seperti pengertian cerpen dan unsur-unsur cerpen.

PERPUSTAKAAN UNNES

Siswa yang semula pada siklus I tidak memerhatikan dengan baik penjelasan dan instruksi dari guru, pada siklus II, siswa sudah mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik. Pada saat guru mengulas kembali materi membaca cerpen siswa berantusias dan menyimak dengan sungguh-sungguh penjelasan dari guru. Hal ini dapat terlihat dari siswa yang sudah berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan proses petumbuhan minat membaca cerpen siklus II berjalan dengan baik dan lancar.

Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Hasil wawancara juga digunakan untuk mengetahui minat siswa dalam membaca cerpen metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Siswa mengatakan bahwa mereka sangat berminat dan sangat senang mengikuti pembelajaran metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka membaca cerpen dengan menggunakan metode dan model. Dari catatan harian guru juga dapat digunakan untuk mengetahui proses internalisasi penumbuhan minat siswa dalam membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Guru menjelaskan bahwa suasana saat proses internalisasi penumbuhan minat siswa berjalan baik dan lancar.

Selain observasi, jurnal, dan wawancara proses internalisasi penumbuhan minat siswa dalam menulis puisi juga terlihat dari dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat siswa sudah menunjukkan sikap yang baik sehingga proses internalisasi minat siswa membaca cerpen berlangsung intensif. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.

Gambar 10 Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Mambaca Cerpen Siklus II

Berdasarkan uraian observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto, dapat diketahui bahwa proses internalisasi penumbuhan minat siswa membaca cerpen siklus I sudah termasuk dalam kategori baik karena hampir seluruh siswa bertambah minatnya untuk membaca cerpen. Kegiatan awal pembelajaran pada siklus I dengan siklus II hampir sama, guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan membaca cerpen. Pertanyaan pancingan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat bahwa siswa sudah menunjukkan sikap yang lebih baik selama proses pembelajaran siklus II. Siswa terlihat sangat tenang dan memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh sehingga proses internalisasi penumbuhan minat membaca cerpen berlangsung intensif.

4.1.2. Kondusifnya Proses Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrinsik Cerpen

Dalam hal kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen, hasil observasi pada siklus II menunjukkan ada 23 siswa atau 88% yang serius menyimak. Hal tersebut menunjukkan adanya peningakatan dibanding siklus I yang hanya 17 siswa atau 65,4%. Pada siklus II sebagian besar siswa sudah aktif saat kegiatan tersebut berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang lebih tenang saat membaca cerpen dan lenbih serius dalam menemukan unsur intrinsik dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Proses pembelajaran ketika siswa membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik didokumentasikan pada foto berikut.

Gambar 11 Aktivitas Siswa Membaca Cerpen Siklus II

Berdasarkan jurnal guru kegiatan membaca cerpen siswa sudah lebih baik. Setelah guru membagikan cerpen kepada siswa. Guru meminta siswa membaca cerpen dengan metode P2R yang pada pembelajaran sebelumnya siswa telah berlatih membaca dengan metode P2R. Guru menanyakan apa siswa sudah memahami metode P2R dan sebagian besar siswa menjawab telah mengerti.

Siswa membaca cerpen dengan sungguh-sungguh dan mencari unsur intrinsik sendiri, semua berjalan dengan lebih kondusif dalam membaca cerpen, hanya ada beberapa siswa yang lama dalam memulai mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, dan dokumentasi foto dapat dilihat bahwa proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siklus II berlangsung kondusif sehingga siswa mampu memahami tentang proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan berpikir-berpasangan-berbagi.

4.1.2.3 Kondusifnya Proses Diskusi Berpasangan dalam Menemukan Unsur Intrinsik

Dari hasil observasi kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik berangsur baik. Hasil observasi siklus I menunjukkan 18 siswa atau 69,2%. Pada siklus II hal tersebut mengalami peningkatan yaitu tercatat 22 siswa atau 84,6% siswa menunjukkan sikap yang baik dan menunjukkan bahwa mereka kondusif dalam proses diskusi berpasangan dan menemukan unsur intrinsik dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

Seperti di siklus I, kegiatan diskusi berpasangan dalam menemukan unsur inrinsik dilakukan siswa berdiskusi dengan teman di sebelahnya. Pertama-tama mereka mendiskusikan isi cerpen dan mencari poin-poin cerpen yang harus diceritakan kembali. Selanjutnya siswa berdiskusi mengenai unsur-unsur intrinsik dalam cerpen. Dari tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut

pandang, dan gaya bahasa mereka diskusikan satu persatu dan satu dengan siswa lain menyatakan jawaban mereka disertai bukti dalam cerpen. Sebagian besar siswa melaksakan diskusi dengan baik, mereka tidak mengalami kendala. Beberapa siswa terlihat sedikit berargumen mengenai unsur intrinsik dalam cerpen. Guru mengawasi dan memantau siswa yang berargumen dan siswa-siswa lain. Beberapa siswa juga sempat bertanya dengan guru saat guru memantau pekerjaan siswa, dan guru mengarahkan siswa dengan jawaban sesuai dengan materi yang telah dipelajari bersama. Dalam kegiatan diskusi berpasangan siklus II hampir semua siswa melakukan dengan baik dibandingkan dengan siklus I.

Gambar 12 Aktivitas Siswa Berdiskusi Berpasangan untuk Menemukan Unsur Intrinsik pada Siklus II

Dari hasil jurnal guru, pada langkah pembelajaran ini guru mendapati keaktifan siswa saat berdiskusi dan berkegiatan dalam kelompok sudah baik. Siswa telah dapat mengondisikan dirinya saling tukar pikiran hasil membaca cepren teks cerpen yang dibagikan guru dibandingkan dengan siklus I.

4.1.2.5 Kondusifnya Siswa Saat Memaparkan Hasil Diskusi di Depan Kelas

Hasil observasi tentang kondisi saat siswa berbagi hasil diskusi di depan kelas, siswa menunjukkan sikap yang baik. Sebagian besar siswa berani maju untuk memaparkan hasil disukusinya. Siswa sudah tidak enggan maju untuk memaparkan hasil diskusi, siswa tersebut merasa telah percaya diri dengan hasil jawabanya. Dari Siklus I yang hanya 15 siswa atau 57,9% meningkat pada siklus II yaitu sebanyak 22 siswa atau 84,6%

Pada saat proses pemberlajaran berbagi guru menanyakan apa ada siswa yang ingin maju ke depan kelas untuk memaparkan hasil diskusi dengan teman pasangannya. Banyak siswa yang percaya diri dengan hasil diskusi yang telah mereka lakukan. Guru akhirnya menunjuk beberapa siswa secara bergiliran. Saat siswa memaparkan hasil pekerjaannya guru meminta siswa memberi tanggapan kepada siswa yang memaparkan di depan kelas. Beberapa siswa yang memberi tanggapan memberi masukan jawaban berbeda. Setelah beberapa siswa maju ke depan untuk memaparkan jawaban, guru mengulas semua jawaban dan memberi penguatan jawaban. Setelah selesai guru meminta siswa mengumpulkan semua pekerjaannya.

Gambar 13 Siswa Menyimak Siswa Lain yang Tampil

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, dan dokumentasi dapat dijelaskan bahwa proses siswa memaparkan hasil membaca cerpen di depan kelas siklus II secara keseluruhan sudah berlangsung kondusif dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa ketika memaparkan hasil pekerjaannya.

4.1.2.6 Terbangunnya Suasana yang Reflektif Saat Kegiatan Refleksi pada Akhir Pembelajaran Siklus II

Kegiatan refleksi berguna untuk menyadarkan siswa akan kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan 24 siswa atau 92,3% siswa menunjukkan sikap yang baik saat kegiatan refleksi sehingga terbangun suasana reflektif ketika kegiatan refleksi berlangsung. Hal tersebut juga mengalami peningkatan dibanding siklus I yang sebelumnya tercatat 19 siswa atau 73%. Tahap ini merupakan tahap terakhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa dan guru bersama-sama melakukan tahapan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa

memahami pembelajaran pada saat itu. Refleksi dan evaluasi berperan penting karena pada kegiatan ini guru akan mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa ketika siswa menulis puisi menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Pada saat kegiatan refleksi siklus II, suasana berlangsung sangat reflektif. Hal tersebut hampir sama dengan siklus I. Siswa dengan seksama memperhatikan penjelasan guru tentang seluruh proses pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga siswa menyadari kekurangan saat pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Pada saat kegiatan refleksi siklus II, suasana berlangsung sangat reflektif. Siswa dengan sungguh-sungguh memerhatikan penjelasan guru tentang seluruh proses pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga siswa menyadari kekurangan saat pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.. Semua siswa dapat mengungkapkan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses terakhir pembelajaran membaca cerpen dengan motode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siklus II berlangsung lebih reflektif dibanding siklus I.

Dari jurnal guru juga dapat diketahui bahwa saat proses kegiatan refleksi, suasana kelas berlangsung sangat reflektif yaitu hampir semua siswa memperhatikan penjelasan guru. Selain observasi dan jurnal guru, terbangunnya suasana yang reflektif saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran juga dapat diketahui melalui catatan harian siswa. Aspek terbangunnya suasana yang reflektif saat kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran berisi tentang kesan dan saran siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan

metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dari hasil jurnal mengenai perasaan dan kesan siswa setelah dianalisis diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa senang mengikuti pembelajaran membacakan teks berita yang dilakukan oleh guru. Sebanyak 22 siswa atau 84,6% siswa merasa senang dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, karena penyampaian materi inti yang disampaikan guru sudah baik dan dapat diterima oleh siswa dengan mudah serta materi tambahan yang berupa pengetahuan umum serta memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas karena siswa dapat berdiskusi secara berpasangan. Dan sebanyak empat siswa menyatakan mudah dalam membaca dan mencari unsure intrinsic cerpen. Saran yang diberikan siswa setelah mengikuti pembelajaran adalah agar guru lebih kreatif lagi dalam pembelajaran dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan jurnal guru, dapat diketahui saat kegiatan refleksi suasana kelas cukup tenang sehingga sangat mendukung kegiatan refleksi dilakukan. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dari guru mengenai kelebihan dan kekurangan yang dialami saat proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa kelebihan saat pembelajaran pada siklus II ini meliputi, keaktifan, respon positif siswa, dan keseriusan. Sedangkan kekurangan pada siklus I ini berkaitan dengan penampilan siswa saat maju memapaparkan jawaban siswa lain saat ingin memberikan usul jawaban tidak kondusif. Selain menjelaskan kekurangan siswa, guru juga memberi motivasi dan memberikan harapan agar siswa berlatih lebih baik lagi.

Selain hasil observasi dan jurnal guru, data kegiatan refleksi juga didapat dari hasil wawancara. Dalam kegiatan wawancara terdapat lima macam pertanyaan, yakni: 1) bagaimana perasaan Anda saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 2) apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 3) bagaimana pendapat siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru, 4) adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 5) Apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa, diketahui bahwa pada dasarnya siswa merasa senang terhadap pembelajaran membaca cepen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Terbukti ketiga siswa yang diwawancarai menjawab demikian. Siswa merasa senang karena sebelumnya setiap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah menggunakan metode dan model pembelajaran. Pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model bepikir-berpasangan-berbagi menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertanyaan apa siswa tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, ketiga siswa menjawab tertarik dengan pembelajaran yang baru diikutinya.

Pada pertanyaan bagaimana pendapat siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru. Seorang siswa menjawab mudah dipahami karena guru mengulang kembali materi diawal pembelajaran, dan dua siswa menjawab cukup karena guru menjelaskan agak cepat. Pada pertanyaan keempat siswa ditanya adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dua siswa yang mendapat nilai baik dan sedang menjawab tidak ada kesulitan, sedangkan seorang siswa mendapat nilai kurang menjawab kesulitan berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Pada pertanyaan terakhir siswa ditanya apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dua siswa menjawab menambah pengetahuan tantang membaca cerpen dan seorang siswa bisa membaca cerpen dengan baik.

Gambar 14 Dokumentasi Siswa saat Mengikuti Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I, secara keseluruhan disimpulkan bahwa dalam

proses refleksi pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siklus II sudah berjalan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direvisi berdasarkan hasil pembelajaran siklus I. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cerpen metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siklus II secara keseluruhan sudah berjalan lebih baik.

4.1.2.2 Peningkatan Keterampilan Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi Siklus II

Hasil tes memahami isi cerpen dengan metode P2R merupakan data awal. Hasil tes kemampuan menceritakan kembali isi cerpen dan menemukan unsure intrinsic dalam cerpen yang didasarkan tujuh unsure intrinsic cerpen yang meliputi: (1) tema, (2) amanat, (3) alur, (4) tokoh dan penokohan, (5) latar, (6) sudut pandang, dan (7) gaya bahasa. Jumlah siswa yang mengikuti tes siklus II adalah 26 siswa. Hasil membaca membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 32 di bawah ini.

Tabel 32 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen untuk Siklus II

No.	Kategori	Skor Mak.	Frekuensi	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Batas Tuntas (70)	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	12	1090,5	46,15%	Tunas	2168
2.	Baik	70-84	12	944	46,15%	Tuntas	26
3.	Cukup	55-69	2	133,5	7,8%	Tuntas	= 83,38
4.	Kurang	40-54	-	0	0%	-	Kategori baik
5.	Sangat Kurang	0-39	-	0	0%	-	

Data pada tabel 32 di atas menunjukan bahwa tes keterampilan membaca cerpen siswa siklus II mencapai nilai rata-rata 83,38 dan termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan sudah memuaskan karena sesuai dengan target yang dicapai, yaitu 70. Pada siklus II ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dicapai 12 siswa atau 46,1%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 12 siswa atau sebesar 46,1%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau sebesar 7,8%. Persentase hasil tes memahami isi cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Kudus dapat dilihat dalam diagram berikut ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

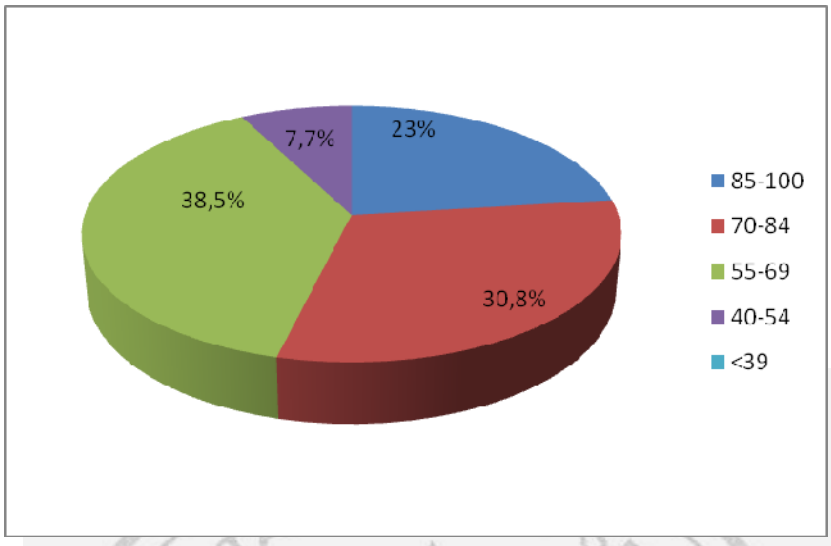

Diagram 2 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen Siklus II

Dari keseluruhan, nilai keterampilan membaca cerpen telah memenuhi target nilai rata-rata kelas 70. Maka bisa dikatakan penelitian berhasil.

4.1.2.2.1 Hasil Tes Membaca Cerpen Memahami Isi Cerpen

Penilaian hasil tes membaca cerpen memahami isi cerpen berkaitan dengan aspek indikator pertama dalam pembelajaran membaca cerpen. Hasil tes memahami isi cerpen dilakukan siswa dengan menceritakan kembali isi cerpen dengan kalimat siswa sendiri.

Tabel 33 Tes Kemampuan Memahami Isi Cerpen dengan Metode P2R Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot nilai	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	6	23,2%	650	X=$\frac{2095}{26}$ =80,57 kategori baik
2.	Baik	70-84	15	25,9%	1125	
3.	Cukup	55-69	5	23,2%	320	
4.	Kurang	40-54	-	0%	-	
5.	Sangat kurang	<39	0	0	0	
Jumlah			26	100%	2095	

Data pada tabel 33 menunjukkan nilai rata-rata kemampuan memahami isi cerpen siswa kelas IX-F.SMP Negeri 2 Kudus pada siklus II sebesar 80,57 atau dengan kategori baik. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan belum memuaskan karena nilai rata-rata 80,57 termasuk kategori baik. Pada siklus I ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dicapai 6 siswa atau sebesar 23,2%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 7 siswa atau sebesar 25,9%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 6 siswa atau sebesar 23,2%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang sebanyak 7 siswa atau sebesar 25,9%.

Tabel 34 Hasil Tes Keterampilakn Membaca Menemukan Unsur Intrinsik Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Bobot nilai	Rata-rata
1.	Sangat baik	85-100	16	61,6%	1479	X=$\frac{2180}{26}$ =83,8 kategori baik
2.	Baik	70-84	5	19,2%	387	
3.	Cukup	55-69	5	19,2%	314	
4.	Kurang	40-54	-	0%	0	
5.	Sangat kurang	<39	0	0	0	
Jumlah			26	100%	2180	

Data pada tabel 34 di atas menunjukan bahwa tes keterampilan membaca cerpen siklus II mencapai nilai rata-rata 83,8 dan termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan sudah memuaskan karena sudah sesuai dengan target yang dicapai, yaitu 70. Pada siklus II ini siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dicapai 16 siswa atau 61,6%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 19,2%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebanyak 5 siswa atau sebesar 19,2.

Dari keseluruhan, nilai keterampilan membaca cerpen sudah memenuhi target nilai rata-rata kelas 70. Maka masih penelitian selesai pada siklus II.

Tabel 35 Nilai Rata-Rata Keterampilan Siswa pada Tiap Aspek dalam Tes Keterampilan Membaca Cerpen untuk Menemukan Unsur Intrinsik Siklus I

No.	Unsur Intrinsik	Skor Rata-rata	Kategori
1.	Tema	9,7	Baik
2.	Amanat	18,6	Sangat Baik
3.	Alur	9,3	Baik
4.	Tokoh dan Penokohan	19,3	Sangat Baik
5.	Latar	16,03	Baik
6.	Sudut Pandang	8	Baik
7.	Gaya Bahasa	7	Baik

4.1.1.2.2 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tema

Penilaian aspek tema difokuskan pada kemampuan siswa dalam menentukan tema pada cerpen yang diberi oleh guru.. Hasil penilaian aspek tema dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 36 Hasil Tes Aspek Tema

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1 2. 3. 4.	Sangat baik Baik Cukup Kurang	9-10 6-8 3-5 0-2	24 1 1 -	240 8 5 0	92,2% 3,9% 3,9% 0%	253 : 26= 9,7 (baik)
	Jumlah		26	208	100%	

Berdasarkan tabel 36, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan tema adalah sebesar 24 dan berada dalam kategori sangat baik. Sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,9% berada dalam kategori baik. Sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,9% dalam kategori cukup.

4.1.1.2.3 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Amanat

Penilaian aspek amanat pada penentuan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca pada cerpen tersebut.. Hasil penilaian tes penentuan latar pada cerpen yang dipergunakan siswa dalam membaca dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 37 Hasil Tes Aspek Amanat

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1 2 3 4	Sangat baik Baik Cukup Kurang	18-20 11-17 6-10 0-5	22 3 - 1	440 44 0 0	84,6% 11,6% 0% 3,8%	484: 26 = 18,6 (baik)
	Jumlah		26	410	100%	

Berdasarkan table 37, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan amanat adalah sebesar 18,6% dan berada dalam kategori baik. Sebanyak 22 siswa atau sebesar 84,6% berhasil menentukan amanat dengan benar dan berada dalam kategori sangat baik. Kategori baik ditempati 3 siswa atau sebesar 11,6% Dan kategori kurang ditempati 1 siswa sebesar 3,8%.

4.1.1.2.4 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Alur

Penilaian aspek alur pada cerpen difokuskan pada penentuan jalan cerita dalam cerpen tersebut. Hasil tes penilaian tes penentuan alur dalam cerpen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 38 Hasil Tes Aspek Alur

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	9-10	23	230	88,5%	240 : 26 = 9,3 (sangat baik)
2	Baik	6-8	1	8	3,8%	
3	Cukup	3-5	2	4	7,7%	
4	Kurang	0-2	-	0	0%	
	Jumlah		26	240	100%	

Berdasarkan tabel 38, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan alur adalah sebesar 9,23 dan berada dalam kategori sangat baik. Sebanyak 23 siswa atau sebesar 88,5% berada dalam kategori sangat baik. Sebanyak 1 siswa atau 3,8% dalam kategori baik. Kategori kurang ditempati oleh 2 siswa atau sebesar 7,7%.

4.1.1.2.4 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Tokoh dan Penokohan

Penilaian aspek penentuan tokoh dan penokohan difokuskan pada penentuan tokoh beserta wataknya dalam cerpen tersebut. Hasil penilaian tes penentuan tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel 39 berikut ini.

Tabel 39 Hasil Tes Aspek Penentuan Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	18-20	20	400	76,9%	503 : 26 = 19,3 (sangat baik)
2	Baik	11-17	6	102	23,1%	
3	Cukup	6-10	-	0	0%	
4	Kurang	0-5	-	0	7,7%	
	Jumlah		26	502	100%	

Berdasarkan tabel 39, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan tokoh dan penokohan adalah sebesar 19,3 dan berada dalam kategori sangat baik. Sebanyak 20 siswa atau sebesar 76,9% berada dalam kategori sangat baik. Sebanyak 6 siswa atau 23,1% berada dalam kategori baik.

4.1.1.2.5 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Latar

Penilaian aspek latar difokuskan pada penentuan latar waktu, latar tempat, dan latar suasana pada cerpen tersebut. Hasil penilaian tes penentuan latar pada cerpen yang dipergunakan siswa dalam membaca dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 40 Hasil Tes Aspek Penentuan Latar

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1 2 3 4	Sangat baik Baik Cukup Kurang	18-20 11-17 6-10 0-5	3 19 4 -	60 323 34 0	11,5% 73% 15,5% 0%	417 : 26 = 16,03 (baik)
	Jumlah		26	417	100%	

Berdasarkan tabel 38, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan latar adalah sebesar 16,03 dalam kategori baik. Sebanyak 3 siswa atau sebesar 11,5% berhasil menentukan latar dengan sangat baik. Sebanyak 19 siswa atau sebesar 73% termasuk dalam kategori baik. Kategori cukup ditempati oleh 4 siswa atau sebesar 15,5%.

4.1.1.2.5 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Sudut Pandang

Hasil penilaian tes penentuan sudut pandang dapat dilihat pada tabel 41

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1 2 3 4	Sangat baik Baik Cukup Kurang	9-10 6-8 3-5 0-2	20 - - 6	200 0 0 8	76,9% 0% 0% 23,1%	212 : 26 = 8,15 (baik)
	Jumlah		26	208	100%	

Berdasarkan tabel 41 rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan sudut pandang adalah sebesar 8 dalam kategori baik. Sebanyak 20 siswa atau

sebesar 76,9% berhasil menentukan latar dengan sangat baik. Sebanyak 6 siswa atau sebesar 7,7% termasuk dalam kategori kurang

4.1.1.2.6 Menemukan Unsur Intrinsik Aspek Gaya Bahasa

Hasil penilaian tes penentuan gaya bahasa dapat dilihat pada tabel 42

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah nilai	Presentase	Rata-rata Nilai
1	Sangat baik	9-10	4	40	15,4%	
2	Baik	6-8	16	128	61,5%	184 : 26
3	Cukup	3-5	2	10	7,7%	= 7
4	Kurang	0-2	4	6	15,4%	(baik)
	Jumlah		26	137	100%	

Berdasarkan tabel 42, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam menentukan gaya bahasa adalah sebesar 7,07 dalam kategori baik. Sebanyak 4 siswa atau sebesar 15,4% berhasil menentukan gaya bahasa dengan sangat baik. Sebanyak 16 siswa atau sebesar 61,5% termasuk dalam kategori baik. Kategori cukup ditempati oleh 2 siswa atau sebesar 7,7%. Sedangkan kategori kurang ditempati 4 siswa atau sebesar 15,4%.

4.1.2.3 Hasil Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi Siklus II

Perubahan perilaku siswa pada siklus II menjelaskan tiga karakter siswa, yaitu keantusiasan siswa, keaktifan siswa, dan tanggung jawab siswa. Hasil perilaku siswa pada siklus II dijelaskan pada Tabel 43 berikut.

Tabel 43 Perilaku Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran

Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase (%)
1. Keantusiasan siswa	23	88%
2. Keaktifan siswa	22	84%
3. Tanggung Jawab siswa	24	92%

Berdasarkan tabel 43 diketahui sebagian siswa menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi terdapat 23 siswa atau 88% menunjukkan sikap antusias, 22 siswa atau 84% aktif dalam pembelajaran, 24 siswa atau 92% siswa tanggung jawab dalam m embaca cerpen.

4.1.2.3.1 Keantusiasan Siswa

Hasil observasi tentang keantusiasan siswa pada saat pembelajaran menunjukkan 22 siswa atau 88% antusias mengikuti pembelajaran. Hal tersebut meningkat dibanding siklus I sebelumnya yang tercatat 17 siswa atau 65,3%. Berbeda dengan siklus I yang masih hanya sebagian siswa, pada saat pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siklus II akan dimulai, sebagian besar siswa telah siap mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam memperhatikan guru dengan seksama saat guru menumbuhkan minat untuk membaca cerpen dan saat guru menjelaskan materi pembelajaran tentang membaca cerpen dan hanya ada sebagian kecil dari siswa yang masih kurang

memperhatikan guru. Pada saat guru mengulas kembali materi membaca cerpen dan unsur-unsur intrinsik dengan bertanya jawab, banyak siswa yang antusias dalam menjawab pertanyaan guru.

Berdasarkan hasil observasi, keantusiasan siswa pada pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dapat dilihat dari awal sampai akhir pembelajaran berlangsung. Keantusiasan siswa pada proses internalisasi penumbuhan minat-minat siswa untuk membaca cerpen yaitu siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi membaca cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen.

Pada proses membaca cerpen untuk menemukan unsur intrinsik ada tujuh aspek unsur intrinsik yaitu tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang. Keantusiasan siswa ditunjukkan dari perilaku siswa yaitu siswa kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas individu yang diberikan. Guru memberikan cerpen yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa dan sebagian besar siswa membaca dengan antusias dan tenang serta mengerjakan tugas dengan baik.

Keantusiasan siswa dapat diketahui juga melalui hasil wawancara. Pendapat mengenai keantusiasan siswa saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yaitu, diketahui bahwa pada dasarnya siswa merasa senang terhadap pembelajaran membaca cepen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Terbukti keempat siswa yang diwawancarai menjawab demikian. Siswa merasa senang karena sebelumnya setiap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa

jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah menggunakan metode dan model pembelajaran. Pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model bepikir-berpasangan-berbagi menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Tanggapan siswa mengenai kesulitan dalam metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yakni dua siswa menjawab tidak ada kesulitan dalam pembelajaran sedangkan kedua siswa yang lain menjawab dalam belum terbiasan membaca cepren dengan metode P2R dan dengan model berpikir-berpasangan-berbagi siswa menjawab terkadang siswa teman pasangannya tidak mau diajak berdiskusi dalam menemukan unsur intrinsik.

Berkenaan dengan penyampaian materi yang diajarkan oleh guru, keempat siswa menyatakan bahwa siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru karena sebelumnya sudah pernah mendapat materi membaca cerpen dan unsur-unsur intrinsik, dalm hal saran dua siswa member saran agar penyampaian materi yang diberikan guru terlalu cepat dan dua siswa yang lain menyatakan agar kedepannya metode dan model berpikir-berpasangan-berbagi digunakan kembali dalam pembelajaran. Dan pertanyaan terakhir berkenanan apa siswa tertarik dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, keempat siswa menjawab tertarik dengan pembelajaran ini.

Selain menggunakan pedoman observasi dan wawancara, instrumen lain yang digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku keantusiasan siswa adalah jurnal siswa. Dalam jurnal siswa, siswa mengaku senang dan antusias dengan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah

memperhatikan seluruh proses pembelajaran dengan baik sehingga mereka menikmati pembelajaran tersebut.

Dari hasil dokumentasi foto siklus I ini, keantusiasan siswa dalam menperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih kurang baik, hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

Gambar 15 Keantusiasan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Siklus I

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu observasi, jurnal siswa dan guru, wawancara, dan dokumentasi foto siklus I menunjukkan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

4.1.2.3.2 Keaktifan Siswa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi berlangsung baik yaitu meningkat dari siklus I yang tercatat

14 siswa atau 53,8% menjadi 22 siswa atau 84% aktif dalam pembelajaran siklus II. Beberapa siswa sudah terlihat lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, merespon, bertanya, menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Hasil observasi kegiatan sebagian besar siswa sudah menunjukkan keaktifannya selama proses pembelajaran berlangsung. Pada proses intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat-minta siswa untuk membaca cerpen mulai melakukan interaksi tanya jawab dengan siswa yang berkaitan dengan materi cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menggali ingatan siswa tentang pembelajaran membaca cerpen yang pernah dipelajari siswa sebelumnya. Sebagian besar siswa tampak aktif menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru secara klasikal. Pada awal pembelajaran guru yang sebelumnya memberikan pendekatan pada awal pembelajaran juga turut mendorong keaktifan siswa. Siswa yang awalnya canggung dengan guru baru mulai merasa nyaman.

Proses diskusi siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen juga berlangsung dengan suasana yang aktif dan penuh semangat. Penerapan metode P2R menuntut siswa membaca dengan cepat dan cermat serta model berpikir-berpasangan-berbagi siswa belajar berdiskusi dengan teman pasangannya. Keaktifan siswa saat proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik terlihat saat siswa dengan serius menemukan unsur intrinsik dalam cerpen dan saat berpasangan dengan temannya, siswa berdiskusi dengan baik tiap-tiap unsur intrinsik yang ada dalam cerpen.

Keaktifan siswa juga dapat diketahui dari hasil jurnal guru. Siswa sudah cukup aktif dalam pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi, siswa memperhatikan dengan baik. Siswa juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru seputar materi membaca cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen. Selanjutnya, ketika siswa diminta membaca cerpen siswa membaca dengan antusias dan serius. Siswa dengan metode P2R yang sudah dipahami oleh siswa dan menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen.

Dari hasil dokumentasi foto siklus II ini, keaktifan siswa selama proses pembelajaran sudah cukup baik, hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

Gambar 16 Keaktifan Siswa dalam Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrinsik dalam Cerpen

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu observasi, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto siklus II menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi sudah baik daripada siklus I.

4.1.2.3.3 Tanggung Jawab Siswa

Hasil observasi mengenai kemandirian siswa saat proses membaca cerpen pada siklus II menunjukkan 24 siswa atau 92% menunjukkan sikap tanggung jawab. Pada aspek perubahan perilaku ini terjadi peningkatan dibanding siklus I yang tercatat 18 siswa atau 69,2% menunjukkan sikap tanggung jawab saat proses membaca cerpen. Mandiri berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas mandiri saat proses model berpikir.

Siswa telah bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru yaitu menceritakan kembali isi cerpen dengan kalimat siswa sendiri dan menemukan unsur intrinsik dalam cerpen dalam proses model berpikir. Sikap tanggung jawab dalam kegiatan menceritakan kembali isi cepen dan memukan unsur intrinsik terlihat sudah maksimal saat siklus II berlangsung. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru, jurnal siswa, dan wawancara. Dalam kegiatan observasi pada siklus II, guru mengamati perilaku siswa saat melakukan kegiatan menceritakan kembali isi cepen dan memukan unsur intrinsik. Pada saat itu siswa sudah mampu mengerjakan tugas dengan maksimal, karena siswa sudah mengerti dengan materi membaca cerpen. Berdasarkan jurnal guru, siswa sebenarnya telah menunjukkan tanggung jawabnya untuk berpasangan dalam berdiskusi menemukan unsur intrinsik cerpen dengan baik.

Selain observasi dan jurnal siswa, wawancara juga digunakan sebagai instrumen untuk mengetahui perilaku siswa, tanggung jawab siswa saat berpasangan untuk menemukan unsur intrinsik belum tercapai dengan baik,

keempat siswa diwawancara mengemukakan teman pasanagannya sudah bisa bekerja sama dengan baik dalam menemukan unsur intrinsik.

Gambar 17 Aktivitas Siswa Saat Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrisik Cerpen

Selain dari observasi dan wawancara, tanggung jawab siswa dalam membaca dan menemukan unsur intrinsik terlihat pada instrumen dokumentasi foto siklus II. Dari hasil dokumentasi foto pada siklus II ini masih terlihat siswa yang masih ada beberapa siswa yang masih kurang bersikap tanggung jawab dalam membaca cerpen, namun sudah beberapa siswa tampak bersikap tanggung jawab dalam membaca dan menemukan unsur intrinsik. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.2.4 Refleksi Hasil Penelitian Siklus II

Pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yang diberikan guru pada siklus II sudah dapat diikuti siswa dengan baik. Siswa sangat antusias dan serius ketika guru melakukan apersepsi

dan menjelaskan materi. Siswa sudah aktif dalam menjawaab pertanyaan dari guru. Aktivitas diskusi juga berjalan dengan lancar dan tertib. Sebagian besar siswa telah senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen. Sebagian besar siswa juga menjadi lebih antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran menulis puisi disebabkan oleh cerpen yang menarik dan model pembelajaran yang baru bagi siswa.

Berdasarkan data tes yang diperoleh pada siklus II, skor rata-rata siswa secara klasikal meningkat dari 67,44 pada siklus I dengan kategori cukup menjadi 83,38 pada siklus II dengan kategori baik. Dari pencapaian nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II ini diperoleh peningkatan sebesar 15,94 atau 23,63%. Apabila dilihat dari perolehan skor tiap aspek pada setiap tes, siswa telah mencapai hasil yang memuaskan. Pada aspek tema diperoleh rata-rata sebesar 9,7 atau meningkat 1,7 (21,25%) dibanding siklus I. Pada aspek amanat diperoleh rata-rata sebesar 18,6 atau meningkat 2,8 (18,4%) dibanding siklus I. Pada aspek alur diperoleh rata-rata sebesar 9,3 atau meningkat 1,5 (19,2%) dibanding siklus I sedangkan pada aspek tokoh dan penokohan diperoleh rata-rata 19,3 atau meningkat 2,1 (12,2%) dibanding siklus I. Pada aspek latar diperoleh rata-rata sebesar 16,03 atau meningkat 3,13 (29,2 %). Pada aspek sudut pandang diperoleh rata-rata 8,15 atau meningkat 0,04 (0,4%). Pada aspek gaya bahasa diperoleh rata-rata 7 atau meningkat 1,7 (23,73%).

Selanjutnya, berdasarkan hasil nontes yang terdiri atas observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi juga telah mencapai kriteria yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa sudah

menunjukkan perilaku positif yang mendukung pembelajaran. Siswa yang semula kurang berminat menjadi berminat dan lebih serius dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran membaca cerpen. Mereka lebih termotivasi mengikuti pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil tes membaca cerpen yang menjadi lebih baik. Pembelajaran siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Pada siklus I menemukan kesulitan seperti menceritakan kembali isi cerpen, siswa banyak yang tidak memasukkan hal-hal penting dalam cerpen dan dalam menemukan usur inrinsik aspek gaya bahasa siswa banyak yang mengalami dapat teratasi pada siklus II dengan bimbingan yang lebih intensif yang diberikan oleh guru. Pada siklus II guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Pendekatan komunikatif yang digunakan guru menjadikan pembelajaran tidak menegangkan dan lebih menyenangkan.

Dari hasil jurnal siswa dan wawancara siklus II, terlihat adanya peningkatan. Pada siklus I, siswa merasa senang dengan pembelajaran, pada siklus II mereka lebih merasa senang, antusias dan tertarik. Berdasarkan hasil dokumentasi, pada siklus II siswa lebih serius dan antusias mengikuti pembelajaran. Pada siklus I, siswa masih kurang kurang aktif dan kurang percaya diri, pada siklus II mereka menjadi lebih aktif bertanya dan lebih percaya diri.. Perilaku positif yang dilakukan siswa menjadikan kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat baik. diperoleh hasil perubahan tingkah laku siswa dalam keterampilan membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Hal ini dijelaskan dalam pendapat siswa yang mengatakan bahwa kegiatan membaca cerpen menulis dengan metode P2R dan model

berpikir-berpasangan-berbagi yang telah dilakukan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang membaca cerpen. Hal ini menunjukkan timbulnya semangat belajar pada siswa sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca cerpen. Meskipun masih ada beberapa siswa masih terlihat kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Siswa bersungguh-sungguh dan serius dalam pembelajaran. Situasi dan susasana di lingkungan belajar juga lebih terkendali. Siswa sudah tidak terlihat bergurau, berbicara dengan teman yang lain, dan melakukan kegiatan yang mengganggu proses pembelajaran seperti pada siklus I.

Berdasarkan hasil tes dan nontes siswa dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi secara keseluruhan menunjukkan bahwa siswa tertarik dengan pembelajaran membaca cerpen. Penggunaan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yang digunakan memudahkan siswa untuk membaca cerpen, dan pembelajaran seperti ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa dalam membaca cerpen. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan membuat siswa lebih mudah menerima pembelajaran karena siswa tidak merasa tertekan dengan pelajaran. Dari hasil tes dan nontes yang telah dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran membaca cerpen pada siklus II tersebut telah berhasil sehingga tidak perlu lagi dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi ini didasarkan pada siklus I dan hasil tindakan siklus II. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian meliputi proses pembelajaran keterampilan membaca cerpen, peningkatan keterampilan membaca cerpen, dan perubahan tingkah laku siswa setelah dilakukan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Pembahasan proses pembelajaran mencakup segala aktivitas di kelas ketika pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Peningkatan keterampilan membaca cerpen dapat dilihat dari hasil tes siklus I dan siklus II, sedangkan perubahan tingkah laku siswa setelah dilakukan pembelajaran menulis puisi menggunakan strategi LIPIRTUP dapat dilihat dari hasil nontes siklus I dan siklus II. Berikut pembahasan berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II.

PERPUSTAKAAN
UNNES

4.2.1 Proses Pembelajaran Keterampilan Membaca Cepren dengan Metode P2R dan Model Berpiki-Berpasangan-Barbagi

Dalam proses pembelajaran membacakan teks berita menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi ini diperoleh hasil data observasi yang menyangkut: 1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen, 2) kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen, 3) kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam

menemukan unsur intrinsik, 4) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, (5) terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Selain dari observasi data ini juga diperoleh dari jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto.

Tabel 44 Hasil Proses Pembelajaran Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Rata-Rata Skor				Peningkatan (%)
	Siklus I		Siklus II		
	F	(%)	F	(%)	
1. Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen.	16	61,5	21	80,7	19,2
2. Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen.	17	65,4	23	88	22,6
3. Kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik.	18	69,2	22	84,6	15,4
4. Kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas.	15	57,9	22	84,6	26,7
5. Terbangunnya suasana yang reflektif pada akhir pembelajaran.	19	73	24	92,3	19,3

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan tabel 44 diketahui proses pembelajaran dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi meningkat dari siklus I ke siklus II. Dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siklus I tercatat 16 siswa atau 61,5% siswa berminat untuk membaca cerpen, dan pada siklus II mengalami peningkatan 19,2% menjadi 21 siswa atau 80,7%, pada siklus I sebanyak 17 siswa atau 65,4% kondusif pada proses membaca cerpen menemukan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen dengan metode P2R, dan

pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,6% menjadi 23 siswa atau 88%, pada siklus I tercatat 18 siswa atau 69,2% siswa kondusif dalam proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur-unsur intrinsik dengan model berpikir-berpasangan-berbagi, pada siklus II meningkat 15,4% menjadi 22 siswa atau 84,6%, siklus I tercatat 15 siswa atau 57,9% kondusifnya kondisi siswa saat siswa memaparkan hasil diskusi berpasangan membaca cerpen di depan kelas ada siklus II meningkat sebesar 26,7% menjadi 22 siswa atau 84,6%, dan saat kegiatan refleksi pada siklus I tercatat 19 siswa atau 73% mampu membangun suasana reflektif ketika kegiatan refleksi berlangsung, dan terjadi peningkatan juga pada siklus II sebesar 19,3% menjadi 24 siswa atau 92,3%.

4.2.1.1 Intensifnya Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa untuk Membaca Cerpen

Berdasarkan hasil observasi tentang proses internalisasi penumbuhan minat siswa, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 19,2%. Saat siklus I tercatat 16 siswa atau 61,5% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 22 siswa atau 80,7% siswa sudah berminat dalam membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Pada siklus I masih terdapat siswa yang asyik sendiri saat guru melakukan apersepsi dan menumbuhkan minat kepada siswa, sedangkan pada siklus II ini hampir seluruh siswa sudah menunjukkan keantusiasan ketika guru melakukan apersepsi tentang menulis puisi menggunakan strategi tersebut. Pada siklus II siswa juga sudah memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa juga sangat antusias ketika guru membacakan hasil siklus I dan menjelaskan kekurangan

siklus I. Siswa juga bersemangat ketika guru menumbuhkan minat siswa dan mengondisikan siswa untuk siap melakukan pembelajaran membaca cerpen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam proses penumbuhan minat siswa membaca cerpen.

Berdasarkan hasil catatan harian siswa siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Mereka mengaku senang dengan pembelajaran yang dilakukan yaitu membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi karena merupakan cara baru untuk mereka. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa siswa berminat dalam membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Hasil wawancara juga digunakan untuk mengetahui minat siswa dalam membaca cerpen siklus I dan siklus II. Pada siklus I dan siklus II siswa mengatakan bahwa mereka sangat berminat dan sangat senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Mereka mampu menemukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen dengan lebih mudah. Dari catatan harian guru juga dapat digunakan untuk mengetahui proses internalisasi penumbuhan minat siswa. Dari catatan harian guru siklus I dan siklus II, guru menjelaskan bahwa suasana saat proses internalisasi penumbuhan minat siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II berjalan semakin baik dan lancar dibanding saat siklus I karena keantusiasan dan minat siswa dalam membaca cerpen semakin meningkat.

Selain observasi, jurnal siswa, dan wawancara, proses internalisasi penumbuhan minat siswa dalam menulis puisi juga terlihat dari dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat bahwa siswa sudah menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran siklusI dan siklus II. Pada siklus I masih ada siswa yang kurang memperhatikan, namun pada siklus II semua siswa terlihat sangat tenang dan memperhatikan guru dengan seksama saat kegiatan apersepsi saat guru menumbuhkan minat siswa sehingga proses internalisasi minat siswa menulis puisi berlangsung intensif. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.

Siklus I **Siklus II**

Gambar 18 Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa Membaca Cerpen Puisi Siklus I dan siklus II

Berdasarkan uraian observasi, jurnal siswa, wawancara dan dokumentasi foto, dapat diketahui bahwa proses internalisasi penumbuhan minat siswa menulis puisi siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan dari kategori baik menjadi

kategori sangat baik karena hampir seluruh siswa bertambah minatnya untuk membaca cerpen. Siswa sudah menunjukkan sikap yang baik pada proses internalisasi penumbuhan minat siswa menulis puisi siklus I dan siklus II. Pada siklus I masih ada siswa yang kurang memperhatikan, namun pada siklus II semua siswa terlihat sangat tenang dan memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh saat kegiatan awal pembelajaran. Berdasarkan uraian observasi dan dokumentasi foto, dapat diketahui bahwa intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa menulis puisi siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan dari kategori baik menjadi kategori sangat baik.

Dalam penelitian ini terlihat siswa sangat antusias ketika guru melakukan proses internalisasi pertumbuhan minat siswa dalam membaca cerpen. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasiti (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas IXF SMP Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008.* Hasil tes keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX F SMPN 6 Semarang pada tes awal mencapai rata-rata 58,95. Setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC),* rata-rata keterampilan membaca cerpen siswa pada siklus I meningkat menjadi 71,86 atau sebesar 21,90% dari rata-rata tes awal. Rata-rata pada siklus II adalah 80,20 atau sebesar 11,61% dari rata-rata siklus I. Tingkah laku siswa kelas IX SMP Negeri 6 Semarang setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* juga mengalami

perubahan. Pada siklus I siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, siswa tampak masih pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, diskusi kelompok juga belum berjalan dengan kompak. Pada siklus II, siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran membaca cerpen. Pada pembelajaran membaca cerpen aspek proses internalisasi penumbuhan minat siswa dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan perilaku yang lebih positif dan terlihat sangat antusias, siswa selalu menunjukkan perubahan perilaku yang positif saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam aspek proses internalisasi pertumbuhan minat siswa dalam membaca cerpen hal ini juga senada dengan hasil penelitian peneliti adalah Emiliya (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Metode Membaca Kalimat dengan Model Cooperatif Integrated Reading and Composition Siswa Kelas VIIA MTs NU 06 Sunan Abinawa* menemukan bahwa metode membaca kalimat dan model *cooperatif integrated reading and composition* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VII A MTs NU 06 Sunan Abinawa. Peningkatan ini diketahui dari tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes pada prasiklus menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 54,17. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 63,2. Dengan demikian, adanya peningkatan sebesar 9,03 dari prasiklus. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 77,75. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 23,02% dan 43,52% dari hasil prasiklus.

Dalam penelitian Emiliya (2009) diuraikan bahwa siswa terlihat begitu antusias dalam proses internalisasi penumbuhan minat siswa. Siswa sangat

antusias dalam mengikuti proses apersepsi yang dilakukan oleh guru, siswa antusias ketika guru menjelaskan membaca cerpen. Dengan demikian, dari penelitian yang dilakukan Emiliya (2009) membuktikan bahwa penerapan *Model Cooperatif Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga dapat meningkatkan perilaku sosial siswa.

Dalam aspek proses internalisasi pertumbuhan minat siswa dalam membaca cerpen hal ini juga senada dengan hasil penelitian peneliti adalah Emiliya (2009) yang berjudul Widaka (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Pemahaman Cerpen dengan Teknik Membaca Retensi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Belik Pemalang*. Hasil analaisis data penelitian keterampilan membaca pemahaman cerpen siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada tes awal rata-rata skor yang dicapai adalah 66,23 atau 66,23%, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 4,15% dan rata-rata sklor menjadi 70,38 atay 70,38%. Pada siklus II rata-rata skor meningkat menjadi 79,24 atay 79,24%. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 8,86%. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah memenuhi target ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 71,00. Adapun hasil tes adalah kemamapuan siswa dalam menentukan dan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen. Hasil tersebut menunjukkan keseluruhan nontes juga menunjukkan bahwa teknik membaca retensi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca cerpen.

Dalam penelitian Widaka (2010) diuraikan bahwa siswa terlihat begitu antusias dalam proses internalisasi penumbuhan minat siswa. Siswa sangat

antusias dalam mengikuti proses apersepsi yang dilakukan oleh guru, siswa antusias ketika guru menjelaskan membaca cerpen. Dengan demikian, dari penelitian yang dilakukan Widaka (2010) membuktikan bahwa penerapan Teknik Membaca Retensi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga dapat meningkatkan perilaku sosial siswa.

Pada penelitian ini, perubahan perilaku yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca cepen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siklus I dan siklus II terlihat pada saat awal proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran siswa sudah terlihat sangat antusias, ketika guru melakukan apersepsi siswa juga terlihat tenang dan tidak gaduh. Pada pembelajaran membaca cerpen aspek proses internalisasi penumbuhan minat siswa dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan perilaku yang lebih positif dan terlihat sangat antusias, siswa selalu menunjukkan perubahan perilaku yang positif saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam aspek proses internalisasi pertumbuhan minat siswa dalam membaca cerpen hal ini juga dipaparkan dengan hasil penelitian peneliti adalah Yessy (2010), dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterwmpilan Membaca Pehamahaman Cerpen dengan Metode Trio Peta Cerita pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Cepiring Tahun Ajaran 2009/2010*. Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan ada peningkatan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman untuk memenukan gagasan utama dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan rata-rata klasikal membaca pemahaman untuk menemukan gagaran utama dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Seblum

dilakukan tindakan nilai rata-rata klasikal membaca pemahaman siswa sebesar 56,23. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 10,33% dengan nilai rata-rata skor 66,56 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,28% dengan nilai rata-rata 83,84.

Dalam penelitian Yessy (2010) diuraikan bahwa siswa terlihat begitu antusias dalam proses internalisasi penumbuhan minat siswa. Siswa sangat antusias dalam mengikuti proses apersepsi yang dilakukan oleh guru, siswa antusias ketika guru menjelaskan membaca cerpen. Dengan demikian, dari penelitian yang dilakukan Yessu (2010) membuktikan bahwa penerapan Metode Trio Peta Cerita dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga dapat meningkatkan perilaku sosial siswa.

4.2.1.2 Kondusifnya Proses Membaca Cerpen dan Menemukan Unsur Intrinsik Cerpen.

Berdasarkan hasil observasi tentang proses internalisasi penumbuhan minat siswa, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,6%. Saat siklus I tercatat 17 siswa atau 65,4% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 23 siswa atau 88% siswa sudah berminat dalam membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Pada siklus I masih terdapat siswa yang asyik sendiri saat guru melakukan apersepsi dan menumbuhkan minat kepada siswa, sedangkan pada siklus II ini hampir seluruh siswa sudah menunjukkan keantusiasan ketika guru melakukan apersepsi tentang menulis puisi menggunakan strategi tersebut. Pada siklus II siswa juga sudah

memperhatikan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa juga sangat antusias ketika guru membacakan hasil siklus I dan menjelaskan kekurangan siklus I. Siswa juga bersemangat ketika guru menumbuhkan minat siswa dan mengondisikan siswa untuk siap melakukan pembelajaran membaca cerpen. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam proses penumbuhan minat siswa membaca cerpen.

Berdasarkan hasil catatan harian siswa siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Mereka mengaku senang dengan pembelajaran yang dilakukan yaitu membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi karena merupakan cara baru untuk mereka untuk belajar membaca cerpen. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa siswa berminat dalam membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Hasil wawancara juga digunakan untuk mengetahui minat siswa dalam membaca cerpen siklus I dan siklus II. Pada siklus I dan siklus II siswa mengatakan bahwa mereka sangat berminat dan sangat senang mengikuti pembelajaran membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi karena ini merupakan pengalaman baru bagi mereka membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Mereka mampu menemukan unsur intrinsik dengan baik karena dapat berpasangan dengan temannya dan berdiskusi bersama. Dari catatan harian guru juga dapat digunakan untuk mengetahui proses internalisasi penumbuhan minat siswa. Dari catatan harian guru siklus I dan siklus II, guru

menjelaskan bahwa suasana saat proses internalisasi penumbuhan minat siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II berjalan semakin baik dan lancar dibanding saat siklus I karena keantusiasan dan minat siswa dalam membaca cerpen semakin meningkat.

Selain observasi, jurnal siswa, dan wawancara, proses internalisasi penumbuhan minat siswa dalam menulis puisi juga terlihat dari dokumentasi foto. Dari hasil dokumentasi foto juga terlihat bahwa siswa sudah menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran siklusI dan siklus II. Pada siklus I masih ada siswa yang kurang memperhatikan, namun pada siklus II semua siswa terlihat sangat tenang dan memperhatikan guru dengan seksama saat kegiatan apersepsi saat guru menumbuhkan minat siswa sehingga proses internalisasi minat siswa membaca cerpen berlangsung intensif. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.

Siklus I **Siklus II**

Gambar 19 Proses Internalisasi Penumbuhan Minat Siswa Membaca Cerpen Siklus I dan siklus II

Berdasarkan uraian observasi, jurnal siswa, wawancara dan dokumentasi foto, dapat diketahui bahwa proses internalisasi penumbuhan minat siswa membaca cerpen siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan dari kategori cukup menjadi kategori baik karena hampir seluruh siswa bertambah minatnya untuk membaca cerpen. Siswa sudah menunjukkan sikap yang baik pada proses internalisasi penumbuhan minat siswa membaca cerpen siklus I dan siklus II. Pada siklus I masih ada siswa yang kurang memperhatikan, namun pada siklus II semua siswa terlihat sangat tenang dan memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh saat kegiatan awal pembelajaran. Berdasarkan uraian observasi dan dokumentasi foto, dapat diketahui bahwa intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa membaca cerpen siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan dari kategori baik menjadi kategori sangat baik.

Dalam penelitian ini terlihat siswa sangat antusias ketika guru melakukan proses internalisasi pertumbuhan minat siswa dalam membaca cerpen. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Emiliya (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Metode Membaca Kalimat dengan Model Cooperatif Integrated Reading and Composition Siswa Kelas VIIA MTs NU 06 Sunan Abinawa* menemukan bahwa metode membaca kalimat dan model *cooperatif integrated reading and composition* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VII A MTs NU 06 Sunan Abinawa. Peningkatan ini diketahui dari tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes pada prasiklus menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 54,17. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 63,2. Dengan demikian, adanya

peningkatan sebesar 9,03 dari prasiklus. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 77,75. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 23,02% dan 43,52% dari hasil prasiklus.

Dalam penelitian Emiliya (2009) diuraikan bahwa siswa terlihat begitu antusias dalam proses internalisasi penumbuhan minat siswa. Siswa sangat antusias dalam mengikuti proses apersepsi yang dilakukan oleh guru, siswa antusias ketika guru menjelaskan teknik dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, dari penelitian yang dilakukan Emiliyah (2009) membuktikan bahwa penerapan teknik pancingan kata kunci dan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga dapat meningkatkan perilaku sosial siswa. Pada penelitian ini, perubahan perilaku yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpern dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siklus I dan siklus II terlihat pada saat awal proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran siswa sudah terlihat sangat antusias, ketika guru melakukan apersepsi siswa juga terlihat tenang dan tidak gaduh. Pada pembelajaran menulis puisi aspek proses internalisasi penumbuhan minat siswa dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan perilaku yang lebih positif dan terlihat sangat antusias, siswa selalu menunjukkan perubahan perilaku yang positif saat proses pembelajaran berlangsung.

4.2.1.3.Kondusifnya Proses Diskusi Berpasangan dalam Menemukan Unsur Intrinsik

Dalam proses ini siswa melalukan diskusi berpasangan dalam menentukan unsur instrinsik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan tentang proses penjelasan proses proses diskusi untuk menentukan unsure-unsur yang terdapat dalam puisi pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,4%. Pada siklus I tercatat 23 siswa atau 74,19% dan siklus menjadi 26 siswa atau 83,87% siswa dapat berdiskusi dengan baik saat kegiatan proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada aspek yang telah dilakukan tentang proses penjelasan proses membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi ini tergolong sudah kondusif.

Pada siklus I, kegiatan diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik dilakukan siswa berdiskusi dengan teman di sebelahnya masih ada siswa yang tidak bisa bekerja sama berdiskusi berpasangan dengan temannya. Pada siklus II siswa lebih bisa berdiskusi berpasangan dengan temannya. Pertama-tama mereka mendiskusikan isi cerpen dan mencari poin-poin cerpen yang harus diceritakan kembali. Selanjutnya siswa berdiskusi mengenai unsur-unsur intrinsik dalam cerpen. Dari tema, amanat, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa mereka diskusikan satu persatu dan satu dengan siswa lain menyatakan jawaban mereka disertai bukti dalam cerpen. Sebagian besar siswa melaksakan diskusi dengan baik, mereka tidak mengalami kendala. Beberapa siswa terlihat sedikit berargumen mengenai unsur intrinsik dalam cerpen.

Dalam jurnal guru juga dijelaskan bahwa suasana dan kondisi kelas saat proses diskusi berpasangan tentang membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I suasana hanya berjalan cukup kondusif karena masih ada beberapa siswa yang membuat gaduh, sedangkan kondisi kelas saat proses diskusi siklus II berlangsung kondusif karena siswa benar-benar teratur dan kondusif .

Selain observasi dan wawancara, proses tanya jawab juga terlihat dari dokumentasi foto siklus I dan siklus II. Dokumentasi foto berikut menunjukkan bahwa proses tanya jawab berlangsung kondusif.

Siklus I **Siklus II**

Gambar 20 Proses Kondusifnya Proses Diskusi Berpasangan dalam Menemukan Unsur Intrinsik

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, dan dokumentasi foto dapat dilihat bahwa proses diskusi berpasangan pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I termasuk dalam kategori cukup,sedangkan siklus II

termasuk dalam kategori baik yaitu suasana kelas saat kegiatan diskusi berjalan kondusif sehingga siswa mampu memahami cerpen dengan baik.

Pada proses diskusi berpasangan menentukan unsur-unsur cerpen tergolong baik. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti siswa sangat antusias. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasiti (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas IXF SMP Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008.* Hasil tes keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX F SMPN 6 Semarang pada tes awal mencapai rata-rata 58,95. Setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC),* rata-rata keterampilan membaca cerpen siswa pada siklus I meningkat menjadi 71,86 atau sebesar 21,90% dari rata-rata tes awal. Rata-rata pada siklus II adalah 80,20 atau sebesar 11,61% dari rata-rata siklus I. Tingkah laku siswa kelas IX SMP Negeri 6 Semarang setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* juga mengalami perubahan.

Dalam penelitian Rasiti (2009) diuraikan bahwa siswa terlihat begitu antusias dalam proses pembelajaran membaca cerpen. Dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam pembelajaran ini siswa mengalami peningkatan dan terlihat begitu memperhatikan ketika guru menjelaskan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).* Siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran membaca cerpen

proses penjelasan membaca cerpen dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Dengan demikian, dari penelitian yang dilakukan Rasiti (2009) membuktikan bahwa penerapan teknik model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan juga dapat meningkatkan perilaku sosial siswa. Pada penelitian ini, perubahan perilaku yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siklus I dan siklus II terlihat pada saat awal proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa sudah terlihat sangat semangat, aktif, dan ketika guru melakukan penjelasan tentang proses membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-bernagi juga terlihat tenang dan sangat antusias.

4.2.1.4 Kondusifnya Kondisi Siswa Saat Memaparkan Hasil Diskusi di Depan Kelas

Dalam hal kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, hasil observasi menunjukkan bahwa saat siswa menyimak teman mereka yang sedang tampil di depan kelas maupun dalam kelompoknya pada siklus I baru 57,9% siswa atau sebanyak 15 siswa yang menyimak dengan baik. Pada siklus II mengalami peningkatan pada proses pembelajaran ini sebanyak 26,7% menjadi 84,6% atau sama dengan 22 siswa menyimak dengan baik.

Dari jurnal guru didapat bahwa pada siklus I ada beberapa siswa yang tidak percaya diri untuk memaparkan hasil diskusi di depan kelas. Siswa saling

menunjuk satu dengan yang lain saat guru menawarkan siswa untuk maju ke depan kelas. Pada saat siswa memaparkan di depan kelas pun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, dan saat guru menanyakan ada usulan dan masukan untuk siswa yang memaparkan di depan kelas siswa menjawab bersamaan, sehingga membuat kondisi kurang kondusif. Sedangkan pada siklus II proses pembelajaran jauh lebih baik, saat guru menawarkan untuk maju ke depan kelas memaparkan hasil jawaban sudah ada siswa yang dengan suka rela maju ke depan kelas untuk memaparkan hasil jawabannya. Kondisi saat siswa memaparkan di depan kelas pun lebihh kondusif. Hampir semua siswa memperhatikan. Saat guru menawarkan siswa untuk member usulan, siswa mengangkat tangan mereka sehingga pembelajaran lebih kondusif.

Hasil dokumentasi foto juga dapat digunakan untuk menjelaskan proses Kondusifnya kondisi saat siswa memaparkan hasil diskusi di depan kelas yang terdapat dalam puisi siklus I dan siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses siswa selama Kondusifnya kondisi saat siswa memaparkan hasil diskusi di depan kelas peningkatan yaitu siswa menjadi sangat serius dan bersemangat dalam proses tersebut. Hasil dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.

SiklusI **Siklus II**

Gambar 21 Kondusifnya Kondisi Siswa Saat Memaparkan Hasil Diskusi di Depan Kelas Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi, jurnal siswa, dan dokumentasi foto siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa proses siswa memaparkan hasil pekerjaan di depan kelas siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Secara keseluruhan proses siswa memaparkan hasil diskusi sudah berlangsung kondusif dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa ketika memaparkan hasil pekerjaannya.

Pada proses pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi aspek kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas berjalan dengan baik dan siswa mengalami peningkatan perubahan perilaku dari siklus I ke siklus II. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti siswa sangat antusias ketika guru meminta siswa untuk memaparkan hasil diskusi di depan kelas. Siswa mengalami peningkatan dan perubahan perilaku ke arah lebih baik dan positif. Peningkatan hasil belajar atau nilai siswa dari siklus I ke siklus II pada sebuah kajian mmebaca cerpen yang dilakukan oleh Fitrianingrum (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilam Membaca Cerpen dengan Metode GPID pada Siswa*

Kelas IXE SMP Negeri 2 Kaliwungu Kabupaten Kudus. Penelitian ini membahas peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi cerpen dengan metode GPID. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber datanya adalah siswa kelas IXE SMP Negeri 2 Kudus sebanyak 40 siswa. Metode yang diterapkan yaitu guru membagikan cerpen dan siswa diminta membaca dengan metode GPID lalu siswa menemukan unsur intrinsik dalam cerpen tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai tes akhir pada siklus I terjadi peningkatan 1,2%, sedangkan untuk tes siklus II terjadi peningkatan 14,95%.

Dalam penelitian yang dilakukan Fitiraningrum (2008) pada saat siswa memaparkan hasil jawaban di depan kelas pada saat siklus I banyak siswa yang tidak berani memaparkan di depan kelas, dan saat ada siswa yang memaparkan di depan kelas banyak siswa yang tidak memperhatikan. Pada siklus II siswa lebih berani dalam memaparkan hasil jawaban, dan saat ada siswa yang memaparkan di depan kelas siswa sudah banyak yang memperhatikan. Pada penelitian ini, perubahan perilaku siswa sudah berubah lebih baik.

4.2.1.5 Terbangunnya Suasana yang Reflektif pada Akhir Pembelajaran

Kegiatan refleksi berguna untuk menyadarkan siswa akan kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses

pembelajaran. Hasil observasi siklus II menunjukkan 24 siswa atau 92,3% siswa menunjukkan sikap yang baik saat kegiatan refleksi sehingga terbangun suasana reflektif ketika kegiatan refleksi berlangsung. Hal tersebut juga mengalami peningkatan 19,3% dibanding siklus I yang sebelumnya tercatat 19 siswa atau 73%. Tahap ini merupakan tahap terakhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa dan guru bersama-sama melakukan tahapan evaluasi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami pembelajaran pada saat itu. Refleksi dan evaluasi berperan penting karena pada kegiatan ini guru akan mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa ketika siswa membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Pada saat kegiatan refleksi siklus I dan siklus II. Siswa dengan seksama memperhatikan penjelasan guru tentang seluruh proses pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga siswa menyadari kekurangan saat pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran. Pada siklus II, saat kegiatan refleksi guru yang memberikan gambaran mengenai kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Siklus II suasana berlangsung sangat reflektif. Guru melakukan konfirmasi dengan cara meminta siswa untuk mengungkapkan apa yang telah dipelajari. Semua siswa dapat mengungkapkan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses terakhir membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siklus II berlangsung lebih reflektif dibanding siklus I. Dari jurnal guru juga dapat diketahui bahwa saat proses kegiatan refleksi siklus I maupun siklus II, suasana

kelas berlangsung sangat reflektif yaitu hampir semua siswa memperhatikan penjelasan guru sehingga semua siswa mengetahui kekurangan yang dialami selama proses pembelajaran dan mengetahui bagaimana cara memperbaiki kekurangan yang mereka alami agar menjadi lebih baik.

Jurnal guru siklus II mengungkapkan bahwa saat kegiatan refleksi, suasana kelas lebih tenang dibangingkan dengan siklus I sehingga sangat mendukung kegiatan refleksi yang dilakukan. memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar serta mendorong siswa agar semakin aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil catatan harian guru siklus II saat proses kegiatan refleksi, suasana kelas berlangsung sangat reflektif yaitu hampir semua siswa memperhatikan penjelasan guru. Pada proses ini menjelaskan mengenai keaktifan, kentuasiasan, percaya diri, kejujuran, serta perilaku positif lainnya dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat. Guru tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar serta mendorong siswa agar semakin aktif dalam proses pembelajaran.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Jurnal siswa siklus II pada kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran berisi tentang kesan dan saran siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Sebagian besar siswa menanggapi positif kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Kesan siswa terhadap pembelajaran membaca cerpen mereka merasa senang.

Hasil jurnal siswa siklus II mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka sangat tertarik dan senang dengan penerapan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yang digunakan pada pembelajaran membaca cerpen. Perasaan puas setelah mengikuti pembelajaran juga diungkapkan siswa karena bimbingan yang diberikan guru apabila mereka mengalami kesulitan sehingga semakin paham pada materi membaca cerpen.

Selain obervasi, jurnal guru, dan jurnal siswa terbangunnya suasana yang refleksi pada akhir pembelajaran peningkatan pada siklus ini juga diketahui melalui hasil wawancara. Hasil wawancara siklus I diuraikan sebagai berikut. Dalam kegiatan wawancara terdapat lima macam pertanyaan, yakni: 1) bagaimana kesan siswa mengenai pembelajaran membaca cepen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 2) apa saja kesulitan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 3) bagaimana pendapat siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru, 4) apa saran yang dapat siswa berikan terhadap pembelajaran membaca cepen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, 5) apa siswa tertarik dengan pembeajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa, diketahui bahwa pada dasarnya siswa merasa senang terhadap pembelajaran membaca cepen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Terbukti ketiga siswa yang diwawancarai menjawab demikian. Siswa merasa senang karena mendapat pengalaman dan pengetahuan baru dengan pembelajaran membaca cerpen.

Pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model bepikir-berpasangan-berbagi menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada pertanyaan apa siswa tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, ketiga siswa menjawab tertarik dengan pembelajaran yang baru diikutinya.

Pada pertanyaan bagaimana pendapat siswa tentang materi yang diajarkan oleh guru. Seorang menjawab yang mendapat nilai tinggi menjawab mudah dipahami karena guru mengulang kembali materi membaca cerpen pada siklus II, dua siswa yang mendapat nilai sedang dan kurang siswa menjawab cukup mudah dipahami karena karena guru menjelaskan agak cepat. Pada pertanyaan keempat siswa ditanya adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dua siswa yang mendapat nilai baik dan sedang menjawab tidak ada kesulitan, sedangkan seorang siswa mendapat nilai kurang menjawab kesulitan pada saat berdisukusi dengan teman kelompoknya .

PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada pertanyaan terakhir siswa ditanya apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Dua siswa menjawab dapat memahami cerpen dengan baik dan seorang siswa menjawab menambah pengetahuan tantang membaca cerpen dan membaca cerpen dengan baik .

Selain observasi dan jurnal siswa, suasana reflektif juga terlihat dari hasil dokumentasi foto siklus I dan siklus II. Pada siklus I dan siklus II siswa sangat

antusias dalam memperhatikan guru. Dokumentasi foto tersebut adalah sebagai berikut.

Siklus I **Siklus II**

Gambar 22 Terbangunnya Suasana yang Reflektif pada Akhir Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, catatan harian, dan dokumentasi foto pada siklus II terlihat bahwa proses kegiatan refleksi pada siklus I dan siklus II berlangsung sangat reflektif sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Pada siklus II secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi berlangsung baik dan semua mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

4.2.2 Peningkatan Membaca Cepen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

Hasil tes keterampilan membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi berupa nilai rata-rata masing-masing aspek pada siklus I dan siklus II, yang direkap dan dihitung untuk mengetahui peningkatan membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Peningkatan hasil tes menulis puisi dapat dilihat pada tabel 45 berikut.

Tabel 45 Hasil Tes Keterampilan Membaca Cerpen Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor Kelas		Peningkatan	
		SI	SII	SII-SI	Persen (%)
1.	Memahami isi cerpen	61,69	80,57	18,88	30,60
2.	Tema	8	9,7	1,7	21,25
3.	Amanat	15,8	18,6	2,8	18,4
4.	Alur	7,8	9,3	1,5	19,2
5.	Tokoh dan Penokohan	17,2	19,3	2,1	12,2
6.	Latar	12,4	16,03	3,63	29,2
7.	Sudut Pandang	8,11	8,15	0,04	0,4
8.	Gaya Bahasa	5,3	7	1,7	32
	Nilai Rata-rata Klasikal	68,15	83,82	15,67	23

Berdasarkan Tabel 45 tersebut secara klasikal dapat diketahui hasil tes keterampilan membaca cerpen mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,67 atau 23% yaitu dari nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 68,15 menjadi 83,82 pada siklus II.

Hasil tes keterampilan membaca cerpen siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa keterampilan membaca cerpen pada tiap aspek mengalami

peningkatan. Rata-rata skor pada aspek memahami isi cerpen pada siklus I mencapai rata-rata 61,69 dan setelah dilakukan pembelajaran siklus II skor rata-rata mencapai 80,57, meningkat 18,88 atau sebesar 30,60%. Pada aspek tema skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 8 dan setelah pembelajaran siklus II mencapai 9,7, meningkat 1,7 atau sebesar 21,25%. Pada aspek amanat skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 15,8 dan setelah pembelajaran siklus II mencapai 18,6, meningkat 2,8 atau sebesar 18,4%. Pada aspek alur skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 7,8 dan setelah pembelajaran siklus II mencapai 9,3, meningkat 1,5 atau sebesar 19,25%. Pada aspek tokoh dan penokohan rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 17,2 dan setelah pembelajaran siklus II mencapai 19,3, meningkat 2,1 atau sebesar 12,2%. Pada aspek latar rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 12,4 dan setelah pembelajaran siklus II mencapai 16,03, meningkat 3,63 atau sebesar 29,2%. Pada aspek sudut pandang rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 8,11 dan setelah pembelajaran siklus II mencapai 8,15 atau sebesar 0,4%. Pada aspek gaya bahasa rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 5,3 dan setelah pembelajaran siklus II mencapai 7 atau sebesar 32%.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dapat membantu siswa dalam membaca cerpen. Hal ini terbukti dengan adanya hasil tes yang termasuk kategori baik. Nilai rata-rata pada siklus I 68,15 atau dalam kategori cukup dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15,67 atau 23% menjadi 83,82.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai peningkatan hasil tes membaca cerpen dari siklus I ke siklus II disajikan dalam diagram batang berikut ini.

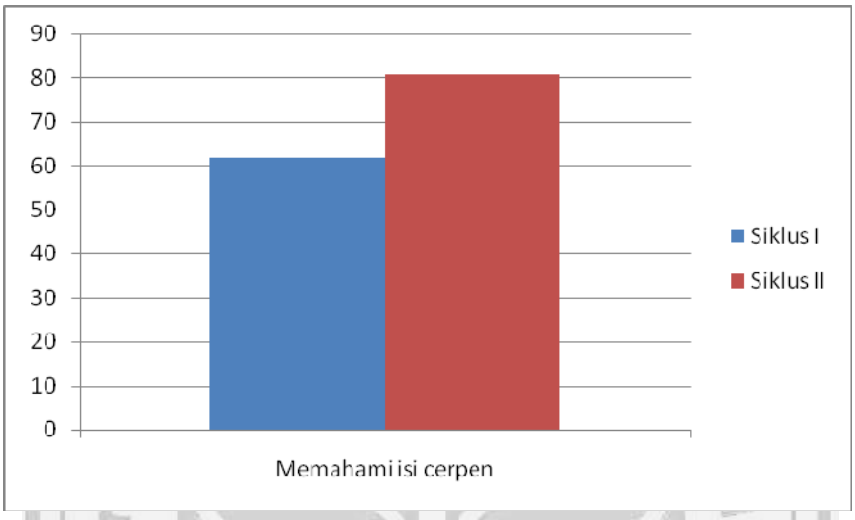

Diagram 3 Peningkatan Memahami Isi Cerpen dari Siklus I ke Siklus II

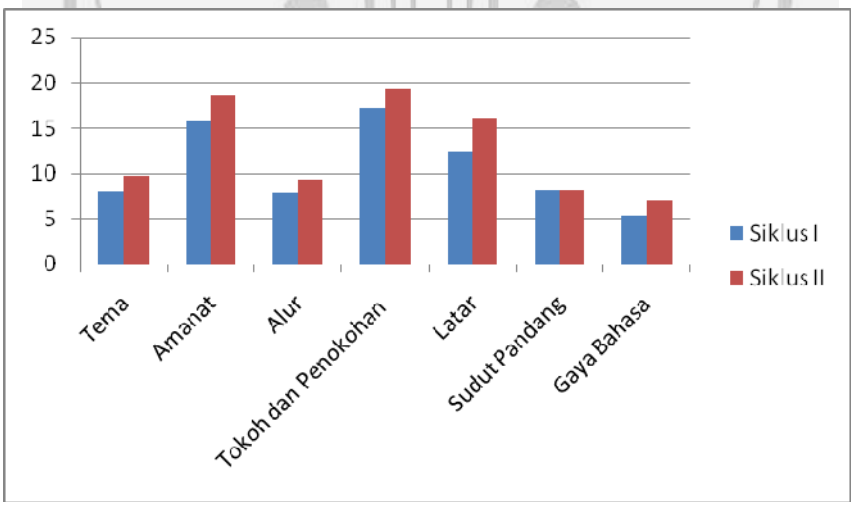

Diagram 4 Peningkatan Menemukan Unsur Intrinsik dari Siklus I ke Siklus II

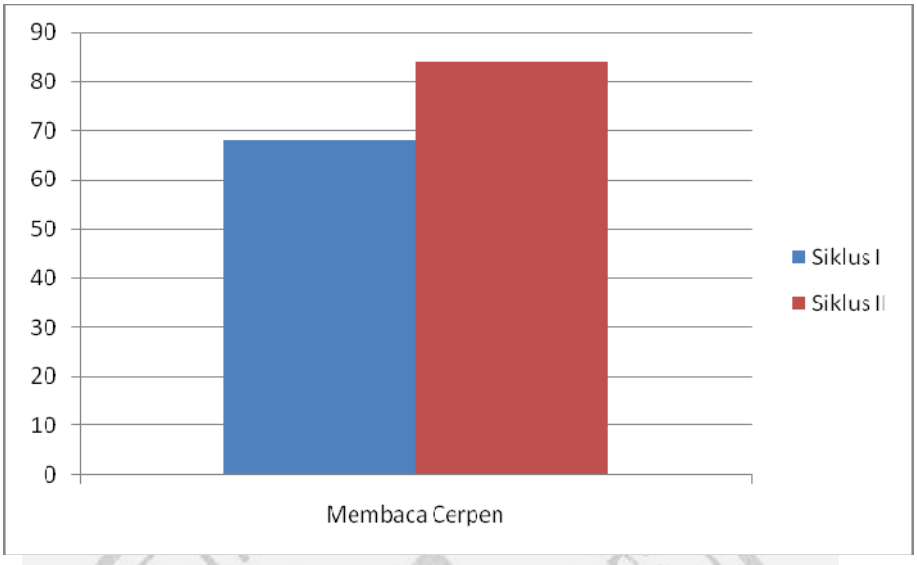

Diagram 5 Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dari Siklus I ke Siklus II

Peningkatan hasil belajar atau nilai siswa dari siklus I ke siklus II pada sebuah kajian membaca cerpen dilakukan oleh Rasiti (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas IXF SMP Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008.* Hasil tes keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX F SMPN 6 Semarang pada tes awal mencapai rata-rata 58,95. Setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC),* rata-rata keterampilan membaca cerpen siswa pada siklus I meningkat menjadi 71,86 atau sebesar 21,90% dari rata-rata tes awal. Rata-rata pada siklus II adalah 80,20 atau sebesar 11,61% dari rata-rata siklus I. Tingkah laku siswa kelas IX SMP Negeri 6 Semarang setelah

mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* juga mengalami perubahan. Pada siklus I siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, siswa tampak masih pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, diskusi kelompok juga belum berjalan dengan kompak. Pada siklus II, siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran membaca cerpen.

Perbandingan hasil penelitian yang dilakukan Rasiti dengan penelitian yang dilakukan penelitian Rasiti untuk hasil siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 58,95 dan untuk hasil siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,86. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata siswa sebesar 68.15 dan hasil siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83.82. Oleh karena itu, hasil rata-rata siswa yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih besar daripada hasil yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan Rasiti (2008).

Berdasarkan data nontes pada penelitian yang dilakukan oleh Rasiti (2008), siswa juga mengalami perubahan sikap atau perilaku, seperti adanya keseriusan belajar, tidak gaduh sendiri, dan kesiapan siswa selama proses pembelajaran. Pada penelitian ini, perubahan perilaku dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan CIRC perilaku siswa menjadi lebih positif siklus I dan siklus II. Hal ini merupakan implementasi dari perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik saat proses pembelajaran. Perilaku tersebut meliputi kenatusiasan siswa, keaktifan siswa, tanggung jawab

siswa, dan kejujuran siswa. Siswa selalu menunjukkan perubahan perilaku positif saat proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus merupakan suatu prestasi yang patut dibanggakan. Keberhasilan yang dicapai siswa sangat memuaskan. Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, nilai siswa hanya mencapai kategori cukup**.** Siswa beranggapan bahwa keterampilan menulis puisi sangat susah dan membosankan. Selama ini pembelajaran yang diberikan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia belum menggunakan metode yang inovatif.

. Penelitian peningkatan membaca cerpen dilakukan dilakukan oleh Emiliya (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Metode Membaca Kalimat dengan Model Cooperatif Integrated Reading and Composition Siswa Kelas VIIA MTs NU 06 Sunan Abinawa* menemukan bahwa metode membaca kalimat dan model *cooperatif integrated reading and composition* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VII A MTs NU 06 Sunan Abinawa. Peningkatan ini diketahui dari tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes pada prasiklus menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 54,17. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 63,2. Dengan demikian, adanya peningkatan sebesar 9,03 dari prasiklus. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 77,75. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 23,02% dan 43,52% dari hasil prasiklus.

Perbandingan penelitian yang dilakukan Emiliya (2009) dan penelitian ini terletak pada meningkatnya nilai rata-rata dan perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Model Cooperatif Integrated Reading and Composition*. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa siklus I pada penelitian Emiliya sebesar 63,2. Pada siklus II nilai rata-rata sebesar 77,75, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 23,02%, sedangkan pada penelitian 82,82 pada siklus II.

Penelitian lain tentang membaca cerpen Widaka (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Cerpen dengan Teknik Membaca Retensi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Belik Pemalang". Hasil analaisis data penelitian keterampilan membaca pemahaman cerpen siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada tes awal rata-rata skor yang dicapai adalah 66,23 atau 66,23%, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 4,15% dan rata-rata sklor menjadi 70,38 atau 70,38%. Pada siklus II rata-rata skor meningkat menjadi 79,24 atay 79,24%. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 8,86%. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah memenuhi target ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 71,00. Adapun hasil tes adalah kemmapuan siswa dalam menentukan dan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen. Hasil tersebut menunjukkan keseluruhan nontes juga menunjukkan bahwa teknik membaca retensi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca cerpen.

Perbandingan penelitian yang dilakukan Widaka (2010) dan penelitian ini terletak pada meningkatnya nilai rata-rata dan perubahan perilaku setelah

mengikuti pembelajaran dengan menggunaka teknik membaca retensi. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa siklus I pada penelitian Widaka sebesar 66,23. Pada siklus II nilai rata-rata sebesar 79,24, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 8,862%.

Penelitian membaca cerpen selanjutnya tentang pembelajaran membaca cerpen juga dilakukan oleh Yessy (2010), dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterwmpilan Membaca Pehamahaman Cerpen dengan Metode Trio Peta Cerita pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Cepiring Tahun Ajaran 2009/2010". Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan ada peningkatan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman untuk memenukan gagasan utama dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan rata-rata klasikal membaca pemahaman untuk menemukan gagaran utama dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata klasikal membaca pemahaman siswa sebesar 56,23. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 10,33% dengan nilai rata-rata skor 66,56 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,28% dengan nilai rata-rata 83,84.

Perbandingan penelitian yang dilakukan Yessy (2010) dan penelitian ini terletak pada meningkatnya nilai rata-rata dan perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode trio peta cerita. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa siklus I pada penelitian Yessy sebesar 66,56. Pada siklus II nilai rata-rata sebesar 77,75, dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 17,28%, sedangkan pada penelitian 83,84 pada siklus II.

Setelah dilakukan tindakan pembelajaran membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi pada siklus I, hasil keterampilan membaca cerpen siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 68,15 dan berada dalam kategori cukup. Pencapaian nilai tersebut belum maksimal meskipun sudah menunjukkan peningkatan. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran dan siswa belum memahami sepenuhnya penerapan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Namun, setelah guru merefleksi kekurangan-kekurangan pada siklus I dan melakukan perbaikan pada siklus II, nilai rata-siswa meningkat menjadi sebesar 83,82 dengan angka peningkatan sebesar 15,67 dan persentase peningkatan sebesar 23 %. Pada siklus II, nilai rata-rata setiap aspek sudah mencapai kategori baik dan sangat baik. Berdasarkan hasil perbandingan tes tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca cerpen.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa setelah Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerpen Menggunakan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

Peningkatan keterampilan membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi disertai pula perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi, wawancara, jurnal siswa, dan dokumentasi foto pada siklus I menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang menunjukkan perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut antara lain siswa belum menunjukkan sikap antusias, kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab atau

mengemukakan pendapat, bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru, kurang tanggung saat mengerjakan tugas, kurang percaya diri saat memaparkan hasil diskusi, dan kurang menghargai dan mengapresiasi teman yang sedang memaparkan hasil diskusi di depan kelas. Akan tetapi, pada siklus II perilaku siswa mengalami perubahan yang signifikan. Siswa mampu menunjukkan sikap antusias selama proses pembelajaran sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Siswa aktif dalam setiap proses pembelajaran. Siswa yang bercanda dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru semakin berkurang. Rasa berani dan percaya diri pada saat memaparkan hasil diskusi juga lebih tinggi. Perubahan perilaku siswa dijelaskan pada Tabel 46 berikut.

Tabel 46 Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Rata-rata Skor				Peningkatan (%)
	Siklus I		Siklus II		
	F	(%)	F	(%)	
1. Keantusiasan siswa	17	65,3	23	88	22,7
1. Keaktifan siswa	18	69,2	22	84	14,8
2. Tanggung Jawab siswa	18	69,2	24	92	22,8

Berdasarkan Tabel 46 diketahui sebagian siswa menunjukkan peningkatan sikap positif dalam pembelajaran membaca ceprn menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi dari siklus I ke siklus II. Dalam pembelajaran membaca ceprn menggunakan metode P2R dan

model berpikir-berpasangan-berbagi siklus I tercatat 17 siswa atau 65,37% menunjukkan sikap antusias dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 22,7% yaitu menjadi 23 siswa atau 88%, pada siklus I tercatat 18 siswa atau 69,2% aktif dalam pembelajaran dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 14,8% menjadi 22 siswa atau 84%, pada siklus I terdapat 18 siswa atau 69,2% siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru dan mengalami peningkatan di siklus II sebesar 22,8 menjadi 24 siswa atau 92%.

4.2.3.1 Keantusiasan Siswa

Hasil observasi tentang keantusiasan siswa pada saat pembelajaran menulis puisi siklus I menunjukkan 17 siswa atau 65,2% antusias mengikuti pembelajaran dan mengalami peningkatan 22,7% pada siklus II yaitu menjadi 23 siswa atau 88% antusias mengikuti pembelajaran. Pada siklus I hanya sebagian siswa yang terlihat antusias saat pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru, mereka asyik mengobrol sendiri dengan teman dan bermalas-malasan. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada saat pembelajaran membaca cerpen siklus II akan dimulai, sebagian besar siswa telah siap mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam memperhatikan guru dengan seksama saat guru menumbuhkan minat untuk membaca cerpen dan saat guru menjelaskan materi pembelajaran tentang

membaca cerpen, hanya ada sebagian kecil dari siswa yang masih kurang memperhatikan guru.

Pada saat guru meminta siswa membaca cerpen siswa juga sangat antusias dalam melaksanakan perintah guru. Namun, pada siklus I masih ada beberapa siswa yang tidak serius dalam saat pembelajaran tersebut, mereka masih bercanda dan berbica dengan temannya. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II keantusiasan siswa juga mengalami peningkatan. Mereka dengan segera melakukan apa yang telah diperintahkan guru sehingga pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Kesiapan dan perhatian siswa dalam menunjukkan keantusiasan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan sudah termasuk dalam kategori sangat baik.

Keantusiasan siswa dapat diketahui juga melalui hasil wawancara. Pendapat mengenai keantusiasan siswa saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi yaitu, siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada siklus I dan siklus II berpendapat sama yaitu mereka mengemukakan bahwa mereka sangat antusias dan sangat senang dan tertarik dengan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi sehingga mereka sangat memperhatikan seluruh proses pembelajaran dengan seksama. Siswa yang mendapatkan nilai baik pada siklus I dan siklus II juga mengemukakan bahwa mereka sangat antusias dan sangat senang dan tertarik dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, mereka menjelaskan bahwa dia memperhatikan guru dengan seksama selama proses

pembelajaran, pada siklus I siswa yang mendapat nilai sedang mengaku merasa kesulitan dalam menceritakan kembali isi cerpen dan menemukan unsur intrinsik aspek gaya bahasa, namun pada siswa yang mendapat nilai sedang pada siklus II tidak merasa kesulitan karena sudah mulai mengerti dengan materi membaca cerpen, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai rendah pada siklusI dan siklus II menjelaskan bahwa mereka senang dan antusias dengan pembelajaran metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, namun mereka mengaku masih kadang berbicara dengan teman saat guru memberikan penjelasan sehingga kurang optimal.

Selain menggunakan instrumen observasi dan wawancara, instrumen lain yang digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku keantusiasan siswa adalah jurnal siswa. Berdasarkan jurnal siswa siklus I dan siklus II, siswa juga mengaku senang dan antusias dengan pembelajaran metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memperhatikan seluruh proses pembelajaran dengan baik sehingga mereka menikmati pembelajaran tersebut.

Dari hasil dokumentasi foto siklus I dan siklus II juga dapat diketahui tentang keantusiasan siswa dalam membaca cerpen. Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang kurang menunjukkan keantusiasannya, namun pada siklus II keantusiasan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran sudah baik, hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

Siklus I **Siklus II**

Gambar 23 Keantusiasan Siswa dalam Pembelajaran Membaca Cerpen

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu observasi, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto siklus II menunjukkan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi sudah baik dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Senada dengan hasil perubahan perilaku siswa pada penelitian yang dilakukan peneliti, Rasiti (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas IXF SMP Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008* juga menunjukkan pada siklus II adanya perubahan perilaku menjadi lebih positif pada aspek keantusiasan siswa yakni siswa lebih semangat dan antusias dalam pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran siswa lebih memperhatikan dengan baik tanpa ada kegiatan lain yang dilakukan siswa. Pada siklus I masih ada siswa yang tidak memeperhatikan penjelasan guru

dengan baik. hal ini karena kebiasan siswa yang masih suka berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Namun, pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang berbicara sendiri dengan teman ataupun ramai sendiri dibelakang. Keantusiasan siswa sudah terfokus pada pembelajaran. Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Rasiti (2009) membuktikan adanya peningkatan perhatian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Sejalan dengan hasil perubahan perilaku siswa pada penelitian yang dilakukan peneliti, Yessy (2010), dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterwmpilan Membaca Pehamahaman Cerpen dengan Metode Trio Peta Cerita pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Cepiring Tahun Ajaran 2009/2010". Berdasarkan analisis data penelitian, dapat disimpulkan ada peningkatan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman untuk memenukan gagasan utama dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan rata-rata klasikal membaca pemahaman untuk menemukan gagaran utama dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Seblum dilakukan tindakan nilai rata-rata klasikal membaca pemahaman siswa sebesar 56,23. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 10,33% dengan nilai rata-rata skor 66,56 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,28% dengan nilai rata-rata 83,84.

Berdasarkan uraian hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Rasiti (2008), dan Yessy (2010) membuktikan adanya peningkatan keantusiasan siswa setelah mengikuti tindakan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasiti dan Yessy

mampu meningkatkan keantusiasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam perubahan perilaku aspek keantusiasan siswa berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan. Siswa cenderung lebih bersikap lebih positif, lebih antusias, dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

4.2.3.2 Keaktifan Siswa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pengkhayalan terpimpin melalui media gambar dan musik berlangsung cukup baik yaitu meningkat 14,8% dari siklus I yang tercatat 18 siswa atau 69,2% menjadi 22 siswa atau 84% aktif dalam pembelajaran pada siklus II. Pada siklus I siswa sudah terlihat cukup aktif dalam mengemukakan pendapat, merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Siswa juga sudah cukup aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pancingan dari guru saat awal pembelajaran. Saat guru menyampaikan materi siswa juga merespon apa yang disampaikan guru dengan cukup baik, dan ketika siswa merasa kesulitan selama proses pembelajaran, siswa juga sudah cukup aktif bertanya saat siswa melakukan proses berpikir saat menentukan unsur intrinsik. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu semakin banyak siswa yang aktif dalam pembelajaran membaca cerpen . Pada siklus II siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Siswa juga lebih aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pancingan dari

guru saat awal pembelajaran. Saat guru menyampaikan materi siswa juga lebih merespon apa yang disampaikan guru dengan baik, dan ketika siswa merasa kesulitan selama proses pembelajaran, siswa juga sudah semakin aktif bertanya terutama kesulitan siswa saat menentukan diksi.

Keaktifan siswa juga dapat diketahui dari hasil jurnal guru siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan. Siswa sudah aktif dalam pembelajaran. Namun, pada siklus I ketika guru menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru dan masih berbicara sendiri dengan temannya, sedangkan pada siklus II saat guru menjelaskan materi siswa memperhatikan dengan baik. Pada siklus I dan siklus II ada juga siswa yang bertanya kepada guru tentang materi yang belum paham. Pada siklus I maupun siklus II, siswa sangat antusias dan merespon baik penggunaan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi tersebut. Siswa dengan seksama memperhatikan objek yang mereka amati. Siswa juga lebih aktif mendata kata-kata dari objek yang mereka amati.

Dari hasil dokumentasi foto siklus I dan siklus II ini, keaktifan siswa selama proses pembelajaran sudah baik, yaitu menunjukkan peningkatan, hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi foto berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Siklus I **Siklus II**

Gambar 24 Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu observasi, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto siklus I dan siklus II menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Hasil perubahan perilaku aspek respon siswa pada penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Widaka (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Cerpen dengan Teknik Membaca Retensi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Belik Pemalang". Hasil analaisis data penelitian keterampilan membaca pemahaman cerpen siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada tes awal rata-rata skor yang dicapai adalah 66,23 atau 66,23%, pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 4,15% dan rata-rata sklor menjadi 70,38 atay 70,38%. Pada siklus II rata-rata skor meningkat

menjadi 79,24 atay 79,24%. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 8,86%. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah memenuhi target ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 71,00. Adapun hasiul tes adalah kemmapuan siswa dalam menentukan dan memahami unsur-unsur intrinsik cerpen. Hasil tersebut menunjukkan keseluruhan nontes juga menunjukkan bahwa teknik membaca retensi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca cerpen.

Hasil perubahan perilaku aspek keaktifan siswa pada penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emiliya (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Metode Membaca Kalimat dengan Model Cooperatif Integrated Reading and Composition Siswa Kelas VIIA MTs NU 06 Sunan Abinaw.* Selama proses pembelajaran siklus II di kelas, siswa yang sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan baik, pada siklus II ini siswa mulai mengikuti pelajaran dengan baik dan melaksanakan tugas-tugas guru dengan serius dan sungguh-sungguh. Pada saat pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode membaca kalimat dengan model Cooperatif Integrated Reading and Composition, sebagian besar siswa telah siap mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat para siswa duduk dengan rapi dan tenang di bangku masing-masing dan cukup antusias mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan baik dibandingkan pada siklus I. Meskipun masih ada beberapa siswa yang duduk di bagian belakang belum siap mengikuti pembelajaran. Siswa tersebut berbicara sendiri dan mengganggu temannya. Adapun jumlah siswa yang

belum siap mengikuti pelajaran jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pada pembelajaran siklus I.

Pada saat guru memberikan penjelasan tentang materi, sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan guru dengan penuh konsentrasi dan merespon materi yang diberikan guru, suasana kelas pun tenang. Siswa aktif bertanya apabila menemukan kesulitan dalam materi yang disampaikan. Jumlah siswa yang bertanya meningkat dibandingkan pada siklus I. Demikian juga saat memberikan tanggapan atau jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya dan memberikan tanggapan menunjukkan ketertarikan dan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Namun, masih ada beberapa siswa yang enggan bertanya saat menemukan kesulitan. Hal ini dikarenakan siswa malu, takut salah, dan kurang percaya diri.

Siswa lebih antusias dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan guru dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Emiliya (2009) dan Widaka (2010) membuktikan adanya peningkatan keaktifan siswa setelah mengikuti tindakan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Emiliya (2009) dan Widaka mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

4.2.3.3 Tanggung Jawab Siswa

Hasil observasi mengenai kemandirian siswa saat proses membaca cerpen pada siklus II menunjukkan 24 siswa atau 92% menunjukkan sikap mandiri. Pada aspek perubahan perilaku ini terjadi peningkatan dibanding siklus I yang tercatat 18 siswa atau 69,2% menunjukkan sikap tanggung jawab saat proses membaca cerpen. Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siklus I belum mencapai hasil yang maksimal. Sikap tanggung jawab dalam kegiatan menceritakan kembali isi cepen dan memukan unsur intrinsik terlihat sudah maksimal saat siklus II berlangsung. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru, jurnal siswa, dan wawancara. Dalam kegiatan observasi pada siklus II, guru mengamati perilaku siswa saat melakukan kegiatan menceritakan kembali isi cepen dan memukan unsur intrinsik. Pada saat itu siswa sudah mampu mengerjakan tugas dengan maksimal, karena siswa sudah mengerti dengan materi membaca cerpen. Berdasarkan jurnal guru, siswa sebenarnya telah menunjukkan tanggung jawabnya untuk berpasangan dalam berdiskusi menemukan unsur intrinsik cerpen dengan baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Siklus I **Siklus II**

Gambar 25 Tanggung Jawab Siswa saat Proses Membaca Cerpen Siklus I dan Siklus II

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa berdasarkan instrumen nontes yaitu observasi, jurnal siswa, wawancara, dan dokumentasi foto siklus I dan siklus II menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Hasil perubahan perilaku aspek kemandirian siswa pada penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasiti (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas IXF SMP Negeri 6 Semarang Tahun Ajaran 2007/2008.* Tanggung Jawab siswa dapat dilihat dari kesegeraan dan keantusiasan siswa mengerjakan tugas membaca cerpen. Pada proses membaca cerpen perilaku negatif yang dilakukan siswa berkurang, hal ini terlihat dari siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas tidak ada yang mengganggu siswa lain yang belum selesai mengerjakan tugas. Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Rasiti (2008) membuktikan adanya

peningkatan tanggung jawab siswa saat mengerjakan tugas dari guru setelah mengikuti tindakan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasiti (2008) mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas.

Senada dengan hasil perubahan perilaku siswa mengenai kemandirian siswa pada penelitian yang dilakukan peneliti, Emiliya (2009) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Metode Membaca Kalimat dengan Model Cooperatif Integrated Reading and Composition Siswa Kelas VIIA MTs NU 06 Sunan Abinawa*. Pada siklus I siswa masih malas untuk mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Namun pada siklus II siswa sudah mulai bertanggung jawab mengerjakan tugas yang telah diperintahkan oleh guru. Tanggung jawab dan kejujuran yang ditunjukkan siswa pada proses ini yaitu kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan uraian perbandingan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Rasiti (2008) dan Emiliya (2009) membuktikan adanya peningkatan kejujuran siswa saat mengerjakan tugas dari guru setelah mengikuti tindakan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasiti (2008) dan Emiliya (2009) mampu meningkatkan tanggung jawab saat mengerjakan proses membac cerpen.

Berdasarkan hasil serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan adanya peningkatan yang baik. Pada penelitian siklus II sudah memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti mengakhiri penelitian pada siklus II.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, rumusan masalah, dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran membaca cerpen metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi, yaitu: (1) intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen, (2) kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen, (3) kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik, (4) kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas, (5) terbangunnya suasana yang reflektif ketika kegiatan refleksi.
2. Keterampilan membaca cerpen siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Peningkatan itu terlihat dari hasil tes membaca cerpen antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 68,15 dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

83,82 dalam kategori baik atau mengalami peningkatan sebesar 15,67 atau 23%. Rata-rata tiap aspek seperti aspek memahami isi cerpen mengalami peningkatan sebesar 30,60%, aspek tema mengalami peningkatan sebesar 21,5%, aspek amanat mengalami peningkatan sebesar 18,4%, dan pada aspek alur mengalami peningkatan sebesar 19,2%, aspek tokoh dan penokohan mengalami peningkatan sebesar 12,2%, aspek latar mengalami peningkatan sebesar 29,2%, sudut pandang mengalami peningkatan sebesar 0,4%, gaya bahasa mengalami peningkatan sebesar 34%.

3. Perilaku siswa kelas IX-F SMP N 2 Kudus selama mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Perilaku tersebut yaitu siswa mampu menunjukkan sikap antusias selama proses pembelajaran, siswa lebih aktif selama proses pembelajaran, mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa lebih berani dan percaya diri memaparkan hasil diskusi di depan kelas, dan siswa tanggung jawab dengan pekerjaan yang diberikan guru.

PERPUSTAKAAN UNNES

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi terbukti

dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca cerpen. Selain itu, pembelajaran tersebut dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih antusias, aktif, mandiri, berani dan percaya diri, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru..

2. Siswa hendaknya lebih memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, serius dalam belajar, dan selalu bertanya ketika menemui kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga harus rajin membaca dan berlatih membaca cerpen agar perbendaharaan kata yang mereka miliki semakin meningkat sehingga dapat menunjang kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat di kehidupan sehari-hari.
3. Praktisi di bidang pendidikan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan membaca cerpen dengan model, pendekatan, metode, teknik, dan media berdasarkan pendekatan tertentu yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu guru bahasa dan sastra Indonesia di kelas sehingga berdampak positif bagi perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.

Arikunto, Suharsini, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Firdaus, Zulfathur Z dkk. 1986. *Buku Materi Pokok Analisis dan Rangkuman Bacaan Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Harjasarjana, Ahmad Selamet dan Yeni Mulyati . 1997. *Membaca 2.* Jakarta: Depdikbud.

Haryadi. 2006. *Retorika Membaca model, Metode, Dan Teknik.* Semarang : Rumah Indonesia.

Hardjono, Sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdiknas.

Hartono, Bambang. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Semarang.

Hastuti, Sri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Ibrahim, Muslim . dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya *:* University Press.

Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grafindo.

Lipec. 2003. *Good and Poor Readers – What Can We Learn from the Structural Analysis of Their Reading Comprehension.* International Journal for Teachers of Reading Skills. Volume III, Number 3 (Online). http: //iteslj.org/. Diunduh tanggal 13 Febuari 2012.

Niko dan Rafa. 2004. *Panduan Menulis Fiksi untuk Pemula*. Yogyakarta; Platinum.

PERPUSTAKAAN UNNES

Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Nurgiantono, Burhan. 1994. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Parkamin, Amron dan Noor Bari. 1973. *Pengantar Sastra Indonesia*. Bandung: CV. Sulita.

Rahmanto. 1999. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Subana. 2006. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana. 1998. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Sumardjo Jakob dan Saini K. M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Supriyadi. 2003. "Peningkatan keterampilan Membaca Pemahaman Cerpen Melalui Teknik Berjenjang Siswa Kelas I Bonofasio Semarang Tahun Ajaran 2003/2004". *Skirpsi*. Universitas Negeri Semarang.

Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta:Erlangga.

Sugiarti. 2002. *Upaya Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerpen MelaluiMetode Pemberian Tugas Rumah pada Siswa Kelas II MA Roudlotut Tholibin Pakis Tayu Pati Tahun Ajaran 2001/2002.Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berdasarkan Kurikulum Barbasis Kompetensi*. Surabaya: SIC.

Marfuah. 2001. *Peningkatan pemahaman Cerita Pendek dengan Metode Pemberian Tugas pada Siswa Kelas II SLTP N 2 Bonang Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2000/2001. Skripsi.* Uiversitas Negeri Semarang.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo. 2005. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman J. *2003. Apresiasi Puisi Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wainwright, Gordon. 2007. *Memanfaatkan Teknik-Teknik Teruji untuk Membaca Lebih Cepat dan Mengingat Secara Maksimal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Widaka, Tinggar Adi. 2010. "Peningkatan Pemahaman Cerpen dengan Teknik Membaca Retensi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Belik Pemalang". *Skrispi.*Universitas Negeri Semarang.

Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. *Membaca: Stategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendididkan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaha Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Wiraatmadja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rasdakarya Offeet.

Yessy, Atrianing. 2010. "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Metode Trio Peta Cerita pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Cepiring Tahun Ajaran 2009/2010." *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Zhou, Shu-zhen. 2006. *Teaching Intensive Reading Communicativel.*Jurnal internasional. http://en.cnki.com.cn/Article_en/CJFDTOTAL-WYJY200101014.htm. Diunduh 20 Februari 2013.

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS I

Sekolah	:	SMP N 2 KUDUS
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	IX/1
Standar Kompetensi	:	Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerpen
Kopetensi Dasar	:	Menemukan unsur instrinsik (tema, latar, penokohan) pada cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.
Indikator	:	a. siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen dengan padu dan runtut. b. siswa dapat menemukan tema. c. siswa dapat menemukan latar. d. siswa dapat menemukan alur. e. siswa dapat menemukan tokoh dan penokohan. f. siswa dapat menemukan sudut pandang. g. siswa dapat menemukan gaya bahasa. h. siswa dapat menemukan amanat.
Alokasi Waktu	:	2x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen dengan padu dan runtut serta mampu menemukan unsur instrinsik cerpen (tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat)

B. Materi Pembelajaran

a. Pengertian cerita pendek

b. Unsur intrinsik cerita pendek

C. Metode dan Model Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran : P2R (*Preview*, *Read*, *Review*)
2. Model Pembelajaran : ceramah, tanya jawab, diskusi, inkuiri, penugasan, Berpikir-Berpasangan-Berbagi

D. Langkah Pembelajaran

No	Kegiatan	Metode	Alokasi waktu
A.	**Kegiatan Awal** 1. Mengecek kesiapan siswa. 2. Memberitahu siswa manfaat dan tujuan pembelajaran. 3. Bertanya jawab dengan siswa tentang materi membaca cerpen. 4. Mengarahkan pemahaman siswa tentang cerpen dan unsur intrinsik cerpen.	Ceramah, ilustrasi, tanya jawab.	10 menit
B.	**Kegiatan Inti** **Eksplorasi** 1. Siswa diberi penjelasan materi cara membaca cerpen dengan metode P2R 2. Siswa diberi kesempatan untuk berlatih membaca cerpen di dalam buku teks dengan metode P2R **Elaborasi** 1. Siswa membentuk kelompok berpasangan dan dibagikan teks cerpen oleh guru 2. Siswa membaca teks cerpen dengan metode P2R	Tanya jawab, diskusi, inkuiri, penugasan, berpikir-berpasangan-berbagi	65 menit

	3. Siswa berpikir dan mengerjakan tugas menemukan unsur intrinsik dalam cerpen 4. Siswa berpasangan dengan rekan kelompoknya dan mendiskusikan unsur intrinsik bersama 5. Siswa berbagi dan bergilir mewakili masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas 6. Siswa diberi masukan oleh guru setelah semua kelompok membacakan hasil diskusi **Konfirmasi** 1. Siswa mengajukan kendala membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi 2. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan		
C.	**Kegiatan Akhir** 1. Guru dan siswa merefleksi pembelajaran membaca cerpen yang baru berlangsung. 2. Guru memberikan penguatan kepada siswa agar terus berlatih untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen 3. Guru meminta siswa untuk mengisi catatan harian 4. Pemberian tugas kepada siswa untuk berlatih membaca cerpen dengan metode P2R.	Tanya jawab, diskusi, ceramah, penugasan.	5 menit

E. Sumber dan Media Pembelajaran

a. Sumber belajar : Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia

b. Media : teks cerita pendek

F. Penilaian

Penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan penilaian hasil

Tabel 1 Daftar Rentang Skor Kriteria Penilaian Pemahaman Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

No.	Rentang skor	Kriteria	Keterangan
1.	80-100	Sangat baik	Siswa dapat menceritakan cerpen kembali dengan padu dan runtut
2.	60-79	Baik	Siswa dapat menceritakan kembali dengan tidak menyimpang dari kepaduan dan keruntutan
3.	40-59	Cukup	Siswa kurang bisa menceritakan kembali isi cerpen dengan padu dan runtut
4.	<39	Kurang	Siswa tidak bisa menceritakan kembali isi cerpen dengan padu dan rintut

Tabel 2 Kriteria Penilaian Pemahaman Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

No	**Unsur yang dinilai**	**Kategori**	**Kriteria Penilaian**
1.	Tema	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Tema sesuai dengan isi cerpen b. Tema tidak menyimpang jauh c. Tema kurang tepat d. Tima tidak sesuai
2.	Latar	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Latar sesuai dengan isi cerpen b. Latar tidak menyimpang jauh c. Latar kurang tepat d. Latar tidak sesuai
3.	Alur	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Alur sesuai dengan isi cerpen b. Alur tidak menyimpang jauh c. Alur kurang tepat d. Alur tidak sesuai
4.	Amanat	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Amanat sesuai dengan isi cerpen b. Amanat tidak menyimpang jauh c. Amanat kurang tepat d. Amanat tidak sesuai
5.	Tokoh dan	a. Sangat baik	a. Tokoh dan Penokohan sesuai

	Penokohan	b.Baik c. Cukup d. Kurang	dengan isi cerpen b. Tokoh dan Penokohan tidak menyimpang jauh c. Tokoh dan Penokohan kurang tepat d. Tokoh dan Penokohan tidak sesuai
6.	Sudut Pandang	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Sudut Pandang sesuai dengan isi cerpen b. Sudut Pandang tidak menyimpang jauh c. Sudut Pandang kurang tepat d. Sudut Pandang tidak sesuai
7.	Gaya Bahasa	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Gaya Bahasa sesuai dengan isi cerpen b. Gaya Bahasa tidak menyimpang jauh c. Gaya Bahasa kurang tepat d. Gaya Bahasa tidak sesuai

Tabel 4: Daftar Rentang Skor Menemukan Unsur Intrinsik

No.	Aspek Penilaian	Skala Skor			
		SB	B	C	K
1.	Tema	9-10	6-8	3-5	0-2
2.	Amanat	18-20	11-17	6-10	0-5
3.	Alur	9-10	6-8	3-5	0-2
4.	Tokoh dan Penonokan	18-20	11-17	6-10	0-5
5.	Latar	18-20	11-17	6-10	0-5
6.	Sudut Pandang	18-20	11-17	6-10	0-5
7.	Gaya Bahasa	9-10	6-8	3-5	0-2

Keterangan: SB :Sangat baik

B :Baik

C :Cukup

K :Kurang

Tabel 4 Pendoman Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Tema	10
2.	Amanat	20
3.	Alur	10
4.	Tokoh dan Penokohan	20
5.	Latar	20
6.	Sudut Pandang	10
7.	Gaya Bahasa	10
	Jumlah	100

Rumus penghitungan nilai sebagai berikut:

Nilai akhir siswa =

$$\frac{\textit{jumlah nilai pemahaman cerpen} + \textit{jumlah nilai menemukan unsur intrinsik}}{2}$$

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 5 Penggolongan pedoman penilaian

No.	Kategori	Rentang skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	65-74
4.	Kurang Baik	<65

Kudus , Juli 2013

Guru Mata Pelajaran | Peneliti

Tri Prihatiningsih, S.Pd | Apik Ilma Annisa

NIP197010281998020003 | NIM 2101408023

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Muhammad Taufiq S.Pd.

NIP 19600628 198103 1 008

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

SIKLUS II

Sekolah	:	SMP N 2 KUDUS
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	IX/1
Standar Kompetensi	:	Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerpen
Kopetensi Dasar	:	Menemukan unsur instrinsik (tema, latar, penokohan) pada cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.
Indikator	:	siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen dengan padu dan runtut, b. siswa dapat menemukan tema, c. siswa dapat menemukan latar, d. siswa dapat menemukan alur, e. siswa dapat menemukan tokoh dan penokohan, f. siswa dapat menemukan sudut pandang, g. siswa dapat menemukan gaya bahasa, h. siswa dapat menemukan amanat.
Alokasi Waktu	:	2x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen dengan padu dan runtut serta mampu menemukan unsur instrinsik cerpen (tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat).

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerita pendek
2. Unsur intrinsik cerita pendek

C. Metode dan Model Pembelajaran

1. Metode Pembelajaran : P2R (*Preview*, *Read*, *Review*)
2. Model Pembelajaran : Tanya jawab, diskusi, inkuiri, penugasan Berpikir-Berpasangan-Berbagi

No.	Kegiatan	Metode	Alokasi Waktu
A.	**Kegiatan Awal** 1. Guru mengecek kesiapan siswa 2. Guru melakukan *ice breaking* 3. Guru mengulas sejenak hasil membaca cerpen siklus I	Ceramah, ilustrasi, tanya jawab	5 menit
B.	**Kegiatan Inti** **Eksplorasi** 1. Siswa diberi penjelasan secara intensif tentang hal-hal yang belum dipahami selama pembelajaran sebelumnya 2. Siswa dan guru bertanya jawab dengan siswa mengenai unsur-unsur intrinsik untuk mengingat materi pembelajaran sebelumnya **Elaborasi** 1. Siswa membentuk kelompok berpasangan dan dibagikan teks cerpen oleh guru 2. Siswa membaca teks cerpen dengan metode P2R 3. Siswa berpikir dan mengerjakan tugas menemukan unsur intrinsik dalam cerpen 4. Siswa berpasangan dengan rekan kelompoknya dan mendiskusikan unsur intrinsik bersama 5. Siswa dipantau oleh guru dalam mengerjakan tugas	Tanya jawab, diskusi, inkuiri, penugasan, berpikir-berpasangan-berbagi	70 menit

	6. Siswa berbagi dan bergilir mewakili masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas 7. Siswa diberi penguatan oleh guru setelah semua kelompok membacakan hasil diskusi **Konfirmasi** 1. Siswa mengajukan pertanyaan tentang kendala membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. 2. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan		
C.	**Kegiatan Akhir** 1. Guru dan siswa merefleksi dan evaluasi pembelajaran membaca cerpen yang baru berlangsung. 2. Guru memberikan penguatan kepada siswa yang mendapatkan nilai kurang agar terus berlatih untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen 3. Guru meminta siswa untuk mengisi catatan harian tentang pembelajaran hari itu	Tanya jawab, diskusi, ceramah,	5 menit

a. Sumber dan Media Pembelajaran

a. Sumber belajar : Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia

b. Media: teks cerita pendek

D. Penilaian

Penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan penilaian hasil

Tabel 1 Daftar Rentang Skor Kriteria Penilaian Pemahaman Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

No.	Rentang skor	Kriteria	Keterangan
1.	80-100	Sangat baik	Siswa dapat menceritakan cerpen kembali dengan padu dan runtut
2.	60-79	Baik	Siswa dapat menceritakan kembali dengan tidak menyimpang dari kepaduan dan keruntutan
3.	40-59	Cukup	Siswa kurang bisa menceritakan kembali isi cerpen dengan padu dan runtut

4.	<39	Kurang	Siswa tidak bisa menceritakan kembali isi cerpen dengan padu dan runtut

Tabel. 2 Kriteria Penilaian Pemahaman Membaca Cerpen dengan Metode P2R dan Model Berpikir-Berpasangan-Berbagi

No	Unsur yang dinilai	Kategori	Kriteria Penilaian
1.	Tema	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Tema sesuai dengan isi cerpen b. Tema tidak menyimpang jauh c. Tema kurang tepat d. Tima tidak sesuai
2.	Latar	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Latar sesuai dengan isi cerpen b. Latar tidak menyimpang jauh c. Latar kurang tepat d. Latar tidak sesuai
3.	Alur	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Alur sesuai dengan isi cerpen b. Alur tidak menyimpang jauh c. Alur kurang tepat d. Alur tidak sesuai
4.	Amanat	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Amanat sesuai dengan isi cerpen b. Amanat tidak menyimpang jauh c. Amanat kurang tepat d. Amanat tidak sesuai
5.	Tokoh dan Penokohan	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Tokoh dan Penokohan sesuai dengan isi cerpen b. Tokoh dan Penokohan tidak menyimpang jauh c. Tokoh dan Penokohan kurang tepat d. Tokoh dan Penokohan tidak sesuai
6.	Sudut Pandang	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup d. Kurang	a. Sudut Pandang sesuai dengan isi cerpen b. Sudut Pandang tidak menyimpang jauh c. Sudut Pandang kurang tepat d. Sudut Pandang tidak sesuai
7.	Gaya Bahasa	a. Sangat baik b.Baik c. Cukup	a. Gaya Bahasa sesuai dengan isi cerpen b. Gaya Bahasa tidak menyimpang

		d. Kurang	jauh c. Gaya Bahasa kurang tepat d. Gaya Bahasa tidak sesuai

Tabel 3 Daftar Rentang Skor Menemukan Unsur Intrinsik

No.	Aspek Penilaian	Skala Skor			
		SB	B	C	K
1.	Tema	9-10	6-8	3-5	0-2
2.	Amanat	18-20	11-17	6-10	0-5
3.	Alur	9-10	6-8	3-5	0-2
4.	Tokoh dan Penonokan	18-20	11-17	6-10	0-5
5.	Latar	18-20	11-17	6-10	0-5
6.	Sudut Pandang	18-20	11-17	6-10	0-5
7.	Gaya Bahasa	9-10	6-8	3-5	0-2

Keterangan: SB :Sangat baik

B :Baik

C :Cukup

K :Kurang

Tabel 4 Pendoman Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Tema	10
2.	Amanat	20
3.	Alur	10
4.	Tokoh dan Penokohan	20
5.	Latar	20
6.	Sudut Pandang	10
7.	Gaya Bahasa	10
	Jumlah	100

Rumus penghitungan nilai sebagai berikut:

Nilai akhir siswa =

$$\frac{\text{jumlah nilai pemahman cerpen} + \text{jumlah nilai menemukan unsur intrinsik}}{2}$$

Tabel 5 Penggolongan pedoman penilaian

No.	Kategori	Rentang skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup	65-74
4.	Kurang Baik	<65

Kudus , Juli 2013

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Tri Prihatiningsih, S.Pd

NIP19701028199802003

Apik Ilma Annisa

NIM 2101408023

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Muhammad Taufiq S.Pd.

NIP 19600628 198103 1 008

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MATERI PEMBELAJARAN

1. Cerpen

Cerita pendek atau cerpen tidak ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau banyak sedikitnya tokoh dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu digolongkan kedalam jenis cerita pramendek jika ruang lingkup dan permasalahannya yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek. (Suharianto 1982:39). Selanjutnya Suharianto (1982 : 39) juga menambahkan bahwa " cerita pendek biasanya adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang". Jadi sebuah cerita senantiasa memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol dan menjadi tokoh cerita pengarang, dan juga mempunyai efek tunggal, karakter, alur dan latar yang terbatas. Cerpen memuat pencerutaan kepada satu peritiwa pokok, peristiwa pokok itu tidak selalu "sendirian" ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok.

Dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita karangan pendek yang berbentuk yang hanya berisi sebuah konflik cerita dan memiliki ruang lingkup permasalahan yang terbatas yang mencakup maksimal 5 ribu kata dan dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk.

2. Unsur-unsur intrimsik cerpen

a. Tema

Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerpen itu, dengan dasar ini pengarang dapat melukiskan watak-watak dari orang yang diceritakan dalam cerpen itu dengan maksud yang tertentu, demikian juga segala kejadian yang dirangkaikan berputar kepada dasar itu.

Menurut Stanton (dikutip oleh Nurgiyantoro 2005:70) tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema suatu karya sastra dapat tersurat dan dapat pula tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang.

Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara kita sebagai pembaca baru memahami tema setelah kita selesai memahami 233ank a-unsur pembangun yang menjadi media pemaparan tersebut. Oleh karena itu, intuk memahami tema kita harus terlebih dahulu memahami 233ank a-unsur pembangunnya, menyimpulkan makna yang dikandungnya serta menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Menurut beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar pemikiran yang melandasi suatu karya sastra. Melalui tema inilah pengarang mengungkapkan apa yang ia lihat, dengar, serta ia rasakan, sehingga dapat dinikmati oleh pembaca.

b. Amanat

Amanat adalah pesan atau ide yang disampaikan seorang pengarang kepada. Pembaca. Menurut Zulfahnur (1996:26) amanat itu diartikan sebagai pesan yang berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang ini dapat disampaikan secara 233ank au233 dan eksplisit di dalam karya. Sastra. Implisit misalnya disyaratkan dalam tingkah laku tokoh-tokoh cerita. Eksplisit bila dalam tingkah atau akhir cerita pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasihat, pemikiran dan sebagainya.

c. Alur atau Plot

Alur adalah jalinan peristiwa secara berurutan dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh.

Alur sebuah cerita harus bersifat padu (*unity*). Antara peristiwa satu dan peristiwa yang lain haus berkaitan. Untuk memperoleh keutuhan cerita, alur terdiri dari tiga tahap yaitu, awal, tengah, dan akhir.

Tahap awal biasanya disebut tahap perkenalan. Tahap ini umumnya berisi sejumlah informasi penting sehibungan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya, misalnya, berupa pengenalan tentang waktu dan tempat terjadinya peristiwa dan pengenalan tokoh cerita. Pada tahap awal cerita konflik demi sedikit mulai dimunculkan.

Tahap tengah atau pertikaian menampilkan peningkatan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap awal. Konflik yang dikisahkan dapat berupa konflik internal, konflik eksternal, atau kedua-duanya sekaligus. Pada tahap tengah inilah klimaks dimunculkan yaitu ketika konflik telah mencpai intensitas tertinggi.

Adapun tahap akhir atau peleraian menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini menunjukkan bagaimana akhir sebuah cerita yang penyelesaiannya bisa bersifat tertutup dan bisa juga terbuka.

d. Tokoh dan Penokohan

Cerita sastra merupakan cerita yang mengisahkan kehidupan manusia dengan segala serbaneka kehidupannya. Dengan pemahaman tersebut tentulah diwajibkan adanya tokoh sebagai perwujudan dari manusia dan kehidupannya yang akan diceritakan. Tokoh dalam cerita ini akan melakukan tugasnya menjadi “sumber cerita”. Tokoh merupakan benda hidup (manusia) yang memiliki fisik dan memiliki watak.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat

juga berwujud binatang, atau benda yang di insankan. Penokohan sering juga disebut perwatakan, yaitu pelukisan mengenai tokoh cerita. Pelukisan ini mencakup keadaan lahir dan batin tokoh. Keadaan lahir merupakan bentuk jazad tokoh dan siapa tokohnya, keadaan lahir mencakupi pandangan hidup tokoh, sikap tokoh, keyakinan, adat istiadat, dll.

e. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminuddin 2004:67). Abrams (dikutip oleh Nurgiyantoro 2005:216) menambahi bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan 235ank a tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris setting. Suatu cerita terjadi di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Latar adalah gambaran tentang tempat, eaktu atau masa, dan kondisi 235ank a terjadinya cerita. Itu berarti bahwa latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar 235ank a. Latar tempat menunjuk pada tempat atau lokasi terjadinya cerita. Latar waktu atau masa menunjuk pada kapan atau bilamana cerita itu terjadi. Latar 235ank a menunjuk pada kondisi 235ank a yang melingkupi terjadinya cerita (Nuryatin 2010:13).

f. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Dengan demikian, pada hakekatnya sudut pandang merupakan strategi, teknik, atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama (pencerita Akuan) dan sudut pandang orang ketiga (pencerita Diaan). Dalam sudut pandang orang pertama, yang juga disebut pencerita mengacu pada dirinya sendiri dengan sebutan aku atau saya. Apabila dalam cerita itu pencerita bertindak sebagai tokoh utama disebut sudut pandang orang pertama tokoh Utama atau Akuan-Sertaan, sedangkan apabila pencerita menjadi tokoh Bawahan disebut sudut pandang Orang Pertama Tokoh bawahan atau Akuan-Taksertaan.

Dalam sudut pandang orang ketiga, pencerita berada di luar cerita. Dalam kisahannya pencerita mengacu pada tokoh-tokoh cerita dengan menggunakan kata ganti. Orang ketiga (ia, dia), atau menyebut nama tokoh sudut pandang orang ketiga memiliki dua kemungkinan. Yang pertama, orang ketiga Mahatahu apabila pencerita mengetahui yang berlaku dalam cerita bahkan mampu mengungkapkan pikiran. Yang kedua, orang ketiga Terbatas apabila pencerita hanya dapat menceritakan apa yang dapat diamati dari luar. Perubahan sudut pandang dalam sebuah cerpen biasanya memiliki nilai-nilai tertentu. Di samping itu, perubahan sudut pandang pada cerpen juga berkaitan dengan karakter tokoh Rasus, dari pola pemikiran yang modern.

PERPUSTAKAAN UNNES

g. Gaya dan Nada

Gaya merupakan pengungkapan seseorang yang khas. Gaya seorang pengarang tidak akan sama bila dibandingkan dengan gaya pengarang lain. Seorang pengarang selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa gaya adalah orangnya; gaya pengarang adalah suara-suara pribadi pengarang yang terekam dalam karyanya, secara sederhana, gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang. Dalam artian ini, semua pengarang masing-masing memiliki gayanya sendiri.

Berdasarkan pengertian gaya sebagaimana tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa menganalisis gaya sebuah cerita rekaan berarti menganalisis wujud verbal karya sastra itu sendiri. Dinyatakan demikian karena gaya merupakan kemahiran seorang pengarang dalam memilih kata-kata, kelompok kata, kalimat, dan ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasukan suatu karya yang menjadi hasil ekspresi dirinya.

Secara ringkas, unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang meliputi 1) unsur leksikal, 2) gramatikal, dan 3) sarana retorika.

Unsur leksikal menyangkut diksi, yakni penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih pengarang. Unsur gramatikal menyangkut struktur kalimat yang digunakan pengarang dalam cerita rekaan yang ditulisnya. Adapun sarana retorika meliputi penggunaan pencitraan, bahasa kita, dan penyiasatan struktur.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 3 Cerita Pendek Siklus I

KEJUTAN DARI DARMA

Mentari mengintip di ufuk timur terhalang kabut dan embun pagi. Sinar merah menyemburat di kaki langit. Kabut pagi perlahan menghilang, tak tahan panas. Kegiatan di jalan mulai ramai. Kendaraan lalu lalang mengangkut barang, anak sekolah, pedangang, dan karyawan berjubel di jalan.

Pagi itu dengan pakaian seadanya Darma memasuki sekolah barunya. Sekolah yang selama ini diidam-idamkannya. Memiliki kawan yang setia, tanpa mengukur kekayaan orang tua. Itulah alas an kepindahan Darma dari sekolah lama. Di sekolah lama semua kawannya selalu memamerkan kekayaan orang tuanya. Pulang pergi mereka dijemput mobil mewah. Keadaan seperti itu membuat Darma bosan. Mereka sama sekali tidak menghargai prestasi dan kesetiakawanan.

Kaki Darma melangkah memasuki sekolah baru. Dengan ramah ia menyapa calon kawan barunya. Darma menyadari kedatangannya di sekolah itu pasti ada yang senang dan banyak juga yang tidak senang padanya. Oleh karena itu, ketika Pak Mari, Guru Kelas IX menyuruhnya memperkenalkan diri, Darma tampil seramah mungkin.

Gatot, Zamzami, dan Nasrul ang duduk di belakang langsung saling berbisik.

PERPUSTAKAAN UNNES

“Zam, mangsa baru nih,” bisik Gatot kepada dua sahabatnya.

“Ah, percuma. Anak gembel macam itu tak bakal punya uang,” bisik Zamzami.

“Biar yang penting dia mau setor kepada kita setiap hari. Lumayan kan?” sambung Nasrul.

Ketiga anak itu memang terkenal sebagai tukang palak atau tukang kompas di sekolah. Siapa saja yang tidak mau setor uang jajan padanya pasti merasakan pukulannya. Oleh karena itu untuk melancarkan aksinya, mereka selalu main ancam. Bawaan mereka pisau untuk menakuti mangsanya.

Ketika istirahat, Darma sudah memiliki banyak kawan. Sebagian besar kelas IX menerimanya. Bahkan sebagian besar bersedia meminjamkan catatan, saat Darma meminjam. Namun ketika kelompok Gatot dating semua anak yang sedang mengerumuni Darma, bubar ketakutan.

“Kenalkan, Gatot!” ujar Gatot sambil meremas tangan Darma dengan kuat. Ini Zamzari dan yang ini Nasrul.”

Darma meringis menahan sakit. Matanya menatap ketiga anak laki-laki berwajah sangar itu. “Pasti tukang bikin onar,” gumamnya dalam hati.

“Hai, Darma! Sebagai anak baru, kau harus tahu pada kami. Kalau sampai macam-macam maka jangan salahkan kami kalau sampai menyakitimu,” ancam Gatot sebagai ketua gerombolan.

“Dan mulai besok, kamu harus setor uang kepada kami” perintah Nasrul.

“Dari mana aku punya uang?” jawab Darma sambil menundukkan kepada.

“Mana kami tahu! Ini sudah jadi peraturan di sekolah ini. Murid baru harus membayar kepada kami, kalau tidak, tahu sendiri!” ancam Nasrul.

Darma masih terdiam. Dalam hati ia sangat jengkel melihat kepongahan tiga sekawan itu. Tetapi sebagai anak baru, ia tidak mau mencari masalah. “Kalau aku punya uang, akan kubayar besok.”

“He…. Bapakmu kerja apa? Bayar saja pakai janji. Anak lain biasanya langsung bayar! Sebenarnya aku kasihan sama kamu, tetapi kamu malah macam-macam!”

“Bapakku hanya wiraswasta,” jawab Darma singkat.

“Wiraswasta apa? Kalau konglomerat pasti uangnya banyak!”

Melihat Darma teridam, Zamzami ikut mendesak. “Hai kenapa diam saja? Minta dihajar ya?”

“Jualan es!” jawab Darma kemudian.

“Bah! Jualan es kau katakana wiraswasta? Itu pedagang keliling Nyet, Monyet!”

“Ha ha ha… jualan es? ejek Nasrul. “Kalau begitu, jangan macam-macam sama kami. Sebab kami anak tentara. Kalau macam-macam, tahu sendiri akibatnya.”

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

“Hai, anak monyet! Pokoknya besok pagi kau harus bayar!” ancam Gatot sambil mengajak kedua kawannya pergi.

Setelah mereka berlalu tanpa menyakitinya. Darma merasa lega. “Awal yang jelek,” pikirnya. Memang hamper semua sekolah ada tukang palaknya. Namun kelompok ini terlalu berlebihan.

“Kau 241ank au-apa, Dar?” ujar Zainal mengejutkan Darma.

“Gak pa pa,” jawan Darma kepada teman sebangkunya.

“Hai, Dar, kenapa kau pindah kemari. Sampai sekarang aku sebenarnya bosan berurusan dengan anak-anak itu. Maunya sih melawan, tetapi kawan-kawan takut.”

“Orang-orang melihat sekolahku yang lama hebat, tetapi justru aku muak di sana. Hamper semua anak orang kaya, ukuran persahabatan diukur dari kekayaan orang tua. Kalau kita orang miskin, mereka akan memandang sebelah mata. Sedangkan bapakku hanya penjual es…”

“Jangan terlalu merendah, sobat! Kita semua melarat. Kalau mereka mengaku kaya, orang tuanya yang kaya. Mereka tak punya apa-apa. Alasan kepindahanku dulu sama denganmu. Sebab bapakku hanya penjual kayu. Aku ingin bersaing otak bukan kekayaan orang tua,” aku Zainal.

Keduanya langsung akrab seperti sahabat lama saja. Keduanya berdiskusi tentang segala hal. Bahkan yang paling penting adalah mereka ingin melumpuhkan kelompok Gatot.

“Dar, 242ank au yuk! Aku punya uang, cukup untuk bedua,” ajak Zainal, langsung menarik tangan Darna.

Persahabatan keduanya berjalan terus, bahkan semakin akrab. Hal ini membuat kelomok Gatot marah. Keduanya seakan menjadi pahlawan di hadapan kawan-kawannya. Selain itu, anak-anak yang membayar setoran semakin berkurang.

“Harus kita beri pelajaran kedua anak itu!” tekad Gatot.

“Tak perlu keduanya. Kita hajar saja Zainal. Kalau dia sudah kita hajar, Darma tak akan berkutik lagi. Sebab selama ini Zainal selalu membela Darma,” usul Nasrul.

“Hai anak penjual kayu, jangan sok jago kau!” gertak Gatot.

Melihat situasi kurang menguntungkan itu, Zainal kebingunan. Ia tak mungkin dapat melawan. Maka tanpa piker panjang lagi ia langsung melompat lari.

Melihat itu, Zamzari langsung menyodorkan kakinya menghalangi kaki Zainal. Tanpa ampun lagi Zainal terjembab di tanah. Ketika Gatot akan menendang Darma muncul dari pojok sekolah.

“Hai, apa-apaan kalian” teriak Darma, sehingga Gatot mengurungkan niatnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Begitu Darma mendekat, Gatot langsung menendangnya. Sayang belum sampai kakinya menyentuh Darma, tangan Darma telah menangkapnya. Setelah diangkat tinggi, dengan cepat didorong ke belakang. Seketika Gatot terjatuh.

Nasrul dan Zamzari langsung mengeroyok. Namun Darma sangat gesit, sehingga keduanya harus mengalami nasib yang sama. Kawan-kawan mereka sudah langsung besorak gembira, melihat Darma mampu mengalahkan kelompok Gatot.

"Awas sekarang kau menag, tapi bapak kami tak akan tinggal diam. Kalau perlu bapakmu ikut dicincang!" ancam mereka langsung perdi.

Orang tua Gatot, memang selalu membela anaknya, bila berkelahi di sekolah. Oleh karena itu, semua teman Darma yang tadinya bersorak, kini diam ketakutan mendengar ancaman Gatot. Sebulan yang lalu, bapaknya pernah dating ke sekolah, lantaran Gatot berkelahi dengan kakak kelasnya.

Esok harinya, orang tua Gatot, Nasrul, dan Zamzami dating ke sekolah. Ketiga lelaki berpotongan tentara itu langsung menemui kepala sekolah. Akibatnya Darma dan Zainal dipanggil ke kantor. Melihat hal itu, Gatot, Nasrul, dan Zamzari bertepuk dada. Sebaliknya kawan-kawan lainnya pucat pasi.

Darma dan Zainal berjalan menunduk digiring kepala sekolah menuju kantor. Keduanya pasti akan dipersalahkan di depan para tentara. Tetapi begitu masuk Darma sangat terkejut melihat orang yang sangat dikenalnya.

"Ada apa, Bang?" Tanya Darma akrab dengan ketiga tamu itu.

Melihat Darma yang datang, ketiganya langsung tahu kalau yang bertengkar dengan anaknya adalah Darma, anak bosnya. Maka tanpa menyai apa-apa, mereka langsung berpamitan kepada kepala sekolah, setelah meminta maaf atas kenakalan anaknya.

"Jadi kamu kenal mereka, Dar?" tanya Bapak Kepala Sekolah.

"Kenal, Pak. Mereka itu satpam di pabrik es orang tua saya."

"Jadi sebenarnya siapa orang tuamu?"

"Indrajaya, Pak."

"Masya Allah. Pemilik pabrik es di kota ini? Kenapa kamu bohongi bapak? Tidakkah kamu mengaku orang tuamu penjual es? desak Bapak Kepala Sekolah.

"Betul, Pak. Bapak memang menjual es," jawab Darma dengan sopan.

"Kenapa kau berbuat demikian Dar?"

"Maaf Pak. Ini terpaksa saya lakukan. Sebab di sekolah lama saya selalu diperlakukan istimewa oleh semua guru dan kawan-kawan lantaran saya anak orang kaya. Dan yang paling menyedihkan, setiap kali saya memperoleh nilai bagus kawan-kawan selalu menuduh, bapak saya member uang para guru. Karena itu saya memaksa orang tua saya untuk pindah kemari, tanpa membawa nama mereka. Jadi saya mohon Bapak 244ank au Nal, merahasiakan ini semua," ujar Darma dengan sopan.

Bapak kepala sekolah bangga juga, menemukan anak yang berpikiran seperti itu. Biasanya anak orang kaya, atau anak pejabat ingin diperlakukan istimewa, seperti bapaknya.

“Betul juga kau Dar. Bapakmu memang penjual es. Hanya bedanya penjual es lain berkeliling, bapakmu jualannya di pabrik. Pantas ketiga orang tadi yang selalu mengaku tentara langsung minta maaf sama bapak”

Sejak peristiwa itu, Gatot, Nasrul, dan Zamzami, sangat takut dengan Darma. Sebab sampai di rmuah mereka dihajar habis-habisan oleh orang tua mereka. Mereka takut orang tuanya dikeluarkan dari pabrik es orang tua Darma yang selama ini dapat menghidupi mereka sekeluarga.

Melihat perubahan yang berlebihan itu Darma menyadari ketiga anak itu sudah tahu diri. Maka Darma segera mendekati ketiganya.

“Gatot, Nas, dan Zam, aku minta maaf.”

“Kamilah Dar yang harus minta maaf. Sungguh sangat tekejut diberi tahu Bapak, kalau….”

“Sudah, jangan kau teruskan itu, nanti yang lain tahu. Saya minta kalian tetap mengaggapku seperti yang lain dan saya minta kalian bias menjaga rahasia ini.”

“Baik Dar”

Sejak itu mereka tidak pernah mengaku sebagai anak tentara. Sedang kawan-kawan lainnya ketika tahu Darma anak orang yang mereka kenal sebagai orang terkaya di kotanya sangat terkejut.

“Jadi dia sekolah kemari menyamar?” bisik yang lain.

“Ssst… nanti terdengar olehnya!” bisik yang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UJI KOMPETENSI

1. Ceritakan kembali dengan kalimatmu sendiri cerpen diatas dalam satu paragraf!
2. Sebutkan usur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen yang kalian baca!

KUNCI JABAWAN

1. Kebijakan guru.
2. a) Tema : Keserhanaan, Persahabatan
   b) Amanat : Harus menjadi orang yang rendah diri, berteman dengan siapa saja
   c) Alur : Maju
   d) Tokoh :
      i) Darma: baik hati, rendah diri, tidak membedakan teman
      ii) Zainal: baik hati, setia kawan
      iii) Gatot, Zamzari, Nasrul: sombong, nakal, sok berkuasa
      iv) Kepala Sekolah: bijaksana
   e) Latar:
      i) Latar tempat: sekolah
      ii) Latar waktu: pagi sampai siang hari, atau selama jam sekolah
      iii) Latar sosial: kehidupan anak sekolah, ekonomi
   f) Sudut pandang: Orang ketiga
   g) Gaya bahasa: resmi, tidak resmi, dan percakapan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2 Cerita Pendek Siklus II

SANG PEMILKUL AIR

Pak Kelut merasa bahagia, meski kehidupan keluarganya terlalu sederhana, rumahnya kecil berdinding bambu dan berlantai tanah. Jangankan TV, VCD, bahkan radio transistor pun tak punya. Namun, ternyata kebahagiaan tetap dirasakan keluraganya.

Dua anaknya tidak pernah mengeluh atau menuntut seperti anak-anak tetangga. Pulang sekolah mereka makan seadanya. Bila sedang tidak membantu ibunya, ada saja bahan bacaan yang dibawa dari sekolah sebagai pengganti TV. Pak Kelut kadang dibuat terheran-heran kedua anaknya bias metah membaca. Mereka tampak terhibur dengan buku-buku kumal itu. Kadang Ningsih tertawa keras saat membaca. Begitu juga Bowo kadang berteriak-teriak sedangkan matanya tidak lepas dari bacaan.

Tetapi, ada sesuatu yang terselip di hati Pak Kelut. Ia merasa kasihan pada dua anaknya. Sehari-hari waktunya dihabiskan untuk membantu ibunya dan membaca. Bila memikirkan hal itu, Pak Kelut terenyuh sendiri. Ingin rasanya punya uang dan mampu memiliki listrik. Membelikan TV, VCD, dan *video game* untuk Bowo. Pak Kelut ingin anaknya tumbuh seperti anak tetangga.

Namun, dengan keadaan yang dialami, jangankan TV dan segala permainan anak-anak. Untuk membeli sepeda saja Pak Kelut terpaksa datang ke

tempat rongsokan besi. Ia memilih satu demi satu onderdil sepeda yang akan ditimbang. Setelah lengkap baru dibawa pulang.

Tetapi kedua anaknya tidak mau mempersoalkan asal sepeda itu. Keduanya menerima dengan senang hati. Meskipun sering diolok-olok kerena bersepeda buntut, keduanya bergeming. Bahkan sebelum berangkat sekolah sepeda buntut lengkap itu selalu dibersihkan hingga mengkilat.

"Terima kasih, Pak. Sekarang kami punya sepeda."

"Ya, kalian rawat sepeda itu. Karena hanya itu yang bisa bapak berikan."

"Yaa, Pak," jawab anak-anaknya hamper bersamaan, wajah mereka menampakkan kebahagiaan yang tak terkira.

Pak Kelut bangga. Ia sangat bersyukur kepada Tuhan. Kedua anaknya tidak meniru sifatnya waktu kecil. Saat masih kecul dirinya manja dan terlalu banyak tuntutan. Karena itu ia sungguh bersyukur. Biar hidupnya sangat sederhana, Tuhan memberikan dua anak yang rajin dan pandai. Karena itu ia berjanji akan bekerja sebagai tukang memikul air, biar anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah.

"Aku akan bekerja sungguh-sungguh. Aku tak ingin Bowo dan Ningsih berhenti sekolah. Lagi pula hanya dengan sekolah akan membuat maju. Tidak seperti aku ini yang terlanjur manja sejak kecil akhirnya harus hidup prihatin di hari tuanya," gumam Pak Kelut.

Kebahagiaan Pak Kelut tiba-tiba terasa hamper terampas. Pekerjaannya sebagai pemikul air yang selama ini sangat meringankan beban kelurga dipermasalahkan sanak keluarganya. Mereka beranggapan pekerjaan itu sangat hina dan merendahkan martabat keluarga.

Pak Kelut jengkel, Ia tidak senang kepada mereka. Sanak keluarganya selalu memprotes pekerjaan halal itu. Mulai dari pakde, kakak emaknya, pama, dan bibi selalu mengolok-olok menghina pekerjaannya. Begitu juga dengan adik kandung dan saudara sepupu. Mereka merasa dipermalukan oleh Pak Kelut. Mereka beranganggapan pekerjaan sebagai pemikul air mencemarkan keturunan Mbah Sukirah sebagai orang yang pernah hidup kaya raya di desa.

Semula Pak Kelut tidak begitu peduli. Toh, hasil dari memikul air itu halal. Sedangkan mereka hanya bisa bicara, tidak pernah tersentuh melihat kedua anaknya yang tidak bisa membayar uang sekolah.

"Tidak tahu malu, Kamu, Lut! Kamu itu cucu Mbah Sukirah!" protes Pak Sumadi datang bersama saudara-saudara lain.

"Apa kata orang nanti, kalau sekarang cucu Mbah Sukirah ternyata menjadi tukang pikul air? Kamu itu cucu orang terkaya di kampong ini. Sama saja kamu menampar muka Mbah Sukirah dengan kotoran kuda.

Pak Kelut tidak menjawab pakdenya yang datang beramai-ramai di rumah, mendemo dirinya. Pak Kelut duduk di dipan bamboo mendampingi kedua

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

anaknya yang mengerjakan PR diterangi lampu teplok. Anehnya, kedua anaknya pun tidak terusik oleh kedatangan mereka yang memprotes bapaknya.

"Ingat ya, Lut. Kamu juga harus menjaga nama baik keluarga!"

"Iya, masa cucu Mbah Sukirah rela menjadi pemikul air untuk mendapatkan sesuap nasi?!"

"Mending kamu tidak usah bekerja saja, kalau hanya akan membuat malu keluarga besar kita Lut. Ingat itu Lut!"

Panjang lebar kerabatnya mencercanya habis-habisan. Mereka seolah menumpahkan perasaan jengkel yang sudah lama mengendap dalam hatinya.

Hati Pak Kelut perih dan pedih. Di depan Bowo dan Ningsih, mereka marah-marah. Pak Kelut mencoba mengalihkan pikiran pada jeriken dan pikulan peralatan yang selalu dibawa keberja. Alat itu ternyata bisa member kebahagiaan pada Ningsih dan Bowo. Di sekolah Bowo dan Ningsih mengalahkan kepandaian teman-temannya. Sehingga mereka tidak berani mengolok-olok sebagai tukang air. Untuk mempertahankan hal itu, Ningsih semakin giat belajar, agar tetap menjadi juara. Begitu juga dengan Bowo tidak ingin status juara dan ketua kelas direbut orang lain.

Dan saat-saat yang paling membahagiakan hati Pak Kelut, adalah saat ia pulang kerja dari rumah orang hajatan. Mereka selalu menunggu oleh-oleh yang dibawa sekalipun hanya sekedar nasi berkat dari kendurian hajatan. Keduanya selalu membagi secara adil daging ayam dalam nasi berkat kenduri itu.

Melihat Pak Kelut diam, Sudiro, paman Kelut menjadi berang. “Sudahlah, Kang! Kalau besok ia tetap memikul air di tempat orang hajatan, kita usir dari kampong. Terserah dia mau bawa bini dan anak-anaknya minggat ke mana, yang penting pergi dari kampung! Mau cari punting rokok atau menjadi *kere*, terserah. Asal jangan dilihat orang kampung. Malu aku. Udah, ayo pulang!” ajaknya, merasa tidak ditanggapi Kelut, kemudian ia diikuti yang lain.

Pak Kelut masih termenung sendiri di dipan tanpa tikar.

Hidup bagaikan roda. Kadang di atas kadang di bawah. Sejak kecil Pak Kelut dikenal anak yang cerdas dan dimanjakan. Ia dikenal sebagai cucu Mbah Sukirah dan anak orang kaya di kampung. Sawah orang tuanya berhektar-hektar. Wajar jika Pak Kelut kecil ingin menjadi guru. Maka setamat SD, ia ingin melanjutkan ke SMP kemudian masuk SPG. Tetapi ternyata saudara-saudara dari ibunya tak membolehkan.

Mereka takut Pak Kelut nantinya tidak tahu agama dan menjadi anak nakal. Mereka tidak setuju ia menjadi guru. Sebab menjadi guru tidak bakal kaya. Mereka mau Pak Kelut menjadi kiai. Dengan sawah warisan Mbah Sukirah, mereka yakin tidak bakal jadi miskin. Akhirnya Pak Kelut masuk sekolah agama. Karena dipaksa, di pondok pesantren ia menjadi pemalas dan tidak mau belajar. Siang-malam kerjanya keluyuran dan bergadang. Akhirnya terpengaruh pergaulan anak-anak nakal.

Pak Kelut kelur dari pesantren dan minta dibelikan sepeda motor. Dengan terpaksa bapaknya menjual lima ekor sapid an membeli sepeda motor. Pada masa

itu belum ada anak muda di desa yang memiliki sepeda motor. Pak Kelut menjadi pemuda terkenal. Wajah tampan, anak orang kaya lagi…

"Pantaslah, cucu Mbah Sukirah!" puji masyarakat.

Pak Kelut terlanjur manja, lupa masa depannya. Ia merasa akan hidup kaya dengan sawah peninggalan orang tua. Namun, sejak adik-adik perempuannya menikah, sebagian sawah harus diberikan kepada adiknya. Sehingga sawah itu hanya tinggal separuh saja. Sesudah itu bapaknya sakit keras. Sepeda motor dijual untuk berobat, tetapi belum sembuh. Mereka terpaksa menjual sebagian sawah lain untuk berobat. Namun, Tuhan berkehendak lain. Bapaknya meninggal. Setahun sesudah itu ibunya ikut menyusul. Untuk perawatan dan biaya penguburan terpaksa sawah dijual lagi. Akhirnya ketika sudah berumah tangga Pak Kelut mendapat bagian sedikit.

Kerja keras tidak terbiasa, untuk menjadi pegawai tidak mungkin. Sementara itu Pak Kelut harus menghidupi istri dan anaknya. Harta warisan yang tinggal sedikit terpaksa dijual untuk makan. Setelah tidak ada yang dijual lagi. Pak Kelut baru sadar. Sejak itu, Pak Kelut mau bekerja apa saja. Termasuk menjadi buruh pemikul air di rumah tetangganya yang sedang punya hajat khitanan atau menantu.

Jika ada orang punya hajat, mereka sangat senang menyuruh Pak Kelut. Ia dikenal rajin, bersih, tidak banyak mulut, dan bertanggung jawab. Sebaliknya Pak Kelut lebih merasa senang. Bayaran memikul air lumayan tinggi. Selain mendapat

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

upah banyak, ia masih membawa nasi berkat untuk anak-anaknya. Satu hari-satu malam, upah yang diterima sama dengan sepuluh hari bekerja di sawah orang.

Sore itu, Pak Kelut sangat marah. Beberapa orang datang ke rumah membatalkan pesanan mereka.

"Maaf Pak, terus terang saya takut. Saudara-saudaramu mengancamku, bisa saya tetap menyuruh bekerja mengambil air nanti, biar sata menyuruh orang lain saja, Pak." kata mereka.

"Iya. Mereka mengancam akan memboikot hajatan kami jika tetap mempekerjakan Pak Kelut." Jawab yang lain.

"Pak Diro bahkan bersedia akan mengupah pembantunya untuk menyiapkan kebutuhan air untuk acara khitanan nanti."

Pak Kelut langsung lemas. Kerja yang diharapkan dapat upah batal. Padahal ia telah berjanji pada Bowo membelikan sepatu dari upah itu. Sementara Ningsih seragam sekolahnya sudah robek.

"Jangan, Pak! Aku jamin keselamatanmu. Sebab aku telah berjanji memberlikan sepatu dan seragam kedua anakku! Aku mohon, aku tetap kerja! Karena hanya itu yang dapat kuharapkan!" pintanya penuh harap.

Orang itu terenyuh haru. Akhirnya ia mengangguk ragi dan pergi. Pak Kelut langsung mengambil golok. Ia ingin menghajar sanak keluarganya. Dengan golok di tangan Pak Kelut bergegas keluar rumah. Melihat hal itu Ningsih dan Bowo segera mengejar dari belakang, takut terjadi apa-apa dengan bapaknya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Sampai di depan pintu Pak Sudiro, Pak Kelut langsung memanggil paman dengan menyebut namanya saja.

“Diro, keluar kamu! Jangan mentang-mentang kata langsung mengancam orang seenaknya. Ayo, keluar, kalau kamu laki-laki!” teriaknya.

Karena yang punya rumah tidak keluar, Pak Kelur membanting pintu.

Ningsih dan Bowo yang sejak tadi terdiam di belakang segera bergerak mencegah bapaknya.

“Sudah, Pak. Sudah. Kami tidak ingin Bapak di penjara! Kami tetap bangga, walau Bapak hanya sebagai buruh pemikul air,”rengek Ningsih dan Bowo bersimpuh di kaki, sambil menangis.

Pak Kelut sadar. Ternyata anak-anaknya lebih dewasa daripada saudara-saudaranya. Pak Kelut kini dapat bekerja dengan tenang. Dengan dukungan istri dan anaknya, ia tetap menekuni pekerjaan itu demi masa depan Ningsih dan Bowo.

Lima belas tahun kemudian Ningsih diangkat menjadi guru SD di kampungnya, sedangkan Bowo telah berdinas di luar Jawa menjadi tentara.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UJI KOMPETENSI

1. Ceritakan kembali dengan kalimatmu sendiri cerpen diatas dalam satu paragraf!
2. Sebutkan usur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen yang kalian baca!

KUNCI JAWABAN

1. Kebijakan guru
2. a) Tema: Keserhanaan
   b) Amanat: Harus bersyukur dengan keadaan yang kita terima
   c) Alur: Campuran (maju-mundur)
   d) Tokoh dan Penokohan:
      i) Pak Kelut muda: pemalas, boros, dan manja
      ii) Pak Kelur tua: rajin bekerja, sabar
      iii) Bowo dan Ningsih: mandiri, rajin, pintar, penyabar
      iv) Pak Jumadi: pemarah
      v) Sudiro: jahat
   e) Latar
      i) Latar tempat: rumah Pak Kelut, rumah warga yang ada hajad
      ii) Latar waktu: sore hari
      iii) Latar social: ekonomi
   f) Sudut pandang: orang ketiga
   g) Gaya bahasa: resmi dan percakapan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 3

Daftar Siswa IXF SMP N 2 Kudus

NO	NAMA SISWA	L/P
1.	AINUNNISA NALINI WULANDARI	P
2.	AKHLIS SUHADA	L
4.	ANANDA FAJAR SETYAWAN	L
5.	BAYU ADJIE PRIYONGGO	L
6.	DESHINTA EKA A	P
7.	DIAN NOOR INDAH	P
8.	FARA SHINTA AYUNIA S	P
9.	FRIZMA YUANITA PANGESTUTI	P
10.	GHEA AYUNDA SIAMI	P
11.	GINA ROSALINDA	P
12.	GUNTUR SUSENO	L
13.	LISDIANA SAFITRI	P
14.	MIKAEL WITARKA	L
16.	MOH ANGGA ANGGRIANSAH	L
17.	MOHAMMAD TIRTA ADITYA	L
18.	MUCHAMMAD NOOR ICHSAN SAPUTRO	L
19.	MUCHSAN MAULANA SANJAYA	L
20.	MUHAMMAD AZHARUL HAM	L
21.	MUHAMMAD WILDAN BAYU F.	P
22.	NURUL MAULIDA	P
23.	PRANESTYA GAUNG WICAKSONO	L
24.	RIZKA AMANDA SUSWANDI	P
25.	ROOSHINTA BAHAR	P
26.	SATRIYO FAJAR ASTRA WIJAYA	L
27.	VISI ADINEGARA UGA PENGESTU	L

Lampiran 4

REKAPITULASI SKOR DAN PEROLEHAN NILAI MEMBACA CERPEN PRASIKLUS

No.	Kode Responden	Aspek Penilaian								Skor	Nilai	Kate gori
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	R-1	75	10	17	10	17	14	10	2	155	77,5	Baik
2.	R-2	50	8	17	10	14	17	10	5	131	65,5	Cukup
3.	R-3	60	10	10	10	10	14	10	10	134	67	Cukup
4.	R-4	65	8	10	2	17	17	10	8	137	68,5	Cukup
5.	R-5	70	5	20	10	17	17	2	8	149	74,5	Baik
6.	R-6	60	8	8	2	14	10	10	5	117	58,5	Kurang
7.	R-7	75	5	17	10	17	14	10	5	153	76,5	Baik
8.	R-8	65	8	10	10	10	17	2	2	124	62	Cukup
9.	R-9	55	10	17	10	14	14	2	5	127	63,5	Cukup
10.	R-10	60	10	17	10	17	10	2	2	128	64	Cukup
11.	R-11	40	8	20	8	17	10	10	5	112	56	Kurang
12.	R-12	40	5	10	2	10	10	10	2	89	44,5	Sangat Kurang
13.	R-13	80	8	17	8	17	17	10	5	162	81	Baik
14.	R-14	70	8	17	10	14	14	10	2	142	72,5	Baik
15.	R-15	40	5	10	10	10	14	10	2	101	50,5	Kurang
16.	R-16	65	8	14	10	14	17	10	2	140	70	Cukup
17.	R-17	58	10	17	2	10	14	10	8	136	68	Cukup
18.	R-18	50	2	10	2	14	17	2	5	102	51	Kurang
19.	R-19	65	8	14	10	17	14	2	2	117	58,5	Kurang
20.	R-20	50	10	10	2	14	14	10	8	138	69	Cukup
21.	R-21	60	2	7	10	14	14	2	2	126	63	Cukup
22.	R-22	75	8	14	10	10	10	2	8	122	61	Cukup
23.	R-23	60	10	18	5	17	17	8	5	155	77,5	Baik
24.	R-24	75	5	17	2	14	17	10	2	132	66	Cukup
25.	R-25	65	10	14	2	17	17	10	8	148	74	Baik
26.	R-26	70	8	10	2	14	14	2	5	120	60	Cukup

Lampiran 5

REKAPITULASI SKOR DAN PEROLEHAN NILAI MEMBACA CERPEN SIKLUS I

No.	Kode Responden	Aspek Penilaian								Skor	Nilai	Kate gori
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	R-1	90	10	20	10	20	20	10	10	190	95	Sangat baik
2.	R-2	59	6	20	2	20	7	10	2	126	63	Cukup
3.	R-3	65	10	20	7	17	10	10	2	120	60	Cukup
4.	R-4	70	10	20	10	20	20	2	2	162	81	Baik
5.	R-5	75	10	20	10	20	14	6	10	165	82,5	Baik
6.	R-6	60	8	10	10	20	14	10	2	134	67	Cukup
7.	R-7	70	10	20	10	20	14	10	0	154	77	Cukup
8.	R-8	85	10	20	10	20	14	10	0	179	89,5	Sangat Baik
9.	R-9	60	10	20	2	10	5	10	0	117	58,5	Cukup
10.	R-10	60	10	20	10	20	10	10	5	145	72,5	Baik
11.	R-11	60	10	20	10	18	18	10	10	156	78	Baik
12.	R-12	50	5	17	2	17	5	2	2	100	50	Cukup
13.	R-13	60	10	20	10	20	17	10	2	149	74,5	Baik
14.	R-14	50	5	5	2	20	17	3	5	107	53,5	Cukup
15.	R-15	50	10	20	2	20	10	2	2	116	58	Cukup
16.	R-16	50	2	5	10	10	18	10	10	115	57,5	Cukup
17.	R-17	45	10	18	10	18	18	10	0	119	59,5	Cukup
18.	R-18	65	8	20	10	18	20	10	10	161	80,5	Baik
19.	R-19	45	2	5	10	20	10	10	2	104	52	Cukup
20.	R-20	75	10	20	10	20	18	10	0	163	81,5	Baik
21.	R-21	60	10	20	10	20	10	10	5	145	72,5	Baik
22.	R-22	50	10	5	10	2	2	3	10	92	46	Kurang
23.	R-23	80	10	20	2	5	2	10	10	139	68,5	Cukup
24.	R-24	60	2	5	10	20	14	10	0	121	60,5	Cukup
25.	R-25	50	5	10	10	10	14	10	10	119	59,5	Cukup
26.	R-26	50	5	10	10	20	5	3	8	114	55,5	Kurang

Lampiran 6

REKAPITULASI SKOR DAN PEROLEHAN NILAI MEMBACA CERPEN SIKLUS II

No.	Kode Responden	Aspek Penilaian								Skor	Nilai	Kate Gori
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	R-1	100	10	20	10	17	20	10	10	197	98,5	Sangat Baik
2.	R-2	65	10	20	8	20	17	10	5	120	60	Cukup
3.	R-3	100	8	17	10	20	20	10	8	193	96,5	Sangat Baik
4.	R-4	80	10	20	10	20	17	2	8	127	63,5	Cukup
5.	R-5	90	10	20	10	20	17	10	8	185	92,5	Sangat Baik
6.	R-6	80	10	20	10	20	17	10	5	132	66	Cukup
7.	R-7	85	10	20	10	20	17	10	8	180	90	Sangat Baik
8.	R-8	80	10	20	10	20	17	10	8	155	77,5	Baik
9.	R-9	65	10	20	10	20	17	10	8	130	65	Cukup
10.	R-10	65	10	20	2	20	17	10	10	114	57	Cukup
11.	R-11	80	10	20	10	20	10	10	8	148	74	Cukup
12.	R-12	80	10	20	10	20	17	2	8	137	68,5	Cukup
13.	R-13	80	10	20	10	20	10	10	8	168	84	Baik
14.	R-14	85	10	20	10	20	17	10	8	170	85	Baik
15.	R-15	60	10	17	10	17	17	2	2	98	49	Kurang
16.	R-16	85	10	0	10	17	7	10	8	127	63,5	Cukup
17.	R-17	80	10	20	10	17	17	10	8	127	63,5	Cukup
18.	R-18	90	10	20	10	20	17	2	8	167	83,5	Cukup
19.	R-19	60	5	10	10	20	17	2	2	126	63	Cukup
20.	R-20	80	10	20	10	20	20	10	8	178	86.5	Sangat Baik
21.	R-21	80	10	20	2	20	17	10	10	164	82	Baik
22.	R-22	80	10	20	10	20	17	10	8	165	82,5	Baik
23.	R-23	100	10	20	10	20	17	10	10	197	98,5	Sangat Baik
24.	R-24	60	10	20	10	20	17	10	0	107	53,5	Kurang
25.	R-25	80	10	20	10	17	17	10	8	162	76	Baik
26.	R-26	80	10	20	10	17	7	2	2	143	71,5	Baik

Lampiran 7

Pedoman Observasi Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

Kelas : IX-F

No	Aspek Yang diamati	Ya	Tidak
1.	Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen.		
2.	Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen		
3.	Kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik.		
4.	Kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas.		
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran		

Lampiran 8

Pedoman Observasi Perubahan Perilaku Siklus I dan Siklus II

Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

Kelas : IX-F

No	Repsonden	Aspek yang diamati		
		1	2	3
1.	R1			
2.	R2			
3.	R3			
4.	R4			
5.	R5			
6.	R6			
7.	R7			
8.	R8			
9.	R9			
10.	R10			
11.	R11			
12.	R12			
13.	R13			
14.	R14			
15.	R15			
16.	R16			
17.	R17			
18.	R18			
19.	R19			
20.	R20			
21.	R21			
22.	R22			
23.	R23			
24.	R24			
25	R25			
26	R26			
Jumlah				
Presentase (%)				

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Keterangan perilaku siswa:

1) Siswa bersikap antusias dan tertib dalam memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.
2) Siswa aktif bertanya dan memberikan tanggapan yang logis.
3) Siswa memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 9

PEDOMAN JURNAL GURU SIKLUS I DAN II

Mata pelajaran: Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

Kelas : IX-F

1. Bagaimana kesiapan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil:……
   ……
   ……
   …….

2. Bagaimana respons terhadap pembelajaran pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil:……
   ……
   ……
   ……

3. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil:…….....
   ……
   ……
   ……

4. Bagaimana situasi dan suasana selama pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil:……
   ……

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 10

PEDOMAN LEMBAR JURNAL SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama siswa :

Hari :

Kelas : IX

Tanggal :

No presensi :

Materi :

Jurnal siswa berisi uraian pendapat atau tanggapan perasaan siswa tentang:

1. Apakah Anda tertarik dengan materi pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   .....

   .....

2. Kemudahan apa yang Anda alami selama mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   .....

   .....

3. Kesulitan apa yang Anda alami selama mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   .....

   .....

4. Manfaat apa yang Anda peroleh selama mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

.....

.....

5. Apakah Anda menyukai cara guru mengajarkan materi pembelajaran membaca cerpen selama ini?

.....

.....

6. Berikan pesan dan kesan Anda setelah mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?.....

....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 11

PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS I DAN II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

Kelas : IX-F

Nama Siswa :

No. Responden :

1. Bagaimana perasaan Anda saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
   Hasil:……
   ……
   ……
   ……
2. Apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
   Hasil:……
   ……
   ……
   ……
3. Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diajarkan oleh guru?

   Hasil:……
   ……
   ……...
   .....
4. Adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hasil:……
……
…….....
.....
.....
.....

5. Apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

Hasil:……
……
…….....
.....
.....
.....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 12

PEDOMAN DOKUMENTASI FOTO SIKLUS I DAN II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

Kelas : IX-F

Pengambilan gambar berupa foto dilakukan pada saat:

1. Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen
2. Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen
3. Kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik
4. Kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas,
5. Terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran.

Lampiran 13

HASIL OBSERVASI PROSES PEMBELAJARAN SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VII

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

Aspek Pengamatan: Proses Pembelajaran

No	Aspek Yang diamati	Ya	Tidak	Ket
1.	Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen.	✓	-	Sebagian besar siswa menunjukkan keantusiasan namun masih ada siswa yang asyik sendiri
2.	Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen	✓	-	Siswa tenang saat membaca cerpen namun kurang serius dalam menemukan unsur intrinsik
3.	Kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik.	-	✓	Masih banyak siswa yang tidak bisa kondusif saat proses diskusi berpasangan, siswa masih banyak yang berbicara di luar topik pembelajaran.
4.	Kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas.	-	✓	Masih banyak siswa yang tidak serius menyimak penampilan siswa lain yang

				memaparkan di depan kelas
5.	Terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran	✓	-	Suasana kelas berlangsung sangat reflektif yaitu siswa memperhatikan apa saja kekurangan yang dialami saat proses pembelajaran

Presentase Proses Pembelajaran

No	Nomor Responden	Kategori Proses Pembelajaran					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	R1	√	√	-	√	-	1. Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen. 2. Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen. 3. Intensifnya proses siswa menulis puisi dengan menggunakan model pengkhayalan terpimpin melalui media gambar dan musik. 4. Kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas.
2	R2	-	√	√	-	-	
3	R3	-	-	√	-	-	
4	R4	√	√	√	√	√	
5	R5	-	-	√	-	√	
6	R6	√	√	√	√	√	
7	R7	√	√	-	√	√	
8	R8	√	-	-	√	√	
9	R9	√	√	√	√	√	
10	R10	√	√	-	-	√	
11	R11	-	√	√	√	-	
12	R12	√	√	√	-	√	
13	R13	√	√	√	√	√	
14	R14	√	√	√	√	√	
15	R15	-	-	√	-	-	
16	R16	√	√	√	√	√	
17	R17	√	-	-	-	√	

18	R18	√	-	-	-	√	5. Terbangunnya suasana yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran
19	R19	-	-	√	-	-	
20	R20	-	-	-	-	√	
21	R21	-	√	-	√	√	
22	R22	√	√	√	√	√	
23	R23	√	√	√	√	√	
24	R24	√	√	√	√	√	
25	R25	-	√	√	√	-	
26	R26	-	-	√	-	√	
Jumlah		16	17	18	15	19	
Presentase (%)		61,5	65,4	69,2	57,9	73	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 14

HASIL OBSERVASI PERUBAHAN PERILAKU SIKLUS I

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VII
Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

No	Nomor Responden	Kategori Proses Pembelajaran			Keterangan
		1	2	3	
1	R1	√	√	√	1. Siswa antusias dalam mendengarkan penjelasan guru dan senang dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. 2. Siswa aktif dalam bertanya dan menjawab pertayaan secara logis. 3. Siswa memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru
2	R2	-	√	√	
3	R3	√	-	√	
4	R4	√	√	-	
5	R5	-	√	√	
6	R6	√	-	-	
7	R7	√	√	√	
8	R8	-	-	-	
9	R9	√	√	√	
10	R10	-	-	√	
11	R11	√	√	√	
12	R12	√	√	-	
13	R13	√	-	√	
14	R14	-	√	√	
15	R15	√	-	-	
16	R16	√	-	√	
17	R17	-	-	-	
18	R18	√	-	-	
19	R19	-	√	√	
20	R20	-	√	√	
21	R21	√	-	√	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

22	R22	√	√	√	
23	R23	√	-	√	
24	R24	√	√	-	
25	R25	-	-	√	
26	R26	√	√	√	
Jumlah		17	14	18	
Presentase (%)		65,3	53,8	69,2	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 15

HASIL OBSERVASI PROSES PEMBELAJARAN SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VII

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

Aspek Pengamataan: Proses Pembelajaran

No	Aspek Yang diamati	Ya	Tidak	Ket
1.	Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen.	✓	-	Sebagian besar siswa menunjukkan keantusiasan dengan memperhatikan dengan seksama apa yg dijelaskan guru
2.	Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen	✓	-	Pada siklus II sebagian besar siswa sudah aktif saat kegiatan berlangsung. Hal itu ditunjukkan dengan siswa yang lebih tenang saat menemukan unsur intrinsic.
3.	Kondusifnya proses diskusi berpasangan dalam menemukan unsur intrinsik.	✓		Siswa lebih kondusif saat diskusi berpasangan pada siklus II
4.	Kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas.	✓	--	Siswa sudah tidak enggan lagi untuk memaparkan hasil diskusi di depan kelas
5.	Terbangunnya suasana yang	✓	-	Suasana kelas

	reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran			berlangsung sangat reflektif yaitu siswa memerhatikan apa saja kekurangan yang dialami saat proses pembelajaran

Presentase Proses Pembelajaran

No	Nomor Responden	Kategori Proses Pembelajaran					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1	R1	√	√	-	√	√	1. Intensifnya proses internalisasi penumbuhan minat siswa untuk membaca cerpen. 2. Kondusifnya proses membaca cerpen dan menemukan unsur intrinsik cerpen. 3. Intensifnya proses siswa menulis puisi dengan menggunakan model pengkhayalan terpimpin melalui media gambar dan musik. 4. Kondusifnya kondisi siswa saat memaparkan hasil diskusi di depan kelas. 5. Terbangunnya suasana
2	R2	-	√	√	√	-	
3	R3	√	-	√	-	√	
4	R4	√	√	√	√	√	
5	R5	-	√	√	-	√	
6	R6	√	√	√	√	√	
7	R7	√	√	-	√	√	
8	R8	√	√	-	√	√	
9	R9	√	√	√	√	√	
10	R10	√	√	√	-	√	
11	R11	-	√	√	√	√	
12	R12	√	√	√	√	√	
13	R13	√	√	√	√	√	
14	R14	√	√	√	√	√	
15	R15	-	-	√	√	√	
16	R16	√	√	√	√	√	
17	R17	√	√	-	√	√	
18	R18	√	√	√	√	√	
19	R19	-	-	√	√	√	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

20	R20	√	√	√	-	√	yang reflektif sehingga siswa bisa menyadari kekurangan saat proses pembelajaran dan mengetahui apa yang akan dilakukan setelah proses pembelajaran
21	R21	√	√	√	√	√	
22	R22	√	√	√	√	√	
23	R23	√	√	√	√	√	
24	R24	√	√	√	√	√	
25	R25	-	√	√	√	-	
26	R26	√	√	√	-	√	
Jumlah		21	23	22	22	24	
Presentase (%)		80,7	88,5	84,6	84,6	92,3	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 16

HASIL OBSERVASI PERUBAHAN PERILAKU SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VII
Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

No	Nomor Responden	Kategori Proses Pembelajaran			Keterangan
		1	2	3	
1	R1	√	√	√	1. Siswa antusias dalam mendengarkan penjelasan guru dan senang dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. 2. Siswa aktif dalam bertanya dan menjawab pertayaan secara logis. 3. Siswa memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru
2	R2	-	√	√	
3	R3	√	-	√	
4	R4	√	√	√	
5	R5	√	√	√	
6	R6	√	-	-	
7	R7	√	√	√	
8	R8	√	-	√	
9	R9	√	√	√	
10	R10	-	√	√	
11	R11	√	√	√	
12	R12	√	√	√	
13	R13	√	√	√	
14	R14	√	√	√	
15	R15	√	√	-	
16	R16	√	√	√	
17	R17	-	√	√	
18	R18	√	√	√	
19	R19	√	√	√	
20	R20	√	√	√	
21	R21	√	√	√	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

22	R22	√	√	√	
23	R23	√	-	√	
24	R24	√	√	-	
25	R25	√	√	√	
26	R26	√	√	√	
Jumlah		23	22	24	
Presentase (%)		88	84	92	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 17

HASIL JURNAL GURU SIKLUS I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

Kelas : IX-F

1. Bagaimana kesiapan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **kesiapan siswa dalam menpembelajaran membaca cerpen sudah cukup baik. Sejak guru mulai masuk ke kelas, siswa sudah terlihat sebagian siswa sudah siap mengikuti pembelajaran dengan cukup antusias.**

2. Bagaimana respons terhadap pembelajaran pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Respons siswa terhadap pembelajaran membaca cerpen sudah cukup baik ketika guru memaparkan materi pembelajaran membaca cerpemsiswa mau mendengarkan dengan baik dan ketika guru memberikan pertayaan siswa mau berinteraksi menjawab pertayaan yang dilemparkan guru. Siswa cenderung merespon baik terhadap pembelajaran, meskipun ada beberapa yang masih terlihat gaduh.**

3. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Keaktifan siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi sudah cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.**

4. Bagaimana situasi dan suasana selama pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Situasi dan suasana membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi berjalan cukup kondusif. Sebagian siswa cukup serius, namun masih ada siswa yang kurang semangat dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 18

HASIL JURNAL GURU SIKLUS II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

Kelas : IX-F

1. Bagaimana kesiapan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen sudah baik, siswa sangat antusias ketika guru masuk ruangan kelas. Siswa sudah mempersiapkan diri dalam mengikuti proses pembelajaran membaca cerpen. Siswa mengalami peningkatan dan perubahan perilaku menjadi lebih baik dan lebih antusias daripada siklus I. Siswa merasa lebih semangat mengikuti proses pembelajaran karena proses pembelajarannya tidak membosankan.**

2. Bagaimana respons terhadap pembelajaran pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Respon siswa sangat baik, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan mereka merasa senang dengan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi. Siswa mendengarkan dengan baik tentang materi yang diberikan guru dan mau merespons baik tugas-tugas yang diberikan guru.**

3. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi sudah baik dan mengalami peningkatan dibandingkan siklus I.**

Siswa cenderung lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab pertayaan guru. Siswa lebih aktif dan lebih berani bertanya ketika da materi atau mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

4. Bagaimana situasi dan suasana selama pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Situasi dan suasana selama proses pembelajaran membaca cerpen sangat kondusif, aktif, lancar, dan siswa tertib dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lembaran 19

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus
Kelas : IX-F
Nama Siswa : Ainunnisa Nalini Wulandari
No. Responden : R-1

1. Bagaimana perasaan Anda saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Saya merasa senang sekali pada saat proses pembelajaran membaca cerpen karena proses pembelajaranya menyenangkan dan menarik.**
2. Apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Saya sangat tertarik dan berminat terhadap pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.**
3. Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diajarkan oleh guru?

   Hasil: **Menurut saya mudah dipahami karena dijelaskan secara rinci dan mudah dipahami.**
4. Adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Tidak ada kesulitan yang saya alami selama proses pembelajaran berlangsung.**
5. Apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Saya bisa memahami cerpen dengan baik.**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lembaran 20

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS I

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus
Kelas : IX-F
Nama Siswa : Rizka Amanda Suswandi
No. Responden : R-23

1. Bagaimana perasaan Anda saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Senang, karena baru pertama ini membaca cerpen menggunakan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.**

2. Apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Saya tertarik dan berminat terhadap pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.**

3. Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diajarkan oleh guru?

   Hasil: **Ya, mudah dipahami tetapi guru terlalu cepat menerangkan.**

4. Adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Tidak Ada Kesulitan.**

5. Apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Menambah pengetahuan saya tentang membaca cerpen.**

Lembaran 21

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS I

Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Kudus
Kelas	: IX-F
Nama Siswa	: Pranestya Gaung Wicaksono
No. Responden	: R22

1. Bagaimana perasaan Anda saat proses pembelajaran menulis membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Senang.**

2. Apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Sedikit Tertarik**

3. Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diajarkan oleh guru?

   Hasil: **Lumayan tapi guru menerangkan agak cepat.**

4. Adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Menceritakan kembali isi cerpen, dan menemukan unsure intrinsrik aspek latar dan gaya bahasa.**

5. Apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Aku bisa membaca cerpen dengan baik.**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 22

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus

Kelas : IX-F

Nama Siswa : Rizka Amanda Suswandi

No. Responden : R-23

1. Bagaimana perasaan Anda saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Saya sangat senang, karena dapat menambah pengetahuan. Selain itu saya bisa bertukar pikiran dengan teman dan proses pembelajaran tidak membosankan.**

2. Apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Saya sangat tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.**

3. Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diajarkan oleh guru?

   Hasil: **Ya, mudah dipahami karena guru mengulang kembali materi tentang membaca cerpen dan bagaimana cara membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.**

4. Adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: **Tidak Ada kesulitan.**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

5. Apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?

   Hasil: : **Saya bisa mendapat pengetahuan dalam membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi.**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lembaran 23

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus
Kelas : IX-F
Nama Siswa : Mikael Witarka
No. Responden : R-14

1. Bagaimana perasaan Anda saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
   Hasil: **Senang, karena mendapat pengalaman baru. Cerita pendek yang dihadirkan guru menarik.**
2. Apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
   Hasil: **Saya tertarik dengan pembelajaran membaca cerpen, karena pembelajarannya menarik dan media dan model yang digunakan cukup menarik dan menyenangkan jadi tidak membosankan.**
3. Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diajarkan oleh guru?
   Hasil : **Cukup mudah dipahami.**
4. Adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
   Hasil: Tidak ada.
5. Apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
   Hasil: **Saya bisa mendapat pengetahuan dalam membaca cerpen.**

PERPUSTAKAAN UNNES

Lembaran 24

LEMBAR WAWANCARA SIKLUS II

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kudus
Kelas : IX-F
Nama Siswa : Moh. Angga Anggriansah
No. Responden :R-15

1. Bagaimana perasaan Anda saat proses pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
   Hasil**: Senang.**
2. Apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
   Hasil: **Ya, tertarik.**
3. Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diajarkan oleh guru?
   Hasil: **Cukup mudah dipahami tetapi guru menerangkan agak cepat.**
4. Adakah kesulitan yang kalian rasakan dalam pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
   Hasil: **Teman pasangan susah diajak berdiskusi.**
5. Apa manfaat yang Anda peroleh dari kegiatan pembelajaran membaca cerpen dengan metode P2R dan model berpikir-berpasangan-berbagi?
   Hasil: **Saya bisa memahami cerpen dengan baik.**